

I

Lelaki Kecil Bernama Hujan

...hanyalah aku,

Yang tertinggal disini. Bukan apa-apa dan siapa-siapa. Hanya selembar nyawa yang terlalu menganggap besar dunianya. Walau kadang-kadang tersesat di dalamnya

prewords : Tidak semua hal di dunia ini harus punya alasan

Lelaki itu bernama hujan. Ia tak pernah mengerti mengapa ia dinamai hujan. Sejak kecil ia dipanggil begitu. Ibunya pernah bercerita bahwa ia lahir sewaktu hujan lebat disuatu malam buta. Tapi itupun sebetulnya bukan satu alasan yang masuk akal. Ia bukan keturunan suku indian yang suka menamai anak-anaknya dengan peristiwa alam. Jadi mengapa ia harus dinamai begitu ?. Sekali lagi, entah kenapa. Pendeknya, namanya hujan. Titik. Tak usah berdebat soal itu.

Apakah ini berhubungan dengan namanya atau tidak, ia tak tahu. Satu hal yang pasti ia memang sangat tergila-gila pada hujan. Ia sangat suka bau tanah yang disiram hujan. Ia suka melihat langit yang berubah warna menjadi kelam waktu mau hujan. Ia suka mendengar bunyi tetesan air di atap-atap rumah. Lebih dari itu, ia suka sekali mandi menari-nari ditengah hujan deras. Ada satu sensasi aneh ketika ia melakukannya. Seperti ketika kamu menyedot sebatang ganja kering dan menyimpan asapnya di paru-paru. Ekstasi aneh ini dirasakannya sejak kecil. Maka dari itu, ia jarang ditemukan dalam keadaan kering ketika hari sedang hujan. Tak peduli flu dan badan meriang setelah ia mandi hujan.

Untuk langit. Untuk bumi. Untuk hidup. Dan untuk semua hal-hal mencengangkan yang terjadi di atasnya.

Sebuah dunia yang dimulai dengan kata "saya"

Saya.

Saya adalah anak biasa dan tumbuh di lingkungan biasa dari keluarga biasa-biasa. Dari waktu pertama kali saya menangis sampai beberapa tahun kemudian saya tidak menjelma menjadi siapa-siapa. Tidak berubah -dalam skala besar- untuk menjadi apapun seperti yang terjadi pada Peter Parker, Adolf hitler, Michael Owen atau anak-anak lainnya yang bumi menjadi gegap-gempita atas kelahirannya. Saya- dalam hampir 28 tahun ini tetap menjadi anak itu, yang bisa anda temui dalam keadaan kucel dan tidak kunjung selesai kuliah.

Rambut saya cenderung ikal, karena saya jarang bersisir. Mata saya bulat dan coklat seperti gundu yang terbuat dari tanah liat. Saya memaksakan diri untuk tetap tidak memasang lempengan lensa untuk membantu pengelihatan saya karena saya tidak ingin terlihat lebih culun dari Harry Potter. Badan saya biasa-biasa saja, kurus dan tidak atletis sama sekali. Perut saya lebih biasa lagi - biasa tidak terisi makanan dari pagi sampai sore. Saya benci sarapan. Sarapan membuat otak saya mogok. Energi pagi saya bersumber dari bergelas-gelas kafein yang diperoleh dari kopi dan gorengan tempe warung "sahabat". Saya lebih terbiasa menjejalkan sayuran ketimbang daging kedalam perut ini walaupun saya bukan vegetarian. Tinggi badan saya ideal. Ideal dalam artian saya hanya membutuhkan tangga pendek guna mencapai pohon jambu tetangga sebelah. Sepanjang hidup saya berteman akrab sekali dengan yang namanya flu. Entah mengapa hidung saya sedemikian lemah sehingga saya harus meminta bantuan setiap kali hendak menjemur kasur. Kapuk, debu dan udara dingin bisa melumpuhkan saya dalam sekejap.

Itulah penampakan saya, jika ada orang memandang saya dalam 30 detik.

Lebih lama dari itu orang cenderung menganggap saya menyebalkan, terlalu banyak bercanda dan narsis setengah mati. Isi rongga tengkorak saya lebih berat di kanan, mungkin. Itulah satu-satunya penjelasan mengapa bertahun-tahun kuliah, saya tidak mendapat apa-apa selain bingung dan perasaan mau muntah. Saya sangat-sangat membenci sesuatu yang rutin dan dipaksakan. Saya membenci semua system yang ada di dunia ini ; fanatisme pada religi, politik, keteraturan berbahasa dan tata-cara kesopanan. Atau hal-hal seperti itulah. Saya lebih menyukai kesederhanaan dan kekacauan tanpa pola ; kalau kita guncangkan air panas gula dan kopi tanpa aturan, toh akhirnya jadi sebuah keteraturan juga yaitu kopi yang sangat-sangat nikmat. Biarpun demikian saya menolak jika saya dimasukkan ke dalam daftar para pemberontak. Saya bukan orang-orang yang suka bergerombol di jalan-jalan dan mengucapkan kata-kata tidak senonoh di jalan, memaki para penguasa atau anarkhi yang tidak keruan. Mereka cuma sekumpulan orang terjepit -yang kebetulan tolok. Saya hanya ingin hidup dengan nurani, bukan dengan tirani.

Saya sangat menghindari hal-hal yang bersifat pasti. Ilmu pasti, adalah salah satu contohnya. Saya sangat-sangat menghormati orang-orang yang mencintai dan berkecimpung di dalam bidang ini. Tapi menurut saya yang pasti di dunia ini adalah detik ini. Selebihnya cuma dugaan. Banyak orang mengira saya ini sangat-sangat tertutup untuk beberapa hal yang menyangkut hidup saya. Padahal perkiraan itu salah sama sekali. Saya hanya tidak ingin dunia melihat saya sebagai orang yang lebih aneh lagi, karena percayalah, anda tidak akan pernah mengerti rasanya dipanggil dengan sebutan "mahluk mars yang bersendal jepit"

Hobi saya terutama adalah sikat gigi membaca. Dua hal berbeda yang bisa saya rasakan diantara dua kegiatan itu adalah antara kecintaan pada kesendirian dan kebencian yang mendalam. Sewaktu selesai ritual mandi dan mulai menyikat gigi, saya selalu berfikir betapa bersihnya saya ini. Setelahnya saya merasa sangat-sangat berani untuk bertempur demi penghidupan di hari itu. Tapi ketika bercermin, saya melihat diri saya yang lain terperangkap disana. Meronta untuk keluar dan bergabung bersama dirinya yang bebas ini. Akhirnya, saya berlalu setelah meludahi cermin.

Cita-cita saya adalah menjadi koki. Koki dalam segala hal. Membuat musik, membuat tulisan dan membuat design yang aneh-aneh. Saya sangat senang mencampur adukkan apapun. Kenyataan ini bisa dilihat dari keberagaman benda yang berada di kamar saya. Buku, komputer teman saya, buku komputer temannya teman saya, gelas kopi yang tumpah, pakaian kotor, puntung rokok, asbak pecah, dan beratus-ratus gulungan kertas. Semua itu memberikan sense yang sangat hidup.

Setiap hari saya bernafas dan berjalan dengan hal-hal seperti itu. Saya tidak gila. Hanya saja sedikit dari simpul otak saya memberikan jalan pikiran yang berbeda dari kebanyakan orang. Susah kan, jadi manusia ?. Saya cuma ingin bercerita tentang kita, dengan bahasa yang paling sederhana.

Alarm dari jam kecil diatas meja meraung bersamaan dengan alarm dari Hp anak disebelahnya. Bangun !. Satu hari baru sudah dimulai. Lelaki itu duduk tegak bersila, dan mulai menarik nafas dalam. Ia bukan pengikut aliran meditasi, tapi kata Anand Krishna itu bikin otak lebih siap buat berifikir. Pelan, kesadarannya mulai naik.

Seperti habis ditimpa kekacauan besar, keadaan kamar 2 x 2 itu sangat dahsyat. Kesannya sangat 'hidup dan manusiawi', bahasa halus untuk "kotor dan berantakan". Kamar itu

mungkin lebih mirip kandang babi daripada kamar kost-kostan. Hanya sense of belongin dari seorang manusia yang butuh tempat persembunyian dari dunia luar yang membuatnya betah disana. Yah, kamarnya memang bukan tempat tinggal. Tapi garis belakang.

Sorang anak lelaki lain masih tergolek pasrah dengan iler membanjiri sekujur mukanya. Posisi tidurnya menantang, dalam artian sebenar-benarnya orang menantang berkelahi. Kaki dan tangan membentang sampai ke ujung-ujung kasur membentuk huruf X. Akibat langsung dari hal ini adalah Lelaki itu terpaksa tidur di lantai dan membungkus diri dengan bed cover mirip kepongpong. Kadang ia iri. Kawannya itu mirip anak ayam. Menciap sepanjang hari, berlari, memaki dan bicara mesum. Tiada lain yang didalam rongga tengkoraknya selain cewek-cewek dan bercanda ria. Pada hari pembuatannya, mungkin Sang Pencipta sedang doyan makan tahu. Jadilah, isi kepala kawannya lebih mirip adonan tahu lembek daripada ssesuatu yang bisa dipakai berfikir dalam. Tapi bagaimanapun, anak itu adalah teman sekamanya. Orang yang selama 2 tahun terakhir ini ada dalam segala keadaan hidupnya.

Matahari merayap naik menyebarkan rasa hangat. Lelaki itu terhuyung melangkah ke wc. Pipis. Terus jalan ke warung sebelah. Segelas kopi setengah pahit pertama, 2 batang rokok dan setangkup gorengan tempe, balik ke kamar lalu duduk di depan monitor. Hal ini sudah dijalaninya selama bertahun-tahun. Tanpa kesengajaan buat menciptakan rutinitas. Tanpa niat menciptakan sebuah keteraturan. Ia melakukannya cuma karena merasa bahwa inilah satu-satunya yang bisa dilakukan dalam menyambut pagi. Hampir tanpa dorongan apapun, bahkan tanpa rasa apapun. Ms-Words sudah terbuka. Lelaki itu siap menulis.

Jam 7 :00

Langit makin terang. Lagi, seperti mesin tua yang kurang pelumas, ia menyeret langkah ke kamar mandi. Mandi, dan sikat gigi. Ia selalu lama di bagian terakhir. Perihnya terasa sampai ke gusi. Lelaki itu baru berhenti setelah mulutnya mulai berwarna merah. Setengah jam kemudian, ia sudah berada dalam angkutan umum ke tempat kerja.

Prewords : reality bites

Pagi itu terasa aneh. Satu pagi dengan mendung menggelayut tapi hujan belum juga turun. Satu pagi dimana ia masih bertahan disini, menggapai-gapai apapun yang dapat dipegangnya untuk bertahan. Ia sendiri merasa heran, tapi hampir yakin, bahwa sesuatu akan terjadi hari ini.

Seseorang masuk dengan sangat terburu-buru seperti dikejar setan. Setelah membentur pintu kaca depan, kakinya menyanggol meja operator. Kopi diatas meja tumpah. Tanpa merasa harus peduli, orang itu terus masuk. Celingukan mencari komputer kosong. Belum puas, ruang smoking area pun dijelajahi. Lelaki itu benci user semacam ini. Tidak permisi, tidak minta maaf dan *ngacangin* operator. Mungkin sepele, tapi ia tidak suka dianggap sebagai patung yang duduk di balik meja.

“Penuh ya, mas ?”

Diam. Sejenak matanya berpaling dari monitor ke arah pintu masuk. Disana ada karton besar dengan tulisan “Maaf, warnet sudah full” yang ditulis pakai spidol hitam, lalu mengetik lagi tanpa bicara apa-apa. Ia masih kesal. Menumpahkan kopinya sama dengan mengajak berjelajahi.

“Mas ?!”, orang itu bertanya lagi. Mendesak, minta diperhatikan.

Yang berdiri di depannya adalah barang orisinil dengan casing yang menarik. Tinggi, putih, rambut lurus hitam legam. Kemeja putih ketat agak tipis dan celana jeans. Dan, hei, warna branya terlihat dari luar. Semua pria mungkin akan mulai berfantasi kalau melihat butiran keringat mengalir dari leher jenjangnya masuk ke gundukan –mungkin 36 B- itu. Tapi lelaki itu ?, tidak. Setidaknya untuk kali ini.

“Warnetnya masih penuh mbak, seperti yang mbak liat sendiri. Mbak bisa menunggu di sofa itu,... atau diluar”. 2 kata terakhir dengan sedikit penekanan. Sebetulnya kalimat aslinya tidak seperti itu. Sebetulnya ia bisa bilang sederetan kalimat manis dengan senyum ; maaf ya, komputer disini sedang full semua, silahkan menunggu di sofa. Ia dilatih dan terlatih untuk semua itu. Keramahan yang ditawarkan di warnet kecilnya. Tapi buat alasan yang subjektif, Mbak ini adalah perkecualian.

“Jadi ngga ada yang kosong mas ?”, perempuan di depannya masih juga bertanya.

Sialan, lelaki itu mengumpat dalam hati. Mungkin Si Mbak ini berpikir ia menyembunyikan komputer cadangan dibalik celananya barangkali. Ia menarik nafas dalam. Mengerahkan semua kesabaran dimilikinya, karena adalah salah kalau seorang pelayan marah-marah pada pelanggan. “Maaf mba, silahkan ditunggu aja sebentar”, katanya. Kali ini tanpa senyum sama sekali. Empatinya hilang sudah.

Jadilah, Mbak itu duduk di sofa dengan sikap seperti orang mengantri wc umum. Sebentar-sebentar berubah posisi. Sebentar kemudian dia melihat jam tangan. Sebentar lagi minum teh botol. 15 menit kemudian Si mbak memutuskan untuk pergi.

Si mbak tadi sudah di teras luar waktu salah seorang pelanggan yang memakai komputer mengakhiri akses internetnya. Lelaki itu memanggilnya kembali setengah hati. Setengah masih jengkel. Setengah karena kasihan. Sudahlah, pikirnya, segelas kopi bisa pesan lagi.

“Komputer nomor sebelas di pojok itu kosong, mbak “

Si mbak diam sejenak. “Mmm, apa ngga ada yang lain mas ?”

“Ya ngga ada, mba. Lagian kenapa sih, komputer itu ndak menggigit kok”.

Mata bulatnya berputar tanda berfikir. Melihat ke arah langit-langit seolah takut ada tarantula jatuh di kepalanya. Sebentar kemudian, dia menghilang di pojok tempat komputer no 11. Tiba-tiba, Lelaki itu melihat ada yang aneh dari orang ini. Tapi benar-benar cuma sebentar. Terlalu sebentar buat disadari. Mungkin orang ini cuma takut sama asap rokok, sebab komputer nomor 11 itu memang ada di smoking area. Atau dia phobia berada di pojok. Atau phobia laba-laba. Ah, sebodo, pikirnya mencoba mengusir rasa penasaran. Ia kembali sibuk mengetik.

Yang namanya manusia, pastilah diciptakan dengan macam-macam pembawaan. Ada yang bawaannya yang sial terus, ada yang susah lulus kuliah, ada yang suka penasaran, ada yang suka iseng dan entah bagaimana keempat hal itu selalu menempel pada Lelaki itu. Jadi tersebutlah suatu software yang terkenal diantara kalangan para penjaga warnet. Suatu software yang bisa menghilangkan rasa nyaman bagi para langganan. Software yang bisa mengintip apapun yang terlihat dimonitor kamu dan membukanya di monitor operator. Namanya Radmin Remote Administrator. Sebetulnya software ini dikembangkan untuk keperluan yang lebih berguna seperti mentransfer file antar komputer. Cara kerjanya mirip network neighborhood. Cuma saja, lelaki itu lebih suka mengisengi user ketimbang memberdayakan software itu.

Suka iseng – Radmin – user cakep. Pas banget kan ?. Dalam sekejap, kegiatan si Mbak malang itu sudah diketahui oleh lelaki kecil.

Dari komputer pojok terdengar suara jari diadu dengan keyboard mirip suara berondong jagung Ooo, Mbak tadi sedang mengirim email. Tapi kenapa dia tadi begitu buru-buru ?.

Sayang,

Aku duduk di komputer nomor 11 ini. Tempat dimana aku sering janji chatting sama kamu. Kita pernah menghabiskan berjam-jam disini, buat ngambil jurnal yang kamu butuh buat. Ini aneh sayang, karena sebetulnya aku ingin berhenti menganggap di dunia ini ada internet. Aku tak butuh apa-apa lagi dari sana. Aku cuma butuh kamu ada disini, lebih dari apapun di dunia ini

Si Mbak berhenti sejenak.

Jam yang sama, tanggal yang sama di komputer dan warnet yang sama, tapi kamu tidak disini sekarang. Aku ingin kamu tahu, aku selalu kesini kalau aku kangen kamu. Mengirim email buat kamu. Biar pun aku sadar kamu tidak akan Membalasnya. Aku sedang chatting di

channel kita biasa chat. Aku menghabiskan berjam-jam buat mencari nick kamu disana, biarpun aku tahu ini tolol. Kamu tak akan pernah chatting lagi...

Kursor itu berhenti lagi, kali ini agak lama. Lelaki itu menunggu, dan makin penasaran.

Di surga kan ngga ada internet. ...

Lelaki itu terhenyak dan melongo. Setelah itu Si Mbak itu main game solitaire di komputer 11. Dan tidak membuka apa-apa lagi sampai berjam-jam kemudian. Cuma solitaire. Nafas Lelaki itu tiba-tiba terasa berat. Ada duka yang menggantung. Hujan turun dengan derasnya diluar. Ia berdiri dan masuk wc. Bersandar ke tembok sambil merokok. Ah, betapa hidup ini penuh rahasia.

prewords : satu hari nanti, hitam putih [ini] tak beda lagi

Siang hari panas, masih dibawah tiang-tiang koneksi.yang bisu

Putaran bumi ini teras makin cepat. Jam yang sama, kemarin, ia melihat orang menyeberang jalan membawa map putih di depan warnet ini. Sekarang, lelaki itu melihatnya lagi, tapi dengan baju yang berbeda. Saat itulah ia sadar bahwa hari sudah berganti. Lelaki itu duduk diam-diam. Diam sediam-diamnya. Tanpa Winamp. Tanpa Windows Y!M. Tanpa Photoshop. Tanpa AoE. Tanpa apapun. Tanpa siapapun. Ia bosan. Dan ia takut jika ia bosan. Semua ketenangan ini mulai membuatnya jenuh. Ia butuh sesuatu buat memompa jantung ini berdenyut lebih cepat. Kopi, rokok, dan roti yang dicelupkan kedalam kopi tadi sudah tandas.

They dont even works in these days.

Lelaki itu lapar. Dibelinya nasi lalapan disebelah dengan menu yang sama sejak berbulan-bulan lalu : lalapan hati ayam, terong goreng dan jus tomat tanpa gula tanpa susu tanpa es . Bukan karena ia maniak dengan makanan itu -kecuali jus tomatnya-, tapi cuma karena itulah satu-satunya yang masih bisa dirasakannya. Harganya terjangkau pula. Bahkan uangnya yang tinggal 4000 masih diberi kembalian 500. Lelaki itu berjalan gontai dengan bungkusan nasi, membayangkan rokok eceran sehabis makan lalapan.

5 menit kemudian mulutnya menganga siap menelan suapan pertama.

"mas, mau ngeprint mas ...".

Perempuan. Rambut diikat. Gaun dibawah lutut. Kemeja putih sampai siku. Buku-buku besar dipeluk di dada. Model anak-anak kedokteran. Yeah, model mereka memang selalu begitu. Suapan pertamanya tertunda karena harus mengedit 5 halaman yang akan di print..Ternyata dokumennya pun salah. Batal ngeprint. User itu berlalu.

Sebentar kemudian mulutnya kembali membuka, kali ini lebih lebar. Ia lapar.

"mas komputernya hang mas...". User di pojokan komplain.

"restart aja"

"gimana caranya ?"

"ctrl + alt + del"

"keyboardnya ngga mau"

"Itu ada tombol dibawah, nah pencet aja"

"yang kecil apa yang gede ?"

BANGSAT !, ia memaki dalam hati. Dengan langkah diseret ia bejalan ke arah user itu. Begitu sampai di meja pojok, si user nyengir dan bilang "eh, udah bisa mas, hehehehe". Mukanya seperti ditonjok. Lebih-lebih perutnya. LAPAR !.

Kali ketiga nasi siap dimakan, ada yang scan.

Kali ke empat, ada komputer hang lagi

Kali ke lima dst dst ada ini, ada itu, dan selalu ada saja ada masalahnya. Ia merasa sangat lapar. Letih untuk terus bolak-balik. Dan lebih dari itu, ia heran setengah mati, kenapa hal-hal seperti ini selalu terjadi padanya. Hal-hal kecil yang membuatnya bad mood. Sampai pada kali-kali selanjutnya lelaki itu sudah kehilangan nafsu buat makan dan apapun lagi.

Dan seperti biasa dalam setiap lelucon bernama hidup ini mengaturnya, jika kamu sudah kalah maka saat itulah pertolongan datang. Saat ia sudah kehilangan rasa laparnya, warnet ini sepi. Seperti memberi kesempatan lelaki itu dan nasi lalapannya buat saling mendekat lagi.

Baiklah. Aku akan makan sekarang, pikirnya. Bukan karena mau, tapi lebih karena harus. Yah, ia harus makan. Apapun yang akan terjadi. Ia tak peduli biar ada ulat bulu muncul dari balik nasi lalapannya. Setelah cukup lama memastikan tidak akan ada lagi suara "mas ..." yang terdengar seperti cambuk itu, ia mulai menyuap...Bismillah...

Suapan pertama lelaki itu tersedak dan hampir pingsan. Setengah tidak percaya, ternyata MEMANG ada ulat bulu dibalik lalapan daun kemanginya. Anjrit !!! AAARRGGHHH !.Kenapa bisa begini ?!, rutuknya. Lelaki itu meradang, siap memaki dan mengacungkan jari tengah keatas ke arah langit. Ia ini sedang miskin, lapar, dan jauh dari rumah. Kenapa masih juga diberi lelucon kampungang seperti ini ?.

Sebisa-bisanya ditahannya emosi. Dipaksa-paksakannya memasukkan logika yang masuk akal bahwa menunggu 45 menit lamanya didepan sebungkus nasi tak seberapa parah. Banyak orang yang lebih susah darinya. Bahwa seekor ulet tidak akan bikin hidupnya jadi berantakan. Bahwa hidup ini indah, biarpun kadang ada hari-hari seperti hari ini. Ia tak punya uang lagi, kalau nasi itu dibuang. maka artinya tak ada makan siang hari ini. Dipejamkannya mata, membuang ulat itu beserta semua sayurannya. Menguatkan hati dan menyuap lagi...hampir, tepatnya.

Seorang ibu tua menadahkan tangannya dengan lemas di pintu masuk. Bersama anak kecil yang juga terlihat lemas dan berdebu. Pakaiannya kumal. Pengemis. Lelaki itu bangkit dan menyerahkan uang 500 kembalian beli nasi lalapan. Yah, sudahlah, tak merokok pun tak apa, pikirnya. Mungkin ibu-anak ini belum makan dari pagi.

Hei ?!. Belum makan ?!. Tiba-tiba ia tersentak lalu berlari ke meja dan membungkus ulang nasi lalapan tadi. Diberikannya nasi lalapan itu. Si pengemis mengangguk-angguk dan mengumamkan doa lebih panjang dari biasanya.

Sore yang sejuk di kota malang. Hujan turun sebentar menyapa tanah yang panas. Sebentar saja lalu reda. Cukup untuk menenangkan sisa hari ini. Hmmh. Hari yang indah.

prewords : Maka nikmat Tuhan manakah yang kamu dustakan? [QS 55:13]

Lelaki itu pernah punya keinginan sederhana : bisa dihubungi dimanapun, tanpa harus tunggu telepon di rumah. Kebetulan sekali beberapa orang pandai di dunia ini telah bersusah payah mengembangkan suatu teknologi yang dijawantahkan dalam sebetuk benda mungil yang lebih dikenal dengan nama ponsel. Benda ini menjawab keinginan sederhana itu -dan pabrik pabrik pembuatnya menjadikan sifat konsumerisme sebagian manusia tolol dari golongan "horeee" yang berjiwa hedon sebagai makanan empuk mereka. Bagaimanapun, ia cuma anak muda biasa, yang sekali waktu ingin punya ponsel dan memakai Convers kemanapun. Bukan suatu kebutuhan memang, karena sebetulnya ia lebih membutuhkan wireless connector buat Fender Jazz Bass-nya biar bisa mondar-mandir dan ajrut-ajrutan di studio atau panggung tanpa ribet dengan kabel yang bersliweran kemana-mana.

Lelaki itu tak pernah ingin ponsel model mutakhir. Alasannya cuma dua. Yang pertama karena mahal, dan yang kedua karena ia tidak punya uang. Dan entah kenapa juga ia tidak pernah bisa tahan lama dengan benda-benda kecil dan mahal seperti itu. Track record-nya jelek dalam memelihara ponsel.

HP pertamanya siemens A35, ditukar dengan t-18 kuning punya teteh-nya

T-18 kuning itu mampus tersiram kopi.

Hp ketiga dibarter dengan efek gitar zoom 2000

Berikutnya c-45 error gara-gara chargernya menancap di colokan 2 hari 2 malam

Tidak kapok, t-105 harus pasrah terjual untuk bayar uang kost-kostan.

Dan yang sangat terakhir adalah si biru 2100 berkeping diadu dengan tembok kamar.

Jadi, sekarang ia ingin punya benda itu lagi. Tidak usah yang gimana-gimana. Ia tak peduli. Yang penting bisa dihubungi. Tapi ia malu buat berdoa supaya Tuhan mau memberinya rezeki lebih untuk beli ponsel. Pikirnya, ia sudah memiliki semua yang dibutuhkannya di dunia ini. Kawan-kawan, pekerjaan yang menyenangkan, dan Fender Jazz Bass-nya. Dosanya terlalu banyak. Kalau ada doa yang seharusnya dimintanya, pastilah doa itu adalah meminta pengampunan saja. Bukan hal-hal remeh seperti ponsel.

Tapi siang itu setan-setan sedang tersenyum dengan manis. Ada ponsel tertinggal di meja user. Waduh. Sekejap, hp itu berpindah ke laci operator. Tepat sepertiapa yang ia inginkan, ponsel nan sederhana, tidak ribet, dan tidak aneh-aneh

Cemas, lelaki itu bolak-balik melihat pintu, adakah user yang mencari ponselnya yang ketinggalan.

5 menit pertama gelisah setengah mati.

15 menit setelahnya, ia bikin kopi.

30 menit, Lelaki itu mulai tersenyum.

1 jam lewat. Tak ada user yang kembali ke warnet dan mencari hp. Setan di kanan-kirinya makin tertawa.

jam 4 kurang 5. Ia siap pulang. Lelaki itu merasa seperti orang yang menang lomba gable melawan seluruh desa. Yah, pikirnya, kalau tiba-tiba ia harus jadi luckyman, maka inilah harinya.

Tiba-tiba ponsel itu bunyi. Ada sms masuk. Entah karena moralnya kelewat bejat atau iseng yang berlebihan, dibacanya sms itu :

Mas, aku baru melahirkan anak pertama kita. Dia seorang bayi laki laki, mas. Kapan mas pulang ?. Anakmu menunggu ditimang.

Lelaki itu tertegun mematung. Mentalnya goyah. Setan-setan berbisik lagi. Ah, sebodo !

Jam 4 kurang 3 menit, ia bersiap. Menghitung uang setoran, merapikan meja, dan membayangkan ber-sms- ria nanti malam.

Jam 4 kurang 1 menit .

" permisi mas, saya mau tanya, ada hp ketinggalan ngga di meja nomor 12 ...?"

Lelaki itu mendongak. Seorang pria, mungkin sekitar 28-an. Sekujur bajunya basah disiram air hujan. Mungkin pria itu baru pulang kerja. Langit di atasnya runtuh seketika. Lelaki itu mengangguk mantap walau dengan impian yang hancur.

"ada mas, ini saya simpan. Lain kali hati-hati ya, mas".

"Waduh, makasih banget ya. Ini pemberian istri saya. Saya lagi nunggu kabar penting, mas"

"o iya, mas, maaf tadi ada sms masuk dan sempet saya buka ..."

Orang itu cepet-cepet memeriksa hpnya seperti anak kecil yang cemas mainan barunya rusak

"Alhamdulillahaaaah, terima kasih ya Tuhaaan...".

Ruangan itu mendadak ramai. Pria itu berjingkrak-jingkrak macam kera dilempar kacang. Lelaki itu menjabat tangannya. Mengucapkan selamat. Mungkin ada seribu kali lebih orang itu bilang terimakasih. Mungkin pria itu agak berlebih-lebihan. Tapi biarlah, ini hari bahagiannya. yah, apalagi yang lebih membahagiakan selain jadi ayah, plus hp yang tadinya hilang ketemu lagi. Dan Lelaki itu ikut senang juga. Entah karena apa.

Setelah pria itu pulang, Lelaki itu berfikir ulang, apa keputusannya salah atau benar. Ah, ia ingat, bertahun-tahun lalu sudah ditinggalkannya pola pikir semacam itu. Bukan. Yang ia putuskan tadi bukan karena apa-apa, cuma sekedar rasa tahu diri. Mungkin Tuhan bilang belum saatnya ia punya hp. Mungkin Tuhan menyuruhnya untuk mencukupkan diri dengan bass-nya tercinta.

Dan mendadak Lelaki itu merasa seperti ada lingkaran putih di kepalanya. Ia merasa malu, sangat-sangat malu. Seharunya ia bisa belajar banyak dari hari ini, bahwa harga diri adalah diatas segalanya.

Prewords : cerita malam itu

Ia begitu menikmatinya, kadang juga membencinya setengah mati ; 7 jam duduk dibelakang meja operator sampai matanya terasa sangat perih karena radiasi monitor. Tempat kerjanya itu terletak di perempatan dan diapit tiga universitas besar.. User-usernya kebanyakan anak-anak kuliah. Mencari bahan tugas kuliah, makalah, skripsi -kecuali beberapa orang yang memperkosa komputer-komputer malang itu buat menunjukkan betapa menariknya seorang wanita jika sedang telanjang. Disanalah warnet birunya terselip mungil disebelah wartel. Dibalik meja server ini ia - dan semua crew- sebisanya melayani user dengan ramah. Kadang kalau sedang dibelakang meja ini ia merasa seperti ada di dunia lain. Sebuah dunia dimana tidak ada yang akan menyakitinya. Ia bisa terhindar dari hal-hal buruk diluar sana.

Tugasnya adalah tentang itu semua; memperhatikan user-usernya, kadang-kadang juga bertanya-tanya dalam hati apa mereka sudah merasa nyaman?, apa AC-nya terlalu dingin ?, atau mereka malah kepanasan? apa tugas-tugas mereka bisa terselesaikan ?, apa koneksinya cukup lancar ? apa ya lagu yang sedang mereka suka ?. Dan hal-hal kecil semacam itulah. Dan 7 jam kadang terasa begitu lama. Setelah 7 jam itu ia melangkah keluar dan merasa sedikit penasaran. Ditatapnya langit. Lama Ada yang ingin ia katakan ke atas sana. Tapi tidak sekarang.

Ia meraung letih. Terjebak di depan monitor kadang-kadang bukan lagi sesuatu yang menyenangkan. Di dalam sini begitu sepi. Cuma wajah-wajah asing yang lalu-lalang dengan traffic tinggi. Si lelaki berusaha mengingat beberapa diantara mereka. Mencoba melihat mereka. Memperhatikan. Mengenali mereka dari warna. Tapi sisanya cuma orang-orang tanpa nama, yang -kebetulan, mungkin- selama beberapa jam dalam hidup mereka dihabiskan satu ruangan bersamanya.

Dan jam 8 malam ini, adalah waktu yang tidak tepat untuk apapun kecuali mengurung diri di kamar sambil mendengarkan Norah Jones. Tas item, topi item, dan sandal jepit item, dan Lelaki itu melangkah keluar. Kata anak-anak sini ia mirip si Momotaro di komik-komik jepang. Hah !. Apanya yang Momotaro. Ia merasa lebih mirip zombie-zombie di Resident Evil daripada si Momo. Hidup tanpa kemauan buat apa-apa. Hey, setiap orang punya hak buat menghabiskan hidupnya dengan cara masing-masing. Termasuk tanpa berharap. Lelaki itu capek buat berharap. Ia hanya ingin berbuat dengan tulus. Berbakti sepenuh hati pada hari ini saja. Besok-besok urusan nanti.

Pintu keluar buat crew-crew sini berhubungan dengan wartel. Dipojok wartel itu ada sofa merah tua yang empuk buat menunggu. Ia selalu menyempatkan diri barang 5 atau 10 menit disitu. Duduk diam-diam sambil memperhatikan orang-orang bicara di telepon. Ekspresi wajah mereka bermacam-macam. Ada yang marah, ada yang sedih, ada yang tertawa. Sungguh menyenangkan untuk menebak-nebak, apa yang sedang mereka bicarakan di telepon.

Hai !, setan !, jangan coba-coba deketin dia ya!. Awas kamu berani-berani merebut dia!.
Suara seorang pria, marah-marah gara-gara pacarnya mau direbut cewek. Homo

Hahahah, masa sampe segitunya sih ?, trus ... jadi gantung dong ?.

Perempuan, tertawa mendengar cerita jorok temannya yang kepergok becrinta di mobil

Ngga apa-apa. Cuma kangen aja sama rumah.

Cewek, sedih, Homesick

Kadang-kadang semua itu satu hiburan buatnya. Mirip anak kecil yang nonton film kartun, ia tertawa-tawa sendiri. Tapi semua itu bukan film. Itu adalah kenyataan dan ia sendiri heran bagaimana kenyataan terkadang bisa jadi sangat lucu. Hmm, sudahlah. Ia melangkah ke luar dari kerajaan kecil ini. Satu tempat yang bisa menjadi sangat tenang tapi asing. Kolam kecil dimana ia berenang-renang kecil tanpa riuh. Menelan lumut-lumut yang tumbuh di tepiannya.

Diluar langit begitu terang biarpun malam telah mengenakan jubah kegelapannya. Lampu-lampu ratusan watt dari Matos menyorot ke atas, seolah hendak mencari Tuhan di atas sana. Jangan harap bisa liat bintang disini. Terhuyung-huyung lelaki itu menyeberang.

Dan ia melihatnya. Lelaki itu, sebagaimana orang-orang lain, memanggilnya dengan nama cuplis. Sebab memang anak ini memang mirip si Cuplis. Gundul, kurus, kecil, dan hitam, layaknya anak-anak jalanan yang terserang penyakit kurang gizi. Umurnya sekitar 8 atau 10 tahun. Anak ini biasanya ngamen di perempatan siang-malem, jualan koran, jadi tukang parkir motor, atau jadi yang menghasilkan uang. Yang mengejutkan, penghasilannya sungguh menggiurkan. 30 ribu sehari itu dia bilang masih sepi. Pembawaan anak ini menyenangkan. Riang. Ramah. Jauh dari vandalisme. Biarpun dekil karena tiap hari tidur di emperan depan toko, anak ini punya bola mata putih bersih.

Tapi malam ini semua itu seperti lenyap direnggut setan. Yang dilihatnya diseberang adalah Cuplis yang lain. Cuplis malam ini terlihat makin kurus, kotor, kuyu, letih dan keliatan lebih tua dari umurnya. Memandang langit dengan sedih. Di mulutnya mengepul sebatang rokok. Anak ini memang merokok semahir orang-orang dewasa. Iseng, lelaki itu ikut duduk dan mulai bicara.

lelaki itu : kenapa kamu ?

Cuplis : nggak apa-apa. Lagi banyak pikiran

lelaki itu : *(tertawa sambil menepak kepala si Cuplis)*. Gaya kamu!. Emang anak kecil mikir apa sih?

Cuplis : *(ikutan tertawa)*. Ya banyak mas, emang anak kecil ngga bisa pusing.

Diam. Dinyalakannya rokok sebatang.

lelaki itu : sudah makan ?

Cuplis: sudah

Diam lagi. Anak ini sedang malas bicara. Mungkin sebaiknya aku pergi, pikir lelaki itu

Cuplis : *sampeyan* pernah ingat rumah ngga mas ?.

Lelaki kecil : (kaget). Ya pernah. Kenapa ?

Cuplis : Sering ?

lelaki itu : yea..berapa kali gitulah.

Cuplis : O, saya kira *sampeyan* ngga pernah kayak orang-orang lain

lelaki itu : hehehehe.

Cuplis : Kalo kangen rumah, *sampeyan* pulang ndak ?

lelaki itu : ya kalo pingin pulang ya pulang, tapi seringnya sih males

Cuplis : ooo...

lelaki itu : kenapa ?

Cuplis : Ndak apa-apa. Enak ya mas, kalo kangen rumah bisa pulang

lelaki itu : Lah, emang rumahmu itu dimana ?

Cuplis : deket mas, di deket pabrik es situ.

lelaki itu : ya kenapa kamu ngga pulang ?

Cuplis : Buat apa mas, dirumah juga ngga ada apa-apa

lelaki itu : Emang ebes¹ kamu kemana ?

Cuplis : Jadi TKI. Tapi ngga tau ngga pernah pulang lagi

lelaki itu : (*manggut-manggut*). Kalo memes² ?

Cuplis : Ngga tau. Biasanya kalo malem gini dia suka pergi ...

Lelaki itu diam lagi. Miris. Tak berani bertanya lebih jauh lagi masalah itu

lelaki itu : kan ada mas-mu dirumah

Cuplis : Ada. Tapi kalo dirumah dia suka dikamer terus, ngga pernah keluar

lelaki itu : ngapain ?

Cuplis : sama cewek, mabuk, ya gitulah.

lelaki itu : ooo ...

Aku bingung, terjebak untuk mendengarkan satu cerita perih yang tak ingin kamu semua dengar. Anak kecil di depanku mulai menangis sesenggukan. Aku memeluknya sebisaku, mencoba meyakinkan diri kalau itu bisa membuatnya lebih baik. Dengan putus asa, aku coba menerangkan bahwa yang namanya rumah itu bukan sebuah benda atau suatu tempat. Tapi yang namanya rumah adalah rasa yang kamu ingat ketika kamu jauh. Adalah tujuan pulang. Adalah damai yang menyejukkan. Adalah hadiah bagi mereka-mereka yang mengarungi jarak dengan kaki mereka, jauh atau dekat. Tapi aku sendiri ragu. Bukan aku yang dia butuhkan. Ia butuh rumah dan "rumah". Suatu tempat yang entah dimana, yang jelas bukan disini. Bukan jalanan seperti ini. Ah, kenyataan bisa jadi sangat lucu. Tapi lebih sering kenyataan itu seperti kulit salak di tenggorokan.

Jalanan makin sepi Lelaki itu bangkit. Ada sesuatu yang ingin dilakukannya sebelum tidur malam ini. Kembali ke wartel. Dipencetnya sebaris nomor yang lama tak ia hubungi. "Tumben nelepon, biasanya gila sendirian di pojok ", kata Lili, kawannya si penjaga wartel. Lelaki itu cuma tersenyum sebisanya.

08166448xx ...

"halo ..."

"halo mah, pah,"

¹ = Ayah

² = ibu

Suatu keyakinan besar dari dalam diriku bahwa aku juga tak ingin menghabiskan seumur hidup buat menjadi seorang penjaga warnet. Masih banyak mimpi dan pekerjaan lain untuk duniaku daripada yang sekarang ini. Aku cuma singgah sebentar disini sebelum beranjak lagi, karena aku belum tahu harus kemana selain disini. Setidaknya ini cuma buat sementara. Aku itu menyayangi pekerjaanku seperti aku sayang kamu. Seperti aku sayang jari-jariku dan Fender Jazz Bass- ku.

Aku sadar itu tidak se-worthed apa yang selama ini kamu dan orang lain kerjakan. Tapi seharian ini kamu sudah lihat, bukan?, semua ini tidak gampang yang banyak orang kira. Banyak yang harus aku urus disini. Aku pikir setiap orang punya porsinya masing-masing dalam sebuah ketololan besar yang berjudul kehidupan. Dan kalau aku berada dalam satu posisi seperti sekarang ini, aku mau kamu memandangnya dari sisi lain. Dunia perlu orang-orang seperti aku dan Dhani, dan ribuan orang-orang seperti kami, yang bertugas menerjemahkan IT dari kepala orang-orang seperti Linus, Gates, orang-orang dari Silicon Valley-, menjadi sesuatu yang menyenangkan.

Seperti ikan dan udang kecil di lautan. Aku harus berenang kesana-kemari cuma buat selembatr jiwa rapuh ini. Aku ingin kamu mengerti. Sungguh, aku harap kamu ngerti.

Dan jika aku ikan kecil, aku ingin kamu jadi kolamnya.

II

Lelah Luka

Karena setiap bunga terlahir sempurna. Karena kadang-kadang, tidak ada cara untuk membendung sungai. Karena kadang-kadang luka bisa membantu kita berdiri ...

Kadang-kadang juga, si Lelaki itu merasakan hal-hal seperti itu ; kelelahan yang teramat sangat, tua dan kesepian. Mungkin teralu di dramatisir. Mungkin ia terlalu ekspresif. Mungkin. Tapi sungguh, ia jarang bisa merasa apa-apa. Dan ia menikmati setiap rasa yang masih ada dalam dadanya.

Malam itu ia berbaring di kamarnya. Malam. Sepi. Hari-hari berlalu cepat dan datar. Beku. Tanpa apapun buat dikenang. Tanpa apapun buat dirasakan. Tanpa apapun buat diapa-apakan. Kepalanya masih kosong. Sangat-sangat kosong. Aku masih bertahan disini, pikirnya. Mencoba buat terus seperti itu walau setiap detiknya bisa membunuh.

Makin larut. Makin sepi. Diluar jalanan bersimbah hawa dingin. Bulan sabit bersinar pucat. Kedinginan. Kemanakah semua ?. Keinginan. Kemauan. Hasrat. Semuanya mati. Lelaki itu merasa seperti seekor binatang terluka, yang menunggu datangnya pisau jagal di lehernya. Lalu mati..

Kamar kecilnya juga mati. Berantakan sekali. Selimut kotor. Baju-baju kotor. Seprei kotor. Sekarang ditambah coret-coret di tembok-tembok yang juga kotor.

Sedikit hal yang aku suka dari hidup adalah bagian dimana aku bisa mengenang. Mengenang apa saja ; sepeda roda tiga yang selalu aku naiki sebelum tidur, kucing berbulu tiga warna yang terlindas sepeda motor, cinta ala abg SMU, Aria Pro II pertama, teman-teman lama, atau hal-hal seperti itulah -remah kecil yang mungkin remeh tapi masih tertinggal di kepala ini. Sakitnya tak tertahankan ketika semuanya mulai memudar. Dengan segala sepi dan kotoran ini aku menunggu kamu disini. Kapan kamu datang ?. Ayo cepat kemari. Hidupkan aku. Sembuhkan aku. Aku sakit. Sangat-sangat sakit.

Prewords : TimeX

Benda itu tergeletak begitu saja di lantai. Ia baru saja mengeluarkannya dari lemari dan sekarang ditatapnya dengan heran. Heran sekali, karena bahkan ia lupa bahwa ia memilikinya ; sebuah jam tangan. TimeX. Rupa jam itu tidak karuan. Warna biru metaliknya pudar dan catnya pun dadas disana sini. Talinya pernah diganti dan sekarang talinya sudah hampir putus. Tapi jam itu masih hidup. Setidaknya ia masih bisa melihat jarum penunjuk detiknya berputar.

Ia tersenyum sendiri. Diangkatnya pelan jam itu ke dekat telinga, mendengarkan derik dari mesin jam sekarat itu. Lama ia berbuat seperti itu, lalu berbaring disamping jamnya yang masih menempel ditelinga. Isi kepalanya terbang ke waktu-waktu yang telah lewat.

Di sebuah rumah makan mewah untuk ukuran anak kost, suatu malam cerah ia duduk bersama 5 saudaranya yang lain. Ia membuatkan nama-nama untuk mereka. Dan ia masih ingat semuanya : Lumber Jack, Eight Ball, Bubble Gum, Red Pinky dan Mellow Cat. Entah darimana ia comot nama-nama itu. Sekenanya saja. Spontan. Dan entah bagaimana menurutnya mereka cocok dengan nama-nama panggilan seperti itu. Mereka ber 6 duduk mengelilingi sebuah meja besar. Bercanda. Saling ejek. Bercerita. Saling ejek lagi. Berkata-kata mesum. Kentut keras-keras. Seperti itulah. Mereka bukan tanpa jarak. Ada batas-batas tertentu dalam dunia mereka masing-masing, tapi itu hampir tak ada.

Lalu tiba-tiba sebuah kue tart coklat besar datang dan mereka meminta ia meniupnya. Penyanyi di depan menyanyikan selamat ulang tahun. Hampir saja ia menangis kalau bukan karena malu. Dipeluknya mereka satu-persatu dan berbisik. Hadiah terbaik hari itu adalah 5 orang yang mengelilinginya. Mereka makan banyak-banyak. Minum banyak-banyak. Pesan yang enak-enak. Tiba saatnya membayar dan mereka menyuruhnya untuk membayari semua pesanan yang sudah dimakan. Ia kalap setengah mati. Tak selemparpun uang di saku celana ia punya. Pelayan rumah makan itu marah dan menyuruhnya mencuci piring-piring bekas. Malunya bukan kepalang. Tepat ketika level ketegangan cukup untuk membuat orang pingsan, seorang gadis berkaus pink berbisik ditelinganya bahwa semua itu akal-akalan mereka. Pesanan mereka sudah dibayar dimuka. Mereka tertawa lagi. Ber-anjing-anjing keras-keras. Misuh-misuh. Saling pukul bahu. Lalu ber-anjing-anjing dengan lebih keras lagi.

Ah, those were the days...

Ia ingat semuanya sekarang. Malam itu waktu ia selesai mandi di meja kamarnya ada sebuah kado. Sebuah jam dalam kotak kado buatan tangan yang manis sekali. Sejak saat itu, dan bertahun-tahun setelahnya, jam TimeX tak pernah lepas sedetikpun dari tangannya. Orang-orang bule memang sangat tahu bagaimana cara membuat jam. Kuatnya bukan main. Di ketinggian 3080 mdpl dengan suhu mendekati titik beku. Terendam di air laut. Terseret di aspal yang keras. Bahkan pernah suatu waktu ia membantingnya ke lantai. Dengan semua perlakuan itu, tidak sedetikpun jarumnya berhenti.

Lalu tiba-tiba ia memutuskan untuk melepaskannya beberapa tahun lalu dan disimpannya begitu saja dalam kotak kayu kecil di lemari. Kotak kayu itu berisi bermacam barang mungil. Foto seorang anak kecil, edelweiss dalam botol kecil, kartu siswa sd, tasbih hijau kecil, Alquran mungil, gelang yang sudah berkarat, dan secarik kertas bertulis tangan yang sangat rapih. Gelap dalam kotak kayu yang berdebu, dibiarkannya jam itu disitu. Seperti itu jugalah cerita

tentang jam dan mereka-mereka yang pernah ada memudar dalam kepalanya. Terkubur bersama cerita-cerita lalu. Terendap bersama perasaan kehilangan yang mendalam.

Sekarang ia masih berbaring disana. Mencoba memencet kenop kecil yang ada di jamnya. Dulu jika kenop itu ditekan maka jamnya akan mengeluarkan cahaya berpendar buat beberapa saat. Sekarang tidak lagi. Mungkin lampunya mati. Mungkin kenopnya rusak. Dan jam ini makin buruk saja kelihatannya. Lama setelah itu ia baru tahu kalau setiap hari jamnya akan bertambah lambat 5 menit. Mungkin baterainya habis. Mungkin roda-roda kecil di dalamnya sudah berkarat. Ah, biarlah. Ia lebih suka membiarkan jam itu apa adanya seperti sekarang.

Masih dengan berbaring, ia memakai jam itu. Kendur. Ia ingin berteriak, atau setidaknya berbisik. Memanggil mereka semua dan mengajaknya sekedar untuk duduk bersamanya dan mengingat semua cerita itu. Ia merasa begitu tua, kedinginan dan mungkin sedikit kesepian. Mungkin bukan sedikit. Mungkin sekarang ia benar-benar kesepian. Ia tahu suatu hari nanti jamnya akan hilang juga entah kemana. Seperti benda-benda itu. Seperti cerita-cerita itu. Seperti mereka-mereka itu. Tapi buat hari ini dan mungkin besok nanti, ia ingin memakainya sekali lagi untuk semua yang pernah ada di dalam sini.

Jam 12 kurang beberapa menit. Diluar angin berhembus kencang mengarak awan-awan besar yang membawa hujan. Bulan masih bersinar pucat. Ia memanjat genteng rumah kontrakannya dan duduk memeluk lutut. Teman-teman satu rumahnya selalu melarang ia melakukan itu. Apalagi malam-malam seperti ini. Mirip siluman srigala, kata mereka. Lelaki itu tahu mereka semua bercanda. Tapi malam ini ia memang ingin meraung mirip srigala lapar. Bukan, bukan lapar. Mungkin lebih tepatnya, moodnya sedang jelek.

Besok lelaki itu berulang tahun. Sebagian orang mungkin merayakannya. Sebagian lagi mengucap doa syukur. Tapi ia benci ulang tahun. Dari 365 hari dalam satu tahun, ia paling benci tanggal ini. Kalau ia bisa meminta, mungkin ia akan berdoa semoga tidak ada tanggal 7 maret. Kalau bisa, dari tanggal 6 langsung saja ke tanggal 8.

Ia berhitung sejenak. Ke 20 jari kaki- tangannya sudah tak cukup lagi buat menghitung umur. Resah, disadarinya ia memang sudah setua itu. Dan hampir membusuk jadi sampah tanpa bisa didaur ulang lagi. Mungkin ini kata-kata yang paling sering diucapkannya selama beberapa tahun belakangan. Alangkah cepatnya waktu, katanya dalam hati. Klise. Basi.

Bangsat, ia memaki lalu meludah. Lidahnya terasa pahit dan tenggorokannya seperti menelan setrika. Sebetulnya lelaki itu ingin berhenti membenci. Ia memang membenci banyak hal. Ia benci ulang tahun. Ia benci hip-hop. Ia benci minum dengan sedotan. Ia benci sound jelek dari senar berkarat. Ia benci mie rebus yang terlalu matang. Tapi dari semua kebencian yang ingin dihilangkannya, ia ingin sekali berhenti membenci dirinya sendiri. Tapi seperti ada yang salah ketika ia mau memulainya. Ia tak seperti mereka yang lain yang bisa menerima apa adanya.

Disulutnya kembali sebatang rokok putih. Dibiarkannya asap rokok itu menari bebas tanpa dihisap. Ia merasa dirinya seperti segumpal asap. Membanjiri paru-paru. Menyelinap di sela-sela gigi. Atau sekedar tercipta untuk menari dan hilang. Dalam ruang. Dalam tulang. Dalam rongga. Entah kemana asap itu pergi, tak ada yang tahu. Dan tak ada yang peduli.

Angin berhembus makin kencang. Digenggamnya benda mungil warna kelabu. Sinarnya kuning redup seperti bulan diatas sana. Sudah beberapa lama disimpannya benda ini dibalik kasur tanpa disentuh. Ia ingin menghilang tanpa bisa dihubungi siapapun. Ia sedang ingin

sendiri. Tapi malam ini ia tahu banyak orang akan mencarinya. Jadi dihidupkannya selular jebot itu kini. Sebentar lagi, ia mendesah. Gelisah. Berharap ini semua cepat berakhir.

Jam 12 tepat. Satu persatu mereka semua mengiriminya SMS. Ada yang sms berpanjang lebar. Ada yang sms singkat saja. Atau telpon lama. Ada yang telpon sebentar. Ada yang iseng sekedar miss call. Rata-rata isinya sama. Selamat-selamat-selamat. Bla bla bla. Mendung menggelayut. Pelan tapi pasti air akan jatuh. Ia bisa mendengar titik-titik kecil itu sedang berlomba menghunjam bumi dengan kecepatan luar biasa. Lelaki itu menengadah. Menahan sesuatu yang juga mungkin akan jatuh dari matanya.

"Selamat ya, wah kamu udah tua sekarang"

Ya, aku memang tua. So what ?.

"Wah, kapan lulus ?"

Bangsat !. Dilarang bicara mesum malam-malam

"Kamu udah cukup umur. Kapan nikah ?."

Hah ?!

“Sebentar lagi hujan turun, masuklah !”, seorang kawannya berseru dari bawah. Rambutnya panjang dan merah seperti rambut jagung. Mirip The Musketeer. Lelaki itu menggeleng pelan. Ia masih ingin disini. Di atas sini. Dimana hidup terasa sedikit lebih nyaman.

Lalu kawannya itu masuk berjingkat. Lelaki itu memandangi punggung kawannya. Seharusnya ia tak boleh murung begini. Seharusnya ia bersyukur atas segala yang ia punya. Yang telah ia lewati selama bertahun-tahun ini. Ia pernah punya banyak hal dalam hidupnya. Bukan semua hal memang, tapi semua itu berharga. Walaupun ia sudah kehilangan banyak hal pula.

Ia pernah punya mobil-mobilan mahal dengan warna merah. Sebuah vespa menggilasnya sampai remuk. Tapi seminggu kemudian ia sudah bermain dengan robot-robotan yang bisa mengeluarkan suara tembakan.

Satu kali ia pernah merasa begitu kehilangan atas kepergian seseorang. Lukanya masih menggurat sampai sekarang. Tapi ia merasa yakin, bahwa ia akan lebih baik tanpa orang itu.

Ah. Mungkin demikianlah hidup berjalan. Berputar dan memberinya pengertian. lelaki itu merasa sangat malu. Dibandingkan kawannya tadi, ia belum apa-apa. Kawannya tadi kehilangan seorang ayah saat ia sedang sibuk dengan skripsinya. Lalu kebun buah tumpuan keluarga mereka hancur diterjang banjir lahar panas. Motor tuanya dijual untuk biaya hidup keluarganya di Magelang sana. Ditinggalkannya bangku kuliah untuk kemudian menjadi seorang penjaga counter pulsa sekaligus montir motor tua. Dan kawannya tadi tetap tegar tanpa mengeluh apa-apa. Makan sehari sekali. Kadang cuma mie. Kadang nasi. Kadang malah tidak sama sekali. Menjalani hari apa adanya. Mungkin tanpa berharap apa-apa lagi. Tapi memang hidup harus terus berjalan, tanpa peduli apa kita masih mau berjalan atau tidak.

Hujan deras dini hari. Lelaki itu basah kuyup. Mungkin kamarnya banjir lagi dan kasurnya kembali menjadi rakit terapung. Mungkin besok ia masih tak punya uang banyak. Mungkin setelah ini pun ia masih akan merasa sendirian. Mungkin hidupnya cuma putaran

membosankan. Mungkin ia tak punya apa-apa dan takkan pernah punya apa-apa. Tapi ia sedikit lebih lega kini. Langit telah menjawab doanya. Malam ini ia cuma meminta -sekali lagi- agar diberi kemauan dan kemampuan untuk terus melanjutkan. Dan ia mendapatkannya dari si rambut jagung.

Lelaki itu melompat turun. Sambil menyambar handuk ia bersiul ke kamar mandi. Mandi sambil bernyanyi keras-keras. Dicucinya sekujur tubuhnya bersih-bersih. Keramas. Sikat gigi berulang-ulang. Lalu bernyanyi lagi. Bagaimanapun, ini hari ulang tahunnya. Ia ingin tampil lebih baik untuk hidupnya besok.

Hmmh. Hidup ini indah. Atau setidaknya, hidup ini -seharusnya- indah.

*prewords : So, this is the very end, my beautiful friend
(the doors)*

Sumpah mati aku benci sentimentil recehan macam ini. Cuma sepotong reffrain yang begitu saja terdengar dari sebuah radio tua di suatu sore yang mendung. Entah kenapa itu saja sudah cukup menjungkir balikkan ruang dan waktu. Dan aku terdiam dengan kepala melayang ribuan tahun cahaya jauhnya.

Sore yang mendung, masih di kamar yang lembab dan pengap, lelaki itu duduk termangu dengan posisi setengah bersila. Kamar itu senyap tanpa suara. Hanya suara dari nafasnya sendiri yang kian berat. Berkali-kali dihisapnya rokok dalam-dalam, seolah ingin memompa ketenangan dirinya yang hilang entah kemana. Dihadapannya, diatas kasur berseprai biru, terbentang selebar kain putih becorak batik warna merah; bandana. Dipandanginya terus bandana itu tanpa berani menyentuh bahkan di bagian tepinya, sekedar untuk melipat. Lama, hingga berjam-jam kemudian lelaki dan bandana itu masih seperti dua benda mati yang seolah saling menatap dan mengukur keberanian masing-masing untuk mendekat.

Ia tak pernah suka yang namanya bandana. Jangan untuk memakainya, memilikinya pun jarang. Satu-dua orang pernah memberinya bandana, tapi itupun sekarang entah kemana. Ia tak pernah mengerti mengapa sebagian orang di dunia berfikir bahwa bandana bisa membantu penampilan mereka. Menurutnya, bandana hanya cocok dipakai oleh maling-maling gipsy. Atau tukang bikin kasur kapuk, karena mereka membutuhkannya supaya kapuk tidak bertempelan di rambut mereka waktu mengisikan kapuk ke kasur atau bantal. Tadi siang pemilik bandana itu datang. Menghambur ke pelukannya dengan berurai air mata. Bandana putih menjalin rambut pemiliknya yang hitam panjang. Terbata-bata, si pemilik bandana bercerita padanya tentang hari-hari nanti. Ya, hari-hari nanti. Bukan cerita tentang hari-hari empat tahun silam. Hari-hari dimana mereka masih bersama. Cerita ketaklукannya pada wejangan panjang lebar orang tuanya. Cerita tentang gaun yang sudah dipesan. Cerita tentang cincin yang siap terpasang. Cerita-cerita yang di telinganya terdengar sangat mengerikan.

Isak tertahan pemilik bandana tertahan tanpa suara. Ia paling tidak bisa dihadapkan dengan pemandangan seperti itu ; orang yang menangis. Ia selalu kehilangan kata-kata. Bingung harus apa. Jadi yang diucapkannya hanyalah kata-kata tolol dan klise, seperti ;

Ssshhh, udahlah, jangan nangis. Atau,

Hei, jangan sedih terus ya. Atau,

Kamu tau kan dengan menangis ngga akan merubah apa-apa

Sungguh mati, banyak kata-kata yang ingin diucapkannya pada saat itu. Kata-kata manis yang lebih menghibur seperti yang ia baca di buku-buku atau puisi-puisi atau di film-film romantis. Namun semuanya seperti tersumbat mampat di tenggorokannya yang makin sakit. Ini membuatnya makin merasa bahwa ia adalah orang yang paling tidak berguna sedunia. Di puncak keputus-asaannya ia berkata lirih, lebih kepada dirinya sendiri daripada sebuah pertanyaan,

"aku harus apa ?. Kamu mau aku apa ? ... "

Jadi hanya direntangkannya tangan lebar-lebar, membiarkan kepala pemilik bandana terhunjam di dadanya. Dadanya sesak. Kenyataan ini demikian keras dan nyata di depannya. Membentur-benturkan rasa dengan pemaksaan kehendak hidup yang harus diterimanya.

Matahari makin condong di langit barat. Pemilik bandana sudah lama pulang. Kopi di gelas sudah habis dan rokok sudah lama mati. Waktunya untuk beranjak. Bandana masih dibiarkan terbentang. Kain itu basah karena dipakai mengusap airmata si rambut panjang. Lelaki itu masuk ke kamar mandi. Dilepaskannya seluruh penutup tubuhnya. Kini ia berdiri telanjang, memandangi semua luka-luka tak kasat mata di sekujur tubuh. Ia tertawa kering. Air segar membantu menjernihkan isi kepalanya yang ruwet. Ia mandi dengan lolongan tak jelas.

jangan takut

jangan layu

pada semua

cobaan yang menyapamu

(SO7 : Perhatikan Rani)

Setelah mandi dan berpakaian ia kembali memandangi bandana. Diusapkannya bandana ke muka dengan khusyuk layaknya orang mencium kitab suci, lalu dilipat dengan rapi. Serapi kenangan yang akan disimpan kedalam kotak kecil jauh didalam sana. Pintu kamar ditutup, lalu dikunci dari luar dari luar.

Sore itu ada ia merasakan perih luar biasa. Ada sesuatu yang dicabut paksa dari dalam dadanya. Tapi bagaimanapun, ia berjanji akan bersyukur buat hari itu. Bersyukur atas pengertian yang diajarkan hidup kepadanya bahwa sesuatu yang tadinya tidak ada pasti akan menghilang lagi kedalam ketiadaan. Kita semua pernah dan harus merasa kehilangan. Karena begitulah alam ini mengaturnya. Seperti ia dan pemilik bandana berambut panjang. Seperti pula bandana ini yang mungkin satu hari nanti akan hilang entah tercecer dimana.

Pukul empat kurang limabelas menit. Matahari senja menyapu hangat mukanya. Dan lelaki itu mulai melangkah. Ah, user-usernya mulai menunggu .

Jadi, tolong ajarkan aku untuk melupakan Ini akan menyusahkan. Aku tidak mau sepanjang sisa hidupku dihabiskan buat berharap. Seharusnya tak ada hal-hal semacam ini, lagi. Seharusnya aku bisa menghapus kamu selama-lamanya. Banyak hal lain yang perlu disimpan dan dijejalkan dalam kepala kecil ini. Seharusnya aku bisa mendengar lagu apa saja tanpa harus terdiam dan jadi hilang mood sepanjang hari. Seharusnya aku tidur sekarang, hari-hari makin berat belakangan ini. Dan itu tak perlu ditambah dengan disorientasi waktu seperti ini.

Aku lelah tentang kamu. Tapi aku percaya aku akan baik-baik saja. Terus hidup dan tertawa-tawa seperti biasa. Pontang-panting buat mencari penghargaan diri yang lebih baik dari ini. Dan tentunya belajar lebih keras lagi buat melepaskan.

Prewords : Lelah Luka

Tengah malam lewat. Lelaki itu duduk pelan-pelan di kursi biru yang berpasangan dengan meja kayu coklat. Meja kayu diraba pelan, seolah ingin menyerap energi yang ada disana. Di depan meja itulah setiap hari dia berjuang demi nasi, kopi dan rokoknya. Bukan sebuah karir memang, tapi, ah, ia ingin berkata pada seluruh dunia betapa ia menyukai pekerjaan ini. Menjaga warnet. Hmmh. Setidaknya ia ingin meyakinkan diri sendiri bahwa ia memang menyukainya.

Diketiknya sebuah alamat website yang telah bertahun-tahun menemaninya dalam kesendirian : blogger.com. Dia tersenyum. Dari beberapa blog yang dia miliki, yang satu ini adalah yang paling disayanginya. LelahLuka. Ya Tuhan, betapa ia menyukai 2 kata bersambung itu. Mungkin dari milyaran manusia, ia adalah manusia paling narsis setelah Fir'aun yang menobatkan diri jadi Tuhan. Biarlah. Semua arsip hidup selama 7 tahun terakhir tersimpan rapi disana, dalam blog mini yang sederhana. Tanpa link. Tanpa comment. Tanpa visitor counter. Dan tanpa apapun yang bersifat interaktif. Dia tahu dia disana hanya buat bercerita. Bukan untuk dikomentari atau mencari teman. Dia sudah punya teman-teman -dimanapun mereka berada kini-, yang ada dalam dunianya setiap hari tanpa harus berbuat lebih dari ini di Internet. Ia lebih percaya pandangan mata daripada klik-mouse didepan komputer.

blogger.com > leahluka > create new post.

Hei, panggilnya pelan, sepelan jemarinya yang mengetik lambat-lambat. Pelan sajalah. Ia ingin menikmati setiap momen, setiap huruf yang ia ketik dan ucapkan dalam hati. Ah, rasanya begitu nikmat. Diam sejenak. Ia selalu begitu. Kepala kecilnya selalu penuh kata-kata, tapi semua kadang-kadang membeku begitu saja. Ada hal-hal dalam kepalanya yang tidak bisa ia temukan kata-katanya. Salah satunya adalah tentang perempuan kecil di kepalanya.

Aku kehilangan aksara tentang semua ini, ketikanya lagi. Jadi biarlah aku memelukmu saja seperti biasa dan tidak lagi berbicara tentang apapun. Dada ini penuh sudah. Tidak ada lagi tempat buat sekedar mengistirahatkan diri dari gelombang ini. Aku ingin hanyut dan terseret kemanapun kamu mau membawa. Aku mau pergi kemanapun kamu mau mengajak. Ke lubang yang lebih dalamkah ?. Ke menara tinggi tak terlihatkah ?, atau ke sebuah tempat sederhana bernama "kita"?

Kita. Diam sejenak. Ia mengelus monitor komputer di depannya dengan penuh sayang. Hal yang sama seperti yang ia lakukan pada jari kecil perempuannya. Dadanya bergemuruh. Ia akan selalu ingat semua itu. Sentuhan-sentuhan kecil, atau belai lembut di kepala, atau bahkan nafas hangat di mukanya ketika mereka bertukaran udara lewat bibir-bibir mereka.

Aku selalu mencari tempat itu. Apakah tempat itu berada di sekelilingmu, atau haruskah kita lari sejauh ribuan mil dari sini supaya ada tempat buat kita buat saling duduk bersandar dan menghitung bintang-bintang di langit. Lalu kita berpegangan tangan seperti biasa dengan wajah memerah menahan malu.

Bintang. Lelaki itu dulu pernah suka sekali tentang segala sesuatu tentang bintang. Semua benda dalam dunia kecilnya ia namai dengan bintang, sampai satu hari sebuah kelompok musik membuat lagu-lagu yang bertemakan bintang. Sejak saat itu ia benci sekali dengan yang namanya bintang.

Aku ingin mengajakmu bermain di tengah hujan. Kita melompat dan bercipratan air. Berpelukan buat sekedar menghangatkan diri. Aku ingin sekali duduk denganmu dan bercerita tentang apa-apa yang ada dalam dunia kecil ini. Aku ingin kamu mengerti, bahwa lelaki itu ini bukan lagi mahluk buas dari kegelapan dan tiba-tiba muncul di depan kamu.

Lebih dari itu, lelaki itu hanya ingin dimiliki. Ia lelah untuk tidak menjadi apa-apa. Dan lebih lelah lagi untuk tidak menjadi apa-apanya siapa-siapa. Ia sudah letih berdiri sendiri. Ia butuh bahu buat menangis. Ia butuh teman buat tertawa. Yang dibutuhkannya cuma pelukan hangat ketika pagi menjelang, dan selimut yang nyaman selepas jaga warnet.

Begitu susahnyakah memiliki aku, perempuanku ?. Bagian mananyakah ?. Biar aku buang bagian itu, supaya kamu bisa berdiri tanpa jarak disampingku.

Dipandanginya langit yang kian benderang. Ada selarik garis merah disana, menerobos kabut dingin. Ketika sinarnya sampai dit tanah, kabut itu mencair dan menjadi embun. Sama seperti dadanya yang kini makin sesak. tak mampu lagi ia berfikir tentang apa yang ingin dikatakannya

Sebaris kalimat pendek menyusul kemudian.

Aku memudar..., dan rasa ini akan kupaksa begitu. Aku pergi.

Ditinggalkannya saja tulisan itu menggantung. Biarlah. Ia cuma ingin bersandar dan merokok sekarang. Energinya habis sehabis-habisnya. Setelah semua pertarungan ini. Setelah hari-hari belakangan ini. Setelah bayangannya tentang sebuah tempat bernama "kita" tak lagi ditemukannya, bahkan dalam mata bening perempuan kecilnya itu. Ia cukup tahu diri. Ada kalanya ia belajar buat mencintai, tapi ia tahu juga kapan waktunya belajar melupakan. Ah, ia cuma lelaki itu sederhana, dengan mimpi sederhana dan dunia yang sederhana.

Aku baik-baik saja. Dan aku mau kamu juga begitu. Aku tidak akan tertawa dengan semua ini. Tapi aku ingin kamu tahu bahwa aku akan mencoba untuk mentertawakannya

Sebentar istirahat, dan kamu akan merasa lebih baik. Aku ada disini.

prewords : all that you left behind

Kini tangannya menggenggam sebuah kertas berwarna putih gading. Bersampul plastik tipis. Berhias dari benda-benda laut seperti kerang-kerangan, rumah keong, bintang laut dan seperti itulah. Kelihatannya seperti mahal. Tapi tidak. Lelaki itu tahu persis pengirimnya membuat itu dengan tangannya sendiri. Tertulis disana, tanggal 27 agustus

Datanglah, katanya pada lelaki itu suatu sore. Kedatangannya lebih berupa gempa yang mengejutkan daripada daripada orang bertamu. Lebih-lebih keberadaan kertas itu. Kegemparan seketika melanda seisi rumah yang memang tidak pernah tidak gempar. Lelaki itu tidak menjawab. Mungkin masih kaget. Mungkin ia tidak mengira cerita ini akan terulang. Ia tidak ingin melihat perempuan di depannya. Tidak. Matanya menerawang jauh sedang tangannya mencengkeram sendok makan.

Lagi diulanginya kata yang sama : datanglah, de. Kali ini terdengar seperti orang memohon. Lirih. Pelan. Namun ada sesuatu didalamnya yang menyayat seperti silet. Perempuan didepannya hampir menangis sambil berdiri, memegang daun pintu. Berusaha untuk tetap tegar dan tidak roboh dihadapan lelaki itu.

"Buat yang terakhir, aku mohon. Buat aku. Buat semua ini. Pakai kemeja terbaik kamu. Kamu tau aku paling suka liat kamu pake kemeja. Temui aku hari itu. Bikin aku tegar ... ". Kalimatnya menghilang disambung isak pelan. Lalu perempuan itu menghambur keluar. Disana seorang pria yang tampak dewasa menunggu diatas sepeda motor. Pria itu tersenyum sopan. Ia membalasnya dengan anggukan pelan. Si perempuan naik dan mereka berdua menghilang dibalik cahaya jingga. Meninggalkan lelaki yang makin terdiam.

Hatinya gamang. Ia mulai berfikir tentang alasan untuk bisa tidak hadir. Seorang teman pernah bilang ia paling pandai membuat alasan untuk lari. Ya, lari. Mungkin cuma itu yang bisa ia lakukan. Ia tidak pandai berkelahi dengan kenyataan. Dan ia pun tahu diri, bahwa kadang-kadang ia tidak setegar yang ia pikir. Sakit, sibuk, mudik, atau apalah. Dirancangnya dengan begitu hati-hati. Ia tak ingin melukai perasaan perempuan tadi. Ya sudah. Beres. Lelaki itu tersenyum girang. Kali ini ia menang.

Disimpannya kertas putih gading itu hati-hati, di kotak kayu. Lalu diselipkannya secarik kain bermotif buah kecil-kecil berwarna pink muda. Teringat olehnya bahwa kain itu berasal dari sebuah kemeja. Si pemberi undangan menjahitkan kain itu untuknya. "Buat pergi kuliah", katanya. Seluruh mahluk mesin angkatan 98 geger waktu melihat ia begitu rapi dengan kemeja pink dengan motif buah masuk ruang kuliah. Adalah pantangan bagi mereka, klan mahasiswa jurusan mesin untuk berpakaian rapi dan necis. Sebagai hukuman, mereka melemparkannya kedalam kolam besar di depan gedung kuliah. Ia pulang berbasah-basah. Waktu ditanya, ia memaki perempuan yang berhasil membujuknya memakai kemeja. Perempuan itu hanya menjawab lembut, "ya sudah disimpan aja kemejanya, mulai sekarang pakai kaos aja kalo kuliah. Tapi kuliah ya, jangan bolos terus". Sejak itu kemejanya berubah jadi selimut, sebelum suatu hari disobek-sobeknya dengan perasaan benci luar biasa.

Dihembuskannya nafas berat. Menyadari betapa mudah ternyata jika kita melihat diluar sistem. Ia tercenung. Kehilangan akal untuk semua ini. Ia ingin meminta maaf untuk tahun-tahun lalu. Ia ingin -walau untuk sekali dan terakhir kali- melihat perempuan itu tersenyum. Betapun, perempuan itu sudah memberinya kesempatan. Mengajarinya banyak hal ; untuk

berjalan di jalan lurus, untuk tidak pecah dibawah tekanan, untuk tegar dalam menyembuhkan, dan untuk pengabdian tulus dalam kesetiaan.

" ini buat kuliah ya ...".

Kemeja itu berubah jadi serpih.

" ya udah mulai sekarang pakai kaos aja ...".

Dan sejak itu ditinggalkanya kuliah. Sama sekali.

"...kamu tau aku paling suka liat kamu pakai kemeja...".

Ia ingat, dalam tahun-tahun mereka, tak sekalipun perempuan itu memanggilnya dengan kata kamu.

"datanglah...".

Ia bahkan tak berterimakasih atas undangan itu.

Pelan, tangannya mengusap ujung mata. Panas sekali matanya terasa. Ia tidak menyesali yang sudah lewat. Cuma ingin melepaskan semua ini dengan ikhlas. Kadang-kadang ia merasa terlalu cengeng. Tak sekali ia ditinggal seperti ini. Berkali-kali ia diberi undangan dengan cerita yang sama. Tapi ia tak pernah jadi seperti ini. Diambilnya korek dan pergi ke tong sampah depan rumah. Dibakarnya kertas itu. Warna api merah seperti isi dadanya. Menghabiskan semuanya jadi debu. Ia ingin seperti api itu. Melupakan. Merelakan. Dan tegar, seperti perempuan itu.

Seorang teman berpenampilan seperti jagal sapi menepuknya dari belakang. Menyodorkan sebatang rokok. Mereka merokok bersama dalam diam, memandangi api unggun kecil. "Datanglah", kata temannya. "Nanti saya temani", disambung teman lainnya yang muncul dari belakang. Ia menggeleng lemah. Ia tak ingin ditemani. Ia tidak ingin terlihat lemah. Ia cuma ingin didampingi. Dan ia tahu siapa yang harus ada disampingnya pada hari itu.

Ia melangkah ke wartel terdekat. Diputarnya sebuah nomor yang sangat ia kenal.

" Halo ..."

" ya ..."

" Iya, aku usahain datang yah..."

"makasih banget sebelumnya ..."

Diam

"ya udah ya"

"oke"

Klik. Putus. Itu saja.

Mungkin kita pernah kehilangan. Dan akan terus berlangsung seperti itu berkali-kali. Tapi bukan itu intinya. Intinya adalah bagaimana kita melewatinya. Hidup ingin agar kita tidak selalu memikirkan pintu yang tertutup, tapi melihat pintu lain yang terbuka, yang masih kita miliki. Mungkin akan terasa lain. Mungkin akan ada banyak ke-bete-an kita untuk menghadapinya. Mungkin akan banyak hal yang akan menjadi masalah. Tapi lelaki itu tidak

ingin membandingkan. Ia tahu setiap bintang punya rotasinya sendiri-sendiri. Dan ia ingin melewati yang ini. Ia ingin memperbaiki lagi hal-hal yang masih ia miliki, dan bersyukur untuk itu.

prewords : lagi, lagi dan lagi

Hidup ini -sekali lagi- memang aneh. Ada saatnya kita melupakan sesuatu dan ingin mengingatnya ; nama orang, kunci motor, password email, login situs bokep, tanggal ulang tahun pacar, atau Tuhan, atau hal-hal seperti itu, tapi ternyata sangat sulit buat membongkar memori otak kita. Man, kamu tahu rasanya kan ?, seperti ingus yang susah keluar padahal hidung kita mampet dan susah bernafas. Biar kepala ini dipukul-pukul dengan tangan, kaki, stang becak atau ban mobil atau monitor atau kulkas sekalipun, percuma, itu tidak akan bikin tiba-tiba otak jadi inget sesuatu. Dan hari itu kita merasa betapa bodohnya kita ini. Percaya lah, satu-satunya cara instan buat mengingat yang lupa adalah menyetrum kepala kita sendiri. Terserah percaya atau tidak. Tapi itu betul saudara-saudara.

Tapi adakalanya kita ingin melupakan sesuatu ; kampus sendiri, angka IPK, jumlah semester, letak kampus, luka-luka, cerita sedih, atau hal-hal semacam itu, tapi justru kenyataannya kita terus ditertawakan kenyataan betapa susah yang namanya melupakan. Sejauh apapun kita berlari, di satu titik kita akan menyadari bahwa kita tidak akan kemana-mana. Luka itu masih disana dan yang menyedihkan, selalu ada hal-hal kecil yang justru mengingatkan saat kita ingin melupakan.

Alarmnya berbunyi, lagi. Samar dan pelan dengan bunyi yang aneh. Seperti bunyi jangkrik kedinginan. Tapi itu cukup untuk menjemputnya secara paksa dari mimpi menuju kenyataan. Jam 10 siang. Kamarnya masih pengap. Rumah sepi. Matanya perih sekali. Mungkin karena kurang tidur. Terhuyung ia bangun. Pipis - minum - merokok ; rantai kegiatan yang sama sejak bertahun-tahun lalu.

Air dingin. Kamar mandi berlumut. Menggosok gigi pelan-pelan. Menikmati setiap goresan di gusi. Setelah itu berkumur. Lalu menggosok gigi sekali lagi. Rasanya ia ingin manja hari ini.

Jam 11 siang. Sebetulnya ia ingin tidur lagi. Selimut kuning ini begitu hangat dan ia susah buat melepaskannya. Tapi mungkin bukan sekarang. Ia harus ke studio buat mengambil amplop putih bertuliskan namanya. Keadaan sedang susah akhir-akhir ini dan ini bukan waktu yang tepat buat bermalas-malasan.

Angkutan. Sepi. Lelaki itu duduk sendiri dekat pintu. Membaca lembar demi lembar. Memperhatikan dengan teliti. Kadang menghafalkan sesuatu. Sebetulnya ia malas membaca text bahasa inggris begini. Tapi ini perlu. Bacaannya baru sampai pada kata-kata "... so the point is to make your young swimmer feel comfort ..." ketika angkutan berhenti. Seseorang masuk dan high heels nya menginjak Convers baru lelaki itu. Rasanya sakit sekali. Ia siap memaki tapi urung.

"Heiii ..."

Suara itu khas. Menyapa dengan pelan. "Heiii" itu. Bukan "hai". Pakai e. Bukan pakai a. Dengan i tiga biji dibelakangnya. Ini ngga mungkin !, lelaki itu menjerit dalam hati. Jangan sekarang !. Jangan lagi !. Jangan pernah lagi !.

"Hai ..."

"Kamu ngga apa-apa ? ... aduh maaf ya ..."

"Aku ngga apa-apa"

"Kamu kok ada disini ?"

Lelaki itu tersenyum sebisanya tanpa menjawab.

Terus aku harus ada dimana ?. Seharusnya aku memang ngga ada disini. Seharusnya aku ada di Cirebon sedang melatih renang. Seharusnya aku ada di studio mainan bass. Seharusnya aku ada di panggung berjingkrakan. Seharusnya aku pacaran dan nonton seperti orang-orang normal lainnya. Seharusnya aku di kamar saja bergelung dengan selimut kuning. Seharusnya aku dimana saja, asal bukan disini !.

Sesuatu berdering dari dalam tas tangan mungil si perempuan yang baru naik. Sigap ia merogoh tas tangan kecil dan mulai membaca SMS. Lama sekali. Lalu membalas sms. Lalu membaca lagi. Lalu membalas lagi. Bolak-balik seperti itu. Lelaki itu diam. Jadi terdiam, tepatnya. Hampir tak ada yang berubah dari perempuan itu. Bahkan hp Ericsson seri GF warna ungu pudarnya pun masih sama. Satu-satunya yang berubah mungkin hanya nama belakangnya. Sekarang tak lagi memakai nama keluarga. Itu saja.

Lelaki itu membuka lembaran kopian dari FINA. Dan mulai membaca lagi sambil mencoba untuk tetap berkonsentrasi. Sial. Ia dikejar deadline. Setidaknya ia tak ingin ada anak tenggelam karena lupa mengukur kedalaman air kolam buat perenang junior.

Kriiiiing !!!!

Lelaki itu terlonjak. Kaget. Suara dering keras mengagetkannya. Hmm, ia baru ingat GF ungu pudar milik perempuan itu deringnya tak bisa dikecilkan karena pengatur volumenya memang rusak. Dulu mereka pernah ribut tentang itu. Si perempuan berkeras untuk tetap memakainya. Ini enak di tangan, katanya. Lelaki itu mengalah. Jadi solusinya adalah tetap menyimpan si GF ungu pudar di tempat yang tersembunyi untuk meredam deringnya.

" Halo ...", perempuan di depannya menjawab telepon. Lalu diam mendengarkan tanpa bicara apa-apa. Ini juga lama sekali sebelum ia berkata "iya ...", lalu menutup sambungan, dan memandang ke arah kaca belakang angkutan. Mematung di pojok. Dan lagi-lagi, perbuatan ini pun lama sekali sampai lelaki itu bertanya-tanya sendiri apakah berkeluarga membuat orang jadi seperti kura-kura.

Lalu tiba-tiba perempuan itu menangis. Begitu saja. Tanpa aba-aba. Tanpa suara. Cuma menggigiti kuku sambil mencoba mengelap airmata dan ingusnya dengan telapak tangan. Mukanya masih menghadap kaca. Ini mengingatkan lelaki itu pada seorang temannya yang pernah malam-malam menangis di bangku pojok angkutan bertahun-tahun lalu. Ia bingung. Selalu begitu. Ia heran kenapa orang menangis. Tapi lebih heran lagi kenapa perempuan itu harus menangis.

Tanggannya sibuk menggerayangi tas mencari sesuatu buat mengelap. Tapi seperti yang sudah diduga, ia lupa membawa handuk. Lelaki itu memaki lagi dalam hati entah buat yang ke seribu berapa buat hari ini. Ia mencoba *memperhatikannya* sebentar. Tak ada apa-apa disana. Cuma putih saja. Jadi lelaki itu cuma diam. Perempuan itu juga diam. Dan mereka cuma berdiam-diaman saja. Tanpa berkata-kata lagi. Tanpa handuk buat ditawarkan. Tanpa basa-

basi. Tanpa sekedar bertanya : kamu kenapa ?. Lelaki itu terus membaca. Perempuan di depannya menangis pelan menghadap kaca.

Perempatan Dieng. Lelaki itu turun tanpa pamit. Membayar untuk satu orang. Sebelum menyebrang sekilas ia memandangi kaca belakang angkutan yang buram. Membayangkan sebuah wajah yang menangis di balik kaca itu. Apapun itu, baik-baiklah, katanya pelan. Sudahlah. Kalau Tuhan memang ada, biar Dia yang mengurus sisanya.

Ia melangkah pelan. Sendirian. Ah, ia tak pernah mengerti kenapa kadang-kadang manusia bisa merasa begitu kesepian...

Prewords: hurt to save

Awww !, lelaki itu menjerit pelan ketika prosesi sikat gigi pagi memasuki menit ke 3. Mulut yang penuh ludah dan odol diludahkan. Ketika larutan itu sampai ke lantai kamar mandi, terlihatlah juga cairan merah yang tercampur. Ada darah disana. Pelan lidahnya bergerak meraba susunan geraham kiri atas, dan benar saja, ada lubang kecil disana. Sialan, lelaki itu memaki, lalu cepat menyelesaikan mandi. Ia benci kalau punya masalah dengan gigi. Bukan apa-apa, masalahnya lelaki itu trauma dengan yang namanya sakit gigi.

Jadi sebelum gigi ini jadi sakit betulan, malam itu ketika sinar matahari menghilang di balik atap-atap rumah lelaki itu berangkat ke dokter gigi. Tempat praktik dokter gigi itu sebetulnya adalah poliklinik yang bergabung dengan dokter-dokter spesialis lain. Ada dokter paru-paru, dokter umum, dokter syaraf, dokter penyakit dalam, dokter kulit dan kelamin, dokter tulang, dokter anak dan kandungan, dokter kejiwaan. Cuma dokter hewan yang tidak buka praktik disini. Mungkin sebaiknya begitu. Tak terbayang bukan, kalau pasien sakit paru-paru bergabung di ruang tunggu dengan ayam suspect flu burrung. Atau pasien kencing nanah akut duduk bersebelahan dengan sapi yang hendak di kawin suntik. Mungkin juga pasien sakit gigi bisa terganggu dengan suara kucing yang sakit panas.

Untungnya tidak begitu, karena meskipun sama-sama manusia, ruang tunggu terpisah-pisah sesuai dengan kebutuhan dokternya. Maka ia pun duduk di ruang tunggu dokter gigi bersama-sama dengan pasien sakit gigi lain. Ekspresi mereka sulit digambarkan.. Antara takut, cemas, sebal, tidak sabar, dan pasrah. Cuma satu yang ada pada diri setiap pasien manapun, yaitu rasa percaya dan menyerahkan nasib mereka pada pakaian putih dokter-dokter itu, seolah para dokter itu semacam nabi yang diturunkan dari langit dan menunnjuk pada jalan kesembuhan bagi dunia yang makin sakit ini.

Lelaki itu duduk ditengah, di sisi kiri nya adalah seorang bapak yang sebentar-sebentar mengeluarkan keluhan menggeram macam kucing berebut tulang ikan. Sedangkan di sebelah kanan lelaki itu seorang wanita muda yang manis juga parasnya. Sayang kemanisannya ini seperti direnggut setan yang menittipkan ngilu pada giginya. Pipi wanita itu sebetulnya putih, tapi lebih putih lagi koyo yang bertabur di pipi itu menandakan bengkak yang makin membesar.

“Sakit pak?”, lelaki itu mencoba beramah tamah dengan bapak sebelah kiri.

“Grrrgh...” si Bapak menggereng

“Sakit apa ?” ia bertanya lagi. Si Bapak diam saja, alih-alih menatap lelaki itu dengan muka sebal. Ia menyadarinya kemudian bahwa dua pertanyaannya tolol sekali. Tentu saja bapak ini sakit dan giginya yang sakit. Tak mungkin bapak ini hamil. Sebab kalau hamil tentunya dia sudah bergabung dengan ibu-ibu di ruang sebelah. Ya toh ?.

Ia berpaling ke sisi kanan. Baru lelaki itu membuka mulut hendak berciap, si mbak keburu mengeluarkan simpanan ekspresinya yang paling bengis. Melihat lelaki itu seolah hendak menelannya hidup atau mati, meskipun ia sangsi apakah giginya masih mampu menelan makanan jenis apapun. Lelaki itu pun batal bertanya. Akhirnya ia mendapat pelajaran bahwa janganlah banyak cakap dengan orang yang sedang menaggung derita sakit gigi.

Akhirya Lelaki itu bangkit, berjalan-jalan sambil bersiul-siul melihat-lihat poster tentang kesehatan gigi yang banyak tertempel di dinding. Tapi kiranya inipun salah juga. Ketika ia sedang asiknya bersiul, suara berdehem keras mengejutkan. Rupanya si Bapak yang tadi. Dia mengatupkan mulut sambil mengacungkan jari telunjuk di depan bibir. Sialan. Salah tingkah, lelaki itu pun duduk terantuk-antuk. Ruangan pun kembali tenang. Yang terdengar Cuma suara geraman bapak diselingi suara bor kecil milik sang dokter dari dalam rang parktek.

Lama kemudian namanya dipanggil. Lelaki itu pun segera masuk. Rupanya dokternya seorang wanita. Ia menaksir umurnya tidak lebih dari 35. Mukanya putih bersih. Berpakaian khas dokter. Dan, payudaranya itu –Ya Tuhan- montok sekali !., Sebelum pikiran berkembang ke arah yang tidak diinginkan, si dokter angkat bicara.

"Silahkan duduk", katanya

Lelaki itu menurut

"Ada keluhan apa ?"

"Gigi saya dok..."

"Saya tahu anda sakit gigi",senyumnya mengembang, memperlihatkan susunan gigi yang membuat siapapun iri. Lelaki itu pun tertawa menyadari bodohnya ia. Mungkin tepatnya, menyadari syaraf otak yang sulit bekerja jika dihadapkan milik wanita dengan bentuk seperti itu, betapapun tertutupnya.

Singkatnya Lelaki itu bercerita tentang lubang kecil gigi dan ketakutannya akan sakit gigi yang menyerang di kala malam.

Sebuah ranjang otomatis dipersiapkan. Lelaki itu pun disuruh berbaring dan membuka mulut. Ia diam saja. Memperhatikan bu Dokter yang dengan sigap mendekatkan rak alat-alatnya. Sekilas ia melirik alat-alat ini. Tak salah kalau banyak orang enggan membuat janji dengan dokter gigi. Demi melihat alatnya saja mungkin orang sudah berfikir dua kali. Ada yang mirip pengait. Tongkat kecil yang mempunyai cermin kecil untuk melihat gigi, bor gigi, pisau penyobek gusi, tak ketinggalan pula tang cabut.

Jangan takut, katanya seolah mengerti isi kepalanya. Saya hanya menggunakan ini jika terpaksa, bu Dokter menunjuk tang cabutnya. Ini tidak menghibur Lelaki itu sama sekali. Buka, katanya pelan. Lalu dengan sigap bu Dokter muda ini memasukkan tongkat cermin, dan pengait ke mulut Lelaki itu . Sebetulnya walaupun agak menegangkan, tapi lelaki itu agak terhibur juga. Mau bagaimana lagi, memang kejadiannya begitu. Si dokter ini agak membungkuk memeriksa mulutnya, yang mana otomatis belahan dadanya pesis tegak lurus di depan mukanya. Di sebelah bu dokter ini berdiri seorang suster yang merupakan pembantunya.

Bor !

Maka si suster mengambilkan bor

Pengait !

Susterpun mengulurkan pengait

Kapas !

Kapas berbentuk batang diambilkan

Jarum !.

Hah!, lelaki itu kaget setengah mati. Aduh, jangan-jangan ...

Susternya mengambilkan jarum, dan bu Dokter berbalik badan memungguni lelaki itu . Ketika ia kembali menghadap lelaki itu , jarum ini sudah disematkan di kain bajunya di atas kancing yang agak longgar.. Olala, ternyata bu Dokternya tahu ada seorang pasiennya yang nakal. Lelaki itu tersenyum ditahan. Susternya cekikian di pojok. Sementara bu Dokter cemberut tapi lucu. Hilanglah sudah hiburannya kini.

Demikianlah berganti-ganti. Bor – pengait – cermin – kapas dijejalkan ke dalam rongga mulut lelaki itu yang dalam hati komat-kamit berdoa agar bu Dokter ini tidak meminta tang cabut pada susternya. Gigi lelaki itu di bor hingga lubangnya makin besar dan kapas dengan obat digosokkan guna membasmi kuman yang ada. Jangan tanya rasanya. Ngilu !. Setengah jam kemudian giginya selesai ditambal. Lelaki itu pun dipersilahkan duduk lagi.

"Anda merokok ?", tanya bu Dokter

Lelaki itu mengangguk.

"Sering makan yang keras-keras ?, kacang misalnya ?"

"Sering"

"Minum alkohol ya?"

"Biasanya sambil makan kacang, keripik, atau sejenisnya", jawabnya sambil bergurau. Bu Dokternya diam saja. Mungkin masih kesal gara-gara masalah tadi.

"Nah, hentikanlah minunya dulu", katanya sambil menyodorkan kertas tagihan.

"Kenapa bu ?"

Sambil berdiri dan membuka pintu dokter ini menjawab ringan : DOSA !.

Waduh !.

Lelaki itu pun berjalan dengan gontai melewati orang-orang sakit lainnya. Dalam hati ia berfikir, mungkin ini sama seperti kehidupan. Kita pernah sakit. Atau terluka di satu waktu. Tapi semua ada obatnya. Betapapun sakitnya, selalu ada penawar untuk semua itu. Dan kita tidak perlu mencarinya kemana-mana. Karena waktu, adalah obat untuk semuanya.

Deep Freeze.

Kalu ada satu keinginan yang bisa terpenuhi sekarang ini, aku ingin install deep freeze di kepalaku. Biar aman, tak ada virus, tak ada trojan, tak ada data berlebih, tidak harus inget apa-apa dan tidak ada apa-apa. Cuma sistem default yang sederhana yang hanya cukup buat menjalankan hidup yang sederhana pula. Aku ingin bangun dengan kepala fresh, siap terisi data-data baru buat hari itu. ya cukup buat hari itu. Jika hari itu ada tawa, biarlah tawa itu tersimpan dengan manisnya. Jika hari itu ada luka, biar cabikannya terasa cuma sekejap. Dan kalau aku tidur deep freeze bakal menghapus semua hal itu dengan rapih. Kembali, semua akan berjalan seperti biasa.

Buat kamu, perempuanku,

Atas nama semua doa yang melayang naik di pagi ini, aku sayang kamu.

III

MayDay

Selamatkan kami. Atau apapun itu.

Kini lelaki itu duduk dengan tenang di atas kursi biru di dalam tempat kerjanya ; sebuah warnet kecil di pinggir jalan. Bola mata coklat kemerahan menyapu ruangan perlahan. Mencari sesuatu yang tak ada disana. Kembali kopi menemani hari itu. Playlistnya telah siap ; lagu-lagu -yang karena alasan pribadi telah menjadi pilihannya selama bertahun-tahun. Bandana putih terlipat rapi di dalam tas, tak lagi ingin disentuhnya. Cukup sudah ia memberi waktu pada satu lembaran yang memang sudah demikian keadaannya. Seperti kata-kata yang dibacanya pada sebuah artikel : things that don't work. Bahwa memang ada hal-hal yang jauh diluar kemampuan kita.

Ia tertawa sendiri dalam hati. Alangkah banyak hal-hal yang memang seharusnya ia tinggalkan sejak dulu. Kadang-kadang logikanya memang sudah sedemikian tumpul untuk melihat ke depan, ke arah yang seharusnya ia tuju. Ia percaya bahwa hidup ini memang suatu kebodohan besar. Maka ia merasa tak perlu berlagak pintar buat mengerti seluruh atau sebagian cerita hidupnya. Seorang teman pernah menyuruhnya untuk membuat novel. Waktu itu ia tertawa, berfikir apakah kelak yang akan ditulisnya ?. Tak pernah ia berpikir akan membagi cerita tentang apapun pada orang lain. Tapi ia merasa bahagia jika orang lain mau mengerti ceritanya. Cukupilah itu ; mau mengerti saja. Tak usah mengerti karena iapun tak pernah mengerti apapun, bahkan hidupnya sendiri.

Tadi, sebelum masuk ruangan ini ia sempat menatap kalender cokelat bergambar Chairil Anwar. Jari telunjuk menyusur angka-angka di bulan Agustus. Ia menantikan satu hari keramat di bulan itu. Satu hari dimana seluruh nasibnya akan dipertaruhkan buat sebetuk dunia kecil berbendera kebanggaan dan harga diri. Satu hari ketika ia dan saudara-saudaranya berkumpul dan mengeluarkan lagi energi yang termampatkan. Meraung dan berlompatan dalam studio kecil di pinggir terminal.

Bisa. Dengan rahmat Tuhan ...

(offline message seorang teman)

Lelaki itu termenung lama di depan monitornya. Ada kalanya ia mendadak macam orang kena totok urat. Diam, tapi bukan dengan kepala kosong. Ada sesuatu yang makin bergemuruh. Awalnya terdengar seperti gemerincing gelang kaki. Lama kelamaan seperti beduk lebaran. Bahkan lebih dahsyat. Membaca pesan itu ia seperti disuguhi pemandangan wanita-wanita telanjang yang saling bercinta dengan sejenisnya ; menggairahkan. Sekali lagi, ia mungkin tidak akan pernah sampai pada titik pengertian mengapa ia begitu menggilai hal-hal gila semacam ini. Lelaki itu bukan ahli jiwa. Mungkin uma khayalan liar dari seorang yang terlalu lama terpancang kaku di depan monitor, atau cuma sejenis lamunan seorang lelaki yang terlalu banyak menunggu.

Dengan rahmat Tuhan

Lelaki itu sendiri heran, mengapa dia, dia, dia, dia dan dia yang lain, harus berucap kalimat seperti itu. Ia berjalan dengan pakaian compang-camping bernama skeptis dan pesimisme. Dalam segala hal. Tapi ada beberapa hal yang mungkin harus kita harapkan kebaikan langit agar semuanya berjalan baik-baik saja. Salah satunya hal ini. Hanya Tuhan yang mengerti bagaimana ia berharap bahwa akan datang satu hari dimana semua pijar langit akan berkedip untuk sebuah pembuktian.

BISA.

Ia suka kata itu. Rasanya begitu penuh. Begitu matang dan siap diterkam. Bisa. Yah, ia bisa. Kamu bisa. Dia bisa. Kita bisa. Kamu yang diseberang, kamu yang di ujung barat, kamu yang terpencil, kamu yang ada di rumah goblok menjalani hari-hari goblok dengan hidup yang goblok, dan aku yang terkurung didepan monitor ini, Mari-mari, datanglah dan kita berteriak bahwa kita bisa.

Rock the Box !.

Dengan tak sabar dinantikannya hari-hari itu. Semua yang ia kerjakan ; bekerja, berlatih dan berdoa berpusat padanya. Seperti calon ibu menantikan sang bayi. Seperti seorang pecinta menunggu sang kekasih. Seumur-umur belum pernah ia gelisah seperti itu. Ia tak punya hal lain buat ditunggu. Hanya 3 orang lainnya yang kini sedang bertebaran di berbagai penjuru, bergelut dengan dunia mereka masing-masing. Tapi ia tak punya dunia seperti mereka. Dunianya hanya berisi nada-nada yang ia kenali seperti ia mengenali telapak tangannya sendiri.

Membayangkan itu lantas si lelaki merasa baik-baik saja, atau setidaknya jauh lebih baik daripada hari-hari kemarin. Ia menjelma menjadi orang lain, yang penuh harapan akan kehidupan. Ia tahu suatu hari nanti ia akan terbanting keras-keras, lagi. Tapi sekeras apapun ia tak lagi takut. Jiwa tak-beraksara akan menjaganya. Selalu.

Prewords : Brotherhood. Reborn.

Satu malam di sebuah ruang pengap oleh asap. Tak ada televisi. Tak ada radio. Tak ada tape. Tak ada cuma apa-apa. Cuma sebuah gitar kopong yang senarnya sudah lama tak diganti dan secangkir kopi panas serta sebuah asbak kecil yang puntung-puntungnya seolah berlompatan keluar

Tirai merah kamar itu dibiarkan menutup jendela yang tak seberapa lebar, dan tak pernah dibuka. Pintu kamar juga tertutup rapat. Cahaya menyusup dari sela daun pintu dan serat kain tirai jendela. Redup. Kamar ini seperti terisolasi. Pengap dibiarkan menggerayangi tubuh yang bersimbah peluh. Tak akan ada yang dibiarkan keluar sebelum palu diketuk. Juga tak akan ada yang diperbolehkan menerobos ke dalam kamar yang tertutup itu hidup-hidup. Pun kalau itu hanya berupa sedikit udara segar. Sudah jadi aturan tak tertulis dalam rumah itu, bahwa pintu yang tertutup tak boleh diketuk. Bahkan ketika ada gempa sekalipun. Menutup pintu adalah suatu keputusan yang harus dihormati. Seperti layaknya samurai melakukan harakiri.

Tiga orang laki-laki dan satu orang perempuan sedang duduk melingkari secangkir kopi panas. Empat orang yang datang dari empat penjuru mata angin. Melakukan ritual usai perjalanan panjang mereka. Berkumpul. Bercerita. Bernyanyi. Saling mencaci. Ya, empat orang yang mungkin pernah saling benci. Mungkin pernah ingin membunuh satu sama lain. Terikat kontrak dengan iblis, hingga mereka terkutuk untuk tidak bisalari dari kota itu. Se jauh apapun mereka telah pergi.

Lagi, seseorang menyalakan rokok. Hal yang paling mudah dikenali darinya adalah rambutnya yang kriting kecil-kecil alias kriwil. Ketaatannya pria ini pada rokok luar biasa. Sebetulnya ketiga lelaki di kamar itu semuanya perokok. Namun yang satu ini tak tertandingi. Jika paruparunya dibuka, bisa jadi kita menemukan sarang-laba-laba didalamnya. Matanya sedikit terpejam karena asap. Tubuhnya kurus, menyandar ke tembok. Orang yang melihat dari jauh mungkin akan mengira orang ini patung karena jarangnyanya tubuh itu berubah posisi.

Lelaki kecil duduk disebelah si kriwil, masih dengan tampang seolah-olah sedang berfikir. Benaknya terbang ribuan mil jauhnya menuju tempat gelap yang tak tersentuh manusia lain. Tangannya mengetuk-ngetuk pulpen. Sese kali ditulis juga apa yang lewat dikepalanya di kertas lusuh bekas bungkus gorengan. Sebentar kemudian mencoret. Menulis lagi. Mencoret lagi. Sampai ditemukannya satu kata yang pas. Dipandanginya sebentar sambil tersenyum bangga. Lalu kertas itu diedarkan keseling ruangan.

Kertas pun berpindah dari satu tangan ke tangan yang lain. Tangan-tangan yang mempunyai beraneka macam warna dan bentuk. Ada yang lentik. Ada yang legam. Ada yang kurus ringkih. Ada yang penuh bekas luka. Tangan-tangan yang telah bertahun-tahun saling memegang satu sama lain. Secara maya.

Seketika, suara tawa meruap hingga ke sudut ruangan ketika putaran kertas telah sempurna. Kertas itu dipenuhi garis-garis tak beraturan yang membentuk sesuatu yang disebut huruf-huruf. Carut marut. Sekacau pikiran pemiliknya. Pemiliknya adalah Si lelaki kecil yang kini sedang memandangi kertas itu. Ia sepertinya sedang sibuk mencari noda yang membuat orang-orang itu tidak menghargai adi karyanya itu dengan sebagaimana mestinya. Tidak ada yang salah, pikirnya. Ini benar-benar masterpiece. Sebuah nama yang tepat untuk jiwa-jiwa kosong yang hanya bisa lebur dalam sebuah kotak yang dipenuhi kabel dan amplifier.

"ini aja ya ?", tanya si lelaki kecil yakin campur memelas. Untuk memastikan, kepalanya berputar. Pria lain di ruangan itu berambut lurus dengan alis mata yang selalu menekuk. Seperti selalu berfikir tentang sesuatu. Padahal semua temannya tahu, pria ini jarang sekali memikirkan sesuatu yang berguna. Sejenak ia menggigit bibir . Komentar yang biasanya terlontar dari mulutnya reda. Entah kenapa, anak ini suka sekali mengkritik. Tidak ada peristiwa yang luput dari lidahnya. Tidak ada detik tanpa komentar. Mungkin kalau tidak mengkritik sehari kelaminnnya akan memendek 1 senti. "Iyah, ini lumayan darpiada yang dulu-dulu" , akhirnya si rambut lurus buka suara

Si rambut kriwil pun mengganggu. Tatapan nanarnya meredup. Ini adalah pemandangan terbaik yang bisa dia berikan. Kalau saja nenek moyangnya sempat mengajarkan kata kasih sayang mungkin orang ini akan menepuk bahu teman sebelahny. Diambilnya sebatang rokok, dinyalakan, lalu diberikan pada teman sebelahny. Salah satu cara menunjukkan setuju sejak jaman purba ini masih dianutny. Ia lebih percaya, laku lebih berarti dari kata.

Yang diberi rokok menghela nafas campur nikotin dalam-dalam. Seolah ini adalah rokok terakhirny sebelum tersungkur ke tanah. Rasa hangat memenuhi dadany. Sekarang ia baru mengerti kenapa banyak orang yang berteriak-teriak anti rokok. Ya, karena mereka tidak pernah mengerti betapa indahny menghancurkan diri sendiri lewat rokok. Pelan dan nikmat, racunnya akan menyayat paru-parumny sedemikan rupa. Suatu hari nanti sejenak sebelum kamu berhenti bernafas, kamu akan menyesaliny. Namun terlambat. Karena kamu tidak lagi bisa menjerit.

Setuju.

Diruangan itu, 3 pria dan satu wanita. 4 kepala mengganggu menyaksikan 6 huruf serima. Terkesima. Tanpa cela. Sempurna. Usai sudah perdebatan yang nyaris tak berujung tentang kelahiran nama itu. Tak ada lagi sanggahan. Dalam hati -ya, hanya dalam hati karena orang-orang ini amat mahir mengurung rasa dalam tembok-tembok di dada- mereka sepakat dengan nama sederhana ini. Tawa mereka betul-betul lepas sekarang, bersaing bisung dengan hujan yang mulai turun diluar.

Nama itu adalah...

Mayday.

Prewords : Senyawa rasa

Dalam hati, mereka mengakui enam huruf temuan itu berarti lebih banyak dari yang mereka minta. Mayday. Seseorang membutuhkan bantuan. Bukan seseorang. Empat orang. Empat orang sakit. Berkumpul dengan membawa luka masing-masing. Tapi tidak untuk saling mengobati luka. Tidak juga ingin saling menularkan. Hanya berkumpul. Tanah, angin, api dan air. Tidak saling menyentuh, hanya berkumpul, memuja bumi.

"Sekarang tinggal liriknya", si perempuan membuka mulut. Dibukanya tas mungil yang sejak tadi tersisihkan di pojok ruangan. "Pake yang kemaren aja, itu udah lumayan juga cuma beberapa kata harus diganti", seseorang entah siapa menyahuti.

Lagi, selembar kertas yang lebih kusut dari yang pertama berpindah tangan. Baris-baris kalimat berbaur tak teratur, dihiasi tanda panah melingkar sebagai penjelas urutan. Hanya Tuhan dan mereka berempat yang tahu kalau yang tercatat disana adalah sesuatu yang tak ternilai. Setiap hurufnya punya bara. Setiap kata adalah rasa. Begitulah, beberapa coretan dari si wanita mungil kembali memberburuk keadaan kertas yang lebih mirip pembalut bekas. Beredar lagi. Entah karena lelah berdebat atau puas, semuanya beraklamasi. Pasrah pada kenyataan bahwa bakat alam yang dimiliki wanita ini memang dahsyat. Dengan sedikit kertas dan alat tulis seadanya, dia bisa membawamu terbang ke negeri dongeng.

"ya udah, dicoba deh", si kriwil bergumam. Sekarang badannya menegak macam tusuk gigi. Telinganya siap menyaring bebunyian yang akan keluar. Telinga ini sering teraniyaya ratusan db distorsi Hammet dan gerombolannya. Tak lama, denting gitar mulai terdengar, disusul getar teggorokan si wanita.

Pelan...,

pelan...,

kamar itu seperti terangkat keudara. Menerbangkan 4 raga ringkih yang berada didalamnya. Si pria berambut lurus kembali menyetubuhi gitar dengan jari-jarinya yang kusam. Bunyi-bunyi kembali terdengar. Lelaki kecil menimpali dengan betotan pada gitar yang senarnya tidak genap. Dua bunyi melebur. Seperti kawan lama yang saling berpelukan. Bunyi-bunyi yang mengingatkanmu tentang sakit hati, rasa percaya, dan mimpi. Kemudian suara lirih perempuan mungil melesap ke dalam bunyi yang dibuat dua pria itu. Ia tidak sedang bernyanyi. Ia sedang membisikkan tentang hari-hari hujan. Pria kriting memejam mata. Ia menghayati setiap rasa yang disisipkan pada suara-suara yang ia dengar. Lalu kepalanya dianggukkan ke depan, belakang. Seolah maklum. Seolah sedang berdialog dengan suara-suara itu. Berbagi ingatan, tentang hari-hari hujan.

Senar-senar berhenti bergetar. Nada terakhir selesai dimainkan. Segera, kamar itu kembali sunyi. Tanpa suara. 4 wajah saling melirik ragu, seolah bertanya : sekarang apa ?.

"Ada yang kurang ?", pria berambut lurus yang memegang gitar angkat bicara. Tak jelas bertanya pada siapa. Mungkin pada dirinya sendiri. Sekedar meyakinkan bahwa semuanya siap tersaji : sebuah lagu milik mereka. "Yang kurang ...," pria kriting menimpali. Lagi-lagi tak jelas kalimat menggantung itu sebuah pertanyaan atau pernyataan. Ketika 3 pasang telinga

lain dalam kamar itu berkonsentrasi pada lanjutan kalimat yang akan keluar dari bibir hitamnya, ia malah melirik dan memasang raut muka heran.

“Iya, apa yang kurang?”, katanya.

gedubrak

Segera ribuan maki dan kata-kata kurang senonoh berhamburan keluar. Orang tua dan guru-guru mereka -yang entah berada dimana- mungkin akan menanggapi keagalannya dalam menididik tutur kata anak-anak ini. Entahlah, yang jelas kepala anak-anak ini sangat penuh akan hal-hal lain; luka, marah dan tawa. Mereka terlalu sibuk buat memikirkan hal-hal lain. Sopan-santun tak pernah mendapat jatah dalam hidup mereka.

"oke, kata lo apa yang kurang winh?", si kriwil menegaskan bahwa ia bertanya sekarang. Ragu, si kurus mengangkat bahu. Si kriwil melotot, meminta jawaban tegas. "Errr, ya menurut gue so far so good sih ...". Sejumput keraguan masih ada dalam jawab pria bergitar, dan itu yang berusaha ditekannya. "Kata lo apa, bi?", kali ini kriting bertanya pada lelaki kecil yang tadi menganiyaya gitar dengan betotan telunjuk dan jari tengahnya.

"Sound", si lelaki kecil menjawab mantap. "Kita perlu sound yang benar", katanya sambil memandang berkeliling seolah takut kata-katanya ditanggapi tawa lagi. "Lagu ini harus dipadankan dengan sound pas supaya lebih mantap", sambungnya.

"Emang menurut lo sound lagu ini harus gimana?", pria berambut lurus bersuara lagi.

"Hmm, gini", si lelaki kecil menjawab dengan tangan sedikit mengembang di udara seperti dosen-dosen yang sedang memberi kuliah. "Gue pengen sound kita lebih cenderung agak berat tapi ga terlalu masif. Jadi dari head Marshall itu ntar lo atur, winh, posisi tone lownya arah jam 12. Buat mid agak ke kanan ya kira-kira menunjuk jam 2 sedang hignya rendah aja biar ngga cempreng. Sedang effectnya buat distorsi pilih yang 90's distorsi dari AX 1500. Itu ada. Dan cleannya tambahin delay dikit biar halus. Ya sekitar 100-150 ms. Sedang bass gue sendiri pake flat aja. Setelannya gue dah dapet kok kemaren. Gimana?".

Pria bergitar mengernyitkan alis. Anak didepannya terlihat suka sekali kelihatan pintar. "Gini bi, jawabnya, "bagaimana kalo lo nerangin pake bahasa Indonesia aja?".

Lelaki kecil melosot lemas. Sialan, ratapnya dalam hati. Bukan apa-apa, ia trauma melihat ratusan anak muda yang menyebut diri pemain band dan membunyikan alat-alat mereka tapi hancur begitu berada di atas panggung karena masalah sound. Dan ia terlalu takut kalau yang ini harus seperti anak-anak itu. Kurt bisa bangkit dari kubur dan mencekiknya. Ia ingin sekali pria bergitar itu mengerti isi kepalanya. Sebuah sound yang hangat dan berenergi. Tapi tidak padat dan mellow. Lelaki kecil memandang si kriwil, meminta bantuan.

“Alternative 90-an dengan sedikit perubahan”, yang dipandang memutuskan. Tegas.

“Nah, itu dia”, jerit lelaki kecil. Entah, ia sendiri heran kenapa si kriwil ini selalu mengerti kata-kata darinya yang memang jarang dimengerti orang lain.

“Yaelah lo mo ngomong gitu doang susah banget si, bi” Si rambut lurus mulai beraksi mengkritik. Yang dikiritik tertawa. "Kan itu garis besarnya doang winh, yg detilnya kan lo harus paham".

"alesan lo banyak banget si"

"bukan alesan ..."

"Alaa, mister reason lo"

"daripada mister kritik"

hahahaha

hahahaha

Suara tawa mengudara melayang dengan bebasnya. Begitulah mereka. Mayday; Plaque, Noi, Winh, Bi. Mereka tidak mirip siapapun. Tidak seperti apapun. Caci dan tawa begitu mudah berganti semudah mengklik mouse. Luka-luka mereda hingga menjadi titik kecil yang moksa. Kebersamaan tanpa wujud. Kepemilikan tanpa ikatan. Kegilaan tanpa batas. Itu yang mereka punya.

Hujan diluar berhenti. Adzan Isya' dari masjid sebelah memanggil. Siapa yang dipanggil tak jelas karena keempatnya mendengar, menyahut, tapi tak beranjak. Tuhan ada dalam diri mereka, itu yang mereka percaya. Dan mereka lebih percaya cinta mereka buatNya ketimbang rutinitas tanpa mengerti. Saat itulah langkah-langkah berat yang terdengar seperti orang yang sedang menggebuki kasur terdengar mendekat disusul ketukan di pintu.

Tangan kecil gadis mungil terulur meraih gagang pintu. Sesosok tinggi atletis muncul. Kulit sedikit hitam, tinggi dan hidung mancung. Sekali melihatnya maka tahulah orang bahwa anak yang baru muncul ini hasil persilangan produk lokal dengan keturunan jazirah dimana para Nabi lahir.

"jadi ngga ?" si pria arab diambang pintu

"emang jam berapa sekarang ?"

"ampir jam tujuh "

"waduh, ya udah kita berangkat sekarang"

Semuanya bergegas kini. Pria bergitar menuju kamar mandi, mencuci muka. Tempat kemana mereka akan berangkat adalah tempat suci baginya. Tak baik menuju tempat suci tanpa cuci muka. Pria kriting bangkit dan memasang jumper di jaketnya. Tangannya bergemeletakan tanda tak sabar. Rahangnya mengatup rapat. Gadis mungil melipat kertas-kertas itu baik-baik. Diminumnya es teh yang tinggal setengah gelas. Menghela nafas lalu mengelap kaca. Energinya siap meluap. Sedang lelaki kecil menuju kamarnya sendiri. Di tembok kamar tergantung tas besar berisi benda kesayangannya. Ia mengelus tas itu dan berbisik mesra; ayo sayang, mari kita bercinta.

Mereka berjalan beriring. Saling dorong. Saling pukul. Saling ejek. Berlarian di sepanjang pematang sawah yang menguning. Gemercik kali disamping kaki mereka. Batu-batu dilemparkan buat menciprati kawannya dengan air. Kata-kata kasar kembali bertabur seperti tasbih yang berputar. Dua sosok lain bersama mereka saat itu. Yang satu anak arab tadi. Sedang yang satunya agak pendek dengan langkah kaki yang terseret. Dan entah kenapa anak yang disebut terakhir ini memang sering berada diantara mereka, ketika tawa-tawa semacam itu lebih nikmat kalau dibagi dengan banyak orang.

Ada satu rasa yang tidak bisa dijelaskan ketika si lelaki kecil berada ditengah orang-orang ini, dibawah bendera yang sama, bernafas dalam lubang yang sama, dan menari dengan gembira. Satu perasaan yang sama ketika kamu terluka dan kamu disuntik morphin 250 mg sampai kamu merasa bahwa kamu berada didalam batas sadar dan tidak. Suatu keadaan dimana kamu meratapi luka dengan tertawa, dan mengharu biru oleh tawa. Sekali kamu mengerti, kamu akan ketagihan, akan merengek minta lagi, seperti anak kecil yang minta dipeluk karena takut petir. Dan -demi apapun yang ada diatas sana- kamu akan memberikan semuanya, bahkan hanya untuk satu jam berada ditengah mereka.

Dalam kotak coklat itu kamu tidak akan mendengar lagu, tidak akan mendengar alat musik yang berbunyi beraturan, tidak akan mendengar nada-nada secara berurutan dimainkan, dan tidak akan mendengar satu sequence yang bernama musik indah. Tidak-tidak dan tidak. Yang akan kamu dengar adalah rasa yang bersuara. Kamu akan mendengar luka-luka. Kamu akan mendengar cinta. Kamu akan mendengar tawa. Kamu akan mendengar hampa. Dan, kamu akan mendengar betapa satu harapan itu layaknya seperti segepok ganja kering yang kamu simpan dalam peti dan dihisap saat malam pertama. Semuanya itu teraduk-aduk secara acak. Bereaksi dan menggelegak. Senyawa rasa. Senyawa yang bernama MayDay.

Mengapa harus Mayday?, mengapa harus musik ?, Tidak. Tidak ada keharusan apa-apa disini. Mereka adalah sinar fotoelektrik yang bergerak bebas dalam gelap. Melayang kemana-mana melukis jiwa dengan pola tertentu. Meraung dengan keras, tanpa keinginan buat membadai dan memporak-porandakan apapun. Mereka berbisik lirih tanpa keinginan buat bersimbah air mata. Mereka hanya ingin mengeluarkan apapun yang tertimbun dan berkerak di dalam dada. Menyadarkan diri dari hibernasi berkepanjangan. Mayday, ingin berbicara dengan bahasa sederhana.

Beribu ide dari mulai chord dasar sampai kostum pentas tiba-tiba saja meluncur deras. Semuanya berebutan keluar dari kepala-kepala yang berbeda. Lalu mulut-mulut mulai berdebat ramai bercampur tawa. Berhari-hari senyawa ini bereaksi dan mengembun dalam gelas-gelas kopi. Bertumpukan dengan asap rokok. Sampai tanpa sadar bahwa pola itu mulai terlihat.

Hmmmh. Nikmat sekali. Lagi, lagi dan lagi semua itu terasa seperti orgasme berulang dalam kamar minim oksigen. Si lelaki kecil seperti menangis dan tertawa dalam detik yang sama. mereka melompat, merunduk, berputar dan berdiri tegak di dalam sana.

Senyawa rasa. Ah, bagus juga kalimat itu....

Mayday :

Bukan apa-apa, cuma beberapa orang kesepian yang berpencaran di seluruh penjuru tanah ini. Dan dalam beberapa waktu mereka berfusi dalam satu kotak sempit. Adalah energi dari jiwa-jiwa itu yang membara, membakar apa saja ; energi negatif, kebosanan dan keterasingan menjadi ledakan-ledakan.

Sampai malam berakhir, sampai berdarah-darah, sampai tenggorokan kamu putus, sampai tangan kamu lumpuh, sampai tidak ada lagi yang tertinggal kecuali nyalah hangat dari perapian ini, dan rentang waktu untuk menunggu lagi.

Erwin cek ? : cek !

Ingguh cek ? : cek !

Reddy cek ? : cek !

yubichek ? : cek !

Unoy cek ? : cek !

Plaque cek ? : cek !

Nikmatilah, semua ini abadi

Beberapa bulan kemudian

Buat kalian yang tidak berada disana malam itu ;beberapa hal dalam hidup bisa jadi terasa begitu indah.

Panggungnya tak seberapa besar. Di depan seorang mungil menjerit dan berteriak sambil berlompatan. Di sebelah kiri seorang bocah konyol memakai kaus pink menggeber Samick hitam dengan serius -sesuatu yang jarang mampu ia lakukan-. Di pinggir kanan ada anak yang begitu kurus dan jangkung memegang Fender yang dicat mirip bendera jepang, dengan lebih tenang dan sesekali "tersenyum yang mendamaikan hati" menggantikan seseorang yang sebetulnya tak tergantikan. Paling belakang, sosok hitam keturunan arabi menggebuki drumnya dengan emosi tapi stabil, menjaga teman-temannya supaya tetap dalam tempo yang pas. Di apit mereka semua, seseorang berpakaian hitam-hitam mendadak kesurupan menggendong bass hitamnya. Ia tak lagi peduli dengan apapun saat itu. Cuma ingin melepas semuanya. Lepas....lepas...lepas...

Ah, beberapa bagian dalam hidup memang begitu indah.

IV

KOPI AIR HUJAN

Ada kecenderungan kita buat menjadi sesuatu yang lain. Menjadi seseorang yang lain. Untuk segala alasan apapun itu. Dan saat kembali menjadi diri sendiri ada kalanya hal itu ingin kita simpan. Tanpa dibagi. Karena menjadi apapun kita nanti adalah sesuatu yang tidak pernah pasti

Prewords : Just pour your heart into it

Hidup itu seperti membuat segelas kopi. Tidak ada aturan baku tentang apa dan berapa banyak yang boleh kita campurkan ke dalam gelas. Boleh gula, kopi, susu, cream, marijuana atau bubuk batere sekalipun. Kita tak akan pernah tahu apa yang kamu dapat. Tak ada orang yang peduli apa yang ada di gelas kamu.

Hidup itu seperti mengaduk segelas kopi. Semuanya berputar dalam satu gelas, menyeret kita untuk dimampatkan ke dalam satu pusaran di tengah-tengah. Bagaimanapun kita menolaknya, ada satu tangan besar yang dengan sendok takdirnya mengaduk kita semua dalam satu babak kehidupan. Kadang-kadang kita diatas, ditengah, dibawah, dipinggir, dan dimana-mana. Teraduk-aduk sampai mabuk¹. Tak ada satupun titik yang statis. Jadi masalahnya bukan lagi mencari tempat yang nyaman, tapi tentang menemukan satu titik untuk bersama-sama berputar di dalam gelas itu

Hidup itu seperti meminum segelas kopi. Jika semuanya sudah masuk ke dalam gelas, lalu selesai diaduk sampai rata, maka minumlah. Pelan-pelan saja. Karena segelas kopi yang paling nikmat pun akan berubah menjadi kopi rasa kencing kuda² kalo kita meminumnya dengan terburu-buru. Menenggakkan kopi panas ke dalam mulut adalah tindakan bodoh.. Dalam sekejap lidah kita seperti dikutuk dan kemudian jadi mati rasa. Dan kita semua tau, mati rasa itu menyebalkan. Minumlah dengan tenang dan penuh rasa. Karena semua yang ada didalam gelas itu adalah tentang kita.

Suatu hari nanti kopi itu akan habis. Yang tertinggal hanyalah kenangan akan rasa itu. Maka tinggalkanlah meja dengan senyum. Lalu segelas kopi berikutnya akan terhidang. Segelas kopi yang penuh dan masih panas. Begitulah kehidupan ini mengatur agar selalu ada kopi baru sebelum orang-orang melupakan rasa kopi sebelumnya.

Aku disini. Kopi, susu, cream, teh manis, teh kotak, air putih, atau tidak sama sekali. Apapun itu, aku tak peduli. Aku cuma air.

Prewords : Pak So'

Ada satu warung kopi yang berdiri di atas kali yang mengalir dekat sawah di daerah sekitar terminal dekat kostku yang kebetulan dekat kampus UMM. Panjang betul ya ?. Pendeknya, Di Malang, ada sebuah warung kopi yang sederhana. Kamu pasti jarang sekali bisa menemukan warung kopi seperti ini. Maksudku, sebetulnya warung kopi ini biasa saja. Warung ini tidak punya kopi mahal seperti Starbuck's, tidak punya pelayan bohai seperti warung Simon, dan tidak punya aneka makanan seperti di Dunkin Donuts. Menyunya terbatas seputar kopi dan saudara-saudaranya seperti kopi susu, kopi jahe, teh dan jahe murni. Selain itu cuma ada tahu sebagai camilan. Jadi seolah warung kopi itu bilang pada setiap yang datang "Ini cuma ada tahu dan minuman. Kalo mau ya silahkan mampir kalau tidak suka ya sudah !".

Begitulah. Warung ini berdiri bertahun-tahun lampau sebelum aku jadi mahasiswa sini. Warung itu dari luar terlihat ringkih dan kurus. Persis seperti yang punya. Tapi begitu kamu masuk ke dalam rasanya begitu hangat. Yang punya warung ini dipanggil Pak So'. Tak ada yang tahu nama lengkapnya. Mungkin dia sendiri juga lupa. Dan tidak ada yang memperlmasalahkannya itu. Pa So' ini senang sekali sama wayang. Di dalam warung itu tergantung sebuah wayang Bima dengan ukuran superbesar. Kata Pak So', sejak kecil dia benar-benar suka sama si Bima ini. Mungkin sama dengan kegemaran kita pada Batman dan kawan-kawannya.

Aku suka melihat cara Pak So' bikin kopi dan minuman lainnya. Rasanya lain. Kalau kita ngopi di warung lain, rasa kopi cuma dua macam ; kalo tidak pahit ya manis. Tapi di warung Pak So' rasa kopi itu jadi lain. Waktu tegukan kopi hangat itu masuk ke tenggorokan rasanya kepala kita seperti dibelai tangan ayah atau ibu kita. Mungkin aku terlalu berlebihan. Tapi silahkan coba sendiri. Telpon aku diatas jam 9 malem, dan mungkin kita bisa ngopi di warung itu.

Kata Pak So', yang penting dari membuat kopi itu bukan campurannya, bukan harga kopinya, tapi bagaimana cara kita membuatnya. Persis seperti di buku yang ku baca tentang sejarah kopi, Pak So' juga bilang hal yang kira-kira sama : Just pour your heart into it. Yang aku lihat-lihat sih Pak So' selalu bikin kopi dengan air mendidih. Jadi bukan dengan air termos. Sebelum airnya dituang, Pak So' mengaduk campuran gula dan kopi sampai halus dan rata. Jadi, begitu airnya masuk, kopi itu sudah bercampur rata dengan gulanya. Mengaduknya pun lama. Harus lebih 41 kali aduk, katanya. Semua itu dikerjakannya bertahun-tahun persis dengan detil yang sama ; kopi menggiling sendiri, gula pasir lokal dan gelas dari tanah. Baru berapa bulan ini dia ganti pakai gelas biasa. Katanya gelas dari tanah makin susah dicari.

Warung Pak So' tidak pernah menjual sesuatu yang instan. Jadi jangan pernah memesan kopi krim, teh celup, atau jahe bubuk di warungnya. Kalau ada orang pesan wedang jahe, ya ditumbuk dulu. Kalau ada orang pesen teh, ya pakai teh pasar yang lengkap dengan batang dan daunnya. Kalau ada orang pesen kopi, maka dikeluarkanlah kopi dari kantungnya. Kalau Pak So' mulai membuka kantong kopi khususnya itu, orang-orang berebut menciumi baunya. Wah, harum sekali. Bahkan susunya pun bukan susu bubuk atau susu kental. Tapi susu yang ia beli dari peternakan sapi.

Orangnya enak diajak ngobrol. Biar tua tapi otaknya cemerlang. Wawasan orang tua ini luas. Mau diajak ngobrol politik, asmara, primbon, mistik, agama, otomotif, sepak bola,

campur sari, atau apapunlah pasti dia klop saja. Tapi tentunya sebatas pengetahuannya tentang dunia jaman sekarang. Jadi rasanya tidak akan mungkin membicarakan HP dan kafe dugem dengannya. Lagipula, biasanya orang-orang yang ngobrol sama Pak So' rata-rata sudah bosan membicarakan hal-hal semacam tadi. Kalau tidak diajak ngobrol pun paling dia cuma mendengarkan. Dan besoknya pasti dia sudah hapal nama kamu sampai ke hal-hal yang paling kecil tentang kamu.

Jarang ada yang tahu kalo Pak So' dulunya kepala desa, setelah sebelumnya pensiun dari profesinya sebagai jagal pasar Dinoyo. Kata Pak So', sebagian besar tanah yang sekarang jadi kost-kosat itu dulu tanah milik keluarganya. Setelah keluarganya jatuh miskin Pak So' jadi preman pasar. Lama kemudian dia bertobat. Karena orang-orang senang dengan tobatnya, Mereka ramai-ramai mendukung Pak So' jadi Kades Landungsari. Beberapa tahun kemudian di era Suharto dia dicopot dari jabatannya setelah ketahuan tidak bisa baca selain aksara arab dan jawa. Setelah jatuh, hartanya habis satu-satu dimakan lintah darat yang mempunyai bertahun-tahun silam. Semua anaknya sudah kawin dan sekarang entah dimana. Ia tinggal berdua dengan istrinya.

Sebagian orang percaya dengan cerita ini. Sebagian mencibir. Aku tak termasuk yang manapun. Tapi kalau melihat cara Pak So' yang bercerita dengan enteng seolah semua itu cuma guyonan lucu, aku percaya juga. Lagian, Pa So' sepertinya bukan termasuk orang yang post power syndrome. Asal masih bisa nglinting tembakau, katanya, hidup ini udah cukup baik buat saya.

Hidup ini hanyalah tentang sebuah cerita lama yang berulang. Pada akhirnya kita semua memang dipaksa pasrah sama hasil akhirnya. Tapi sebetulnya bukan hasilnya. Tapi bagaimana prosesnya. Mau jadi tragedi atau sekedar guyonan besar, semua itu tergantung bagaimana kita cara kita meihat dalam hidup ini.

prewords : " kamu pernah ngga, berdamai dengan dirimu sendiri ?"

kata-kata seorang kawan, suatu hari

Malam yang dingin dan lembab. Lelaki itu bersama seorang kawannya Hari ngopi di warung Pa So', di dalam gubuk kecilnya yang hangat. Lelaki itu suka berada di dalam sini. Sama seperti ia suka berada di dalam studio. Sama seperti ia suka berada di balik meja operator. Rasanya begitu damai dan tenang. Terpisah dari hingar-bingar dunia. Walaupun mereka cuma berapa meter dari kebisingan tapi tempat ini punya peredamnya sendiri buat menahan semua yang berjalan. Termasuk waktu.

Dan peredam hidup itu bernama Pak So'.

Lelaki itu duduk diam. Kawannya duduk diam. Pa So' juga duduk diam-diam, memandangi langit yang siap muntah. Mereka bertiga mungkin mirip dengan rombongan drama keliling yang lupa dialog. Tapi biarlah. Pak So' mengelus jaket hitamnya. Warna jaket itu mirip dengan warna kulitnya yang dibakar matahari. Diusapnya berkali-kali, seolah jaket itu adalah bayi yang sedang menangis. Matanya menerawang jauh. Mungkin kenangan akan kehidupan bersama jaket itu tergambar jelas ribuan kilo jauhnya dari gubuk kecilnya. Lelaki itu itu kagum dengan orang ini. Caranya menikmati hidup, jauh dari apa yang bernama target dan beban. Ditempuhnya hidup satu demi satu. Dan tanpa berpaling dari tanggung jawab, dia berhasil memiliki dirinya sendiri.

Hujan turun. Lelaki itu masih melamun.

"Hujan lagi, jancok!". Kawannya bergumam. Jangan heran. Bahasa anak ini memang begitu. Setengah kalimat bergumam macam orang makan permen karet, setengahnya lagi memaki.

"Hmmm ..?". Lelaki itu malas berpaling. Pemandangan didepannya sungguh dahsyat. Ribuan titik yang disiram cahaya lampu redup gubuk pa So'.

"Hujan !", kawannya mengulangi. Lebih keras.

"Iya , trus kenapa", mata lelaki Lelaki itu terpaku di satu titik.

"Ya ngga apa-apa", akhirnya kawannya menyerah. Mengerti bahwa pada saat-saat tertentu lelaki itu memang hanya ingin diam.

Diam. Suara langit makin bergemuruh. Pikiran Lelaki itu terbang ke tengah sawah sana. Sudah lama ia tidak hujan-hujan.

"Bagus ya ?". Suara berat Pa So' dalam bahasa jawa halus..

"Iya, pak", kawan lelaki itu menimpali.

"Hujan itu adalah satu pertentangan ...", kalimat pa So' menggantung. Lelaki itu dan kawannya spontan menoleh. Kamu ngga akan pernah mendapatkan kuliah yang lebih baik dari sini.

“Pertentangan gimana, pak ?”. Dalam bahasa Indonesia biasa Lelaki itu bertanya. Bagaimanapun, bahasa jawa halusnya masih kacau. Tapi Pa So’ tak pernah keberatan dan dengan sabarnya mengajarkannya kata-kata baru setiap hari.

“Ya, pertentangan. Selalu ada dua pihak yang bertentangan akan datangnya hujan ini. Misalnya tukang es, dia maunya setiap hari jangan hujan, biar jualannya laku. Tapi para petani selalu ingin hujan datang, biar sawahnya ngga kering”, Pa SO’ menjelaskan. Kedua lelaki di depan manggut-manggut dan mengelus jenggot masing-masing seperti dua anak bego. Begitu sederhananya bahasa orang tua ini.

“Sedangkan hujannya sendiri adalah hasil dari sebuah pertentangan”, Pa So’ melanjutkan

“masa sih, pak ?”

“Iya, hujan itu kan, datangnya dari hawa panas dan hawa dingin yang menumpuk di satu tingkatan langit. Nah, karena tumbukan itulah awan yang tadinya diam jadi muncrat kemana-mana”

Rasanya ada betulnya. Hei, pandai juga bapak ini, pikir lelaki itu.

“Sedangkan di dalam hujan juga selalu terjadi banyak pertentangan ...” Kalimatnya terpotong lagi. Menggantung terus tanpa pernah selesai. Kilat menyambar dekat sekali dan menimbulkan suara gelegar keras. Lelaki itu belum pernah melihat kilat sedekat itu. Langit telah meneruskan kalimat Pak So’ yang terpotong. Pertentangan.

Malam itu hujan seperti menggila, menumpahkan apa saja yang bisa dimuntahkannya. Setelah berjam-jam tidak ada tanda-tanda hujan akan reda Lelaki itu memutuskan buat hujan-hujan malam-malam. Ia berjalan pelan-pelan dan merasakan tiap titik yang menyentuh kulitnya. Lelaki itu merasa ada air asin diantara sungai-sungai kecil yang mengalir dari rambut sampai ke mulut. Entah untuk alasan apa. Ia teringat kata-kata Pa So’ sebelum pulang dari warungnya,

“Nah”, katanya sambil menepuk keras bahu Lelaki itu, “sekali-sekali berdamailah dengan dirimu...”

Prewords : Dont try this at home

Siang sekitar jam setengah sepuluh pagi, kampus digemparkan oleh kedatangan 2 orang mahasiswanya yang telah lama dinyatakan hilang. 2 tersangka ini yang lalu kemudian ditengarai adalah desersi-desersi dari mesin '98. Yang satu berambut gondrong macam tarzan, jaket kulit hitam, celana jeans dan sepatu boot serta dompet dengan rantai kapal perang ; seragam tempur para night bikers. Yang satu lagi dengan kemeja lusuh belum disetrika, kalung berjejer dan rambut acak-acakan, sepatu kets yang rupa-rupanya baru saja diambil dari gudang dan rokok yang udah lama mati. Setelah ngeyel-ngeyelan di pos satpam dan bersumpah bahwa mereka bukan kawanan teroris, maka "badak" hitam BSA '56 mereka diperbolehkan memasuki lapangan parkir kampus tercinta -tanpa membayar karcis-.

Sampai di kajur mereka –lelaki itu dan kawannya yang bernama Doyok- disambut secara meriah oleh martyr-martyr yang kebetulan sedang ada disana. Ditarik-tarik rambutnya, tinju di bahu, dan beberapa kata-kata misuh yang fresh from di oven. Tanpa berlama-lama kangen-kangenan, 2 orang yang tampangnya lebih cenderung mirip ke cleaning service daripada mahasiswa ini segera masuk ke area 51, yang di depan pintunya seolah ditulis dengan font darah warna merah ukuran 45 ; KAJUR MESIN.

Pak Heri, dosen wali mereka, adalah orang yang saleh dan taat, bersyaraf baja dan mempunyai tingkat kesabaran yang hanya bisa ditandingi oleh para pertapa. Beliau adalah orang yang selalu meniatkan diri untuk mengawali setiap pagi dengan hal-hal baik dan positif. Tapi tak urung waktu 2 makhluk ini muncul di depannya beliau berfikir bahwa 2 manusia inilah yang akan menghancurkan moodnya hari itu. Mukanya langsung disetel ala hitler, aura srigala sedang berahi dan suara menggeram-geram macam Bima siap tempur dalam cerita pewayangan. Bagaimanapun, dari awal pintu masuk kajur tadi mereka sudah bisa dikenai pelanggaran pasal berlapis : rambut gondrong, aksesoris berlebihan, tidak rapi, dan tidak mengucapkan salam.

Pak Heri: Hai kalian semua, apa kabar ? masih ingat jalan ke kampus ?.

Lelaki kecil: Baik pak !. Bapak sendiri bagaimana ?.

Pak Heri : yaaa, saya baik-baik aja. Tak ada yang ada yang lebih menyehatkan daripada menghadapi kalian. *Im gonna eat you, kids !*

Doyok: Saya juga seneng ketemu bapak, bagaimana kalau kesempatan ini kita pakai buat ngopi di kantin, pak ?.

Pak Heri : Hehehe, tak usah lah, lebih baik disini, rumah kita sendiri. Oh, ummm, maksud saya disini sajalah. Kalian toh bisa lebih santai di ruangan ini. Lihat itu, masih banyak yang kangen kalian, Pak Mulyono, Pak Darman, Pak Ali Mochtar, kalian tentu masih inget mereka semua kan ?. Mereka juga kan dosen kalian.

Lelaki itu dan kawannya, melihat bahwa ruangan itu berubah menjadi lebih seram dari rumah jagal. Nyali mereka mengkeret. Yang ada di otak mereka adalah bagaimana caranya minta KHS dan kabur secepatnya.

Pak Heri : nah, jadi, saudara-saudara ini ada keperluan apa toh ?. Ada yang bisa *kami* bantu ?. *Kami siap membantu !*.

Lelaki itu : anu pak, kedatangan kami ini adalah untuk silaturrahi dengan bapak...

Pak Heri : Silaturrahi. Wah, senang sekali saya punya mahasiswa yang sopan dan punya kesadaran tinggi. Kalian bisa jadi contoh buat 6 angkatan dibawah kalian.

Kalimat terakhir itu dengan suara ditegaskan. 2-0 buat pak Heri

Doyok : Ya, eh, mmm, selain itu kami juga mau ambil KHS, pak.

Pak Heri : (*Histeris*). KHS !, ya ampun, ternyata kalian masih ingat benda satu itu. KHS-KHS kalian maksudnya !, iya ?!. Sudah berapa semester kalian tidak mengambil KHS !. Hah ?!. Saya berani bertaruh pasti kamu juga lupa apa itu KHS .

Doyok : Kartu Hasil Semesteran, pak !. *Jawaban bodoohhhh...*

Pak Heri: (*menggebrak meja*). Nah !, itulah !. KHS saja tidak tahu !. Sudahlah, basa-basi udah lewat. Jadi kalian maunya apa ?!, ke kampus cuma 6 bulan sekali. Sekali ke kampus dengan dandanannya kalian mirip preman dan dukun. Jauh dari rapi, dan kamu (*melotot ke lelaki itu*), tolong etalase kalungmu itu disimpan dulu kalau mau menghadap saya !. Kamu juga, (*menunjuk Doyok*) kamu ini mahasiswa atau mau jadi tukang ojek !.

Bla...bla...bla...selama 30 menit setelah itu kata-kata tegas Pak Heri menghantam kedua anak ini bertubi-tubi. Tanpa daya, anak-anak ini cuma bisa menunduk lemas, menyadari kesalahan mereka selama ini. 20 - buat Pak Heri

Pak Heri : Nah !, jadi seperti itulah yang saya minta. Sekarang coba kalian tandatangan disini. Ini surat pernyataan bahwa kalian akan rajin kuliah mulai sekarang. Nanti saya kasih KHS-KHS kalian.

Doyok : mmm...pinjem pulpennya, Pak....

PH :Ya Tuhaaaan...(ngelus-ngelus dada, mengeluarkan ballpoint Parker, sebungkus Djie Sam Soe re-fill dan Zippo yang mengkilap). Saya tak habis pikir bagaimana sebetulnya saya bisa bertahan selama ini. Kalian ini betul-betul suatu ujian kesabaran buat saya. Huh !. Nih pulpennya !. Menghadapi kalian-kalian ini saya jadi ingin merokok...

Lelaki itu : Makasih pak, tapi saya tidak merokok. *Berbohong*.

Pak Heri :(*Histeris lagi*)Yang menawari kamu rokok itu siapa !. Lagipula mahasiswa dilarang merokok disini !.

Setelah berkata begitu dosen wali mereka beranjak ke ruangan sebelah. Mengambil KHS-KHS mahasiswanya. Lelaki itu dan kawannya saling lirik dan mengerti. Bertahun-tahun bersama dalam panas dan hujan, mereka telah mengembangkan cara berkomunikasi tersendiri. Setelah menandatangani surat itu, Pak Heri menyerahkan KHS-KHS mereka.

Pak Heri : Nah, mulai saat ini kalian harus menghadap saya 2 minggu sekali buat laporan perkuliahan kalian. Sudah sana, kepala saya pusing gara-gara kalian.

Lekaki kecil + Doyok : Makasih banyak, Pak. (*berdiri, salaman, kabur*)

Diatas si Badak mereka ngobrol lagi...

Lelaki itu : (memegang kalungnya, seolah masih takut jiwa-jiwa yang tersimpan di kalung itu terganggu). Untung kalung-kalungku ngga digunting sama Pak Heri. 2 semester kemaren habis kalungku dirampasnya

Doyok : Iya, untung juga jaket ini juga selamat. Lha dapet susah payah dari touring.

Lelaki itu : (*mengeluarkan sebungkus Dji-Sam-Soe Re-fill dari sakunya*). Yok, nih lumayan masih penuh sebungkus, baru diambil satu sama dia tadi.

Doyok : Aku ambil koreknya ya, kamu ngga awet kalo pegang korek. Lagian ini asli loh, mahal nih

Lelaki itu : ambil deh.

Siang itu panas. Siang itu ada yang marah. Siang itu ada yang sedih. Tapi siang itu ada 2 orang kawan yang tertawa-tawa membagi rokok Dji Sam Soe re-fill yang nikmat luar biasa. Dan siang itu Pak Heri setengah mati kebingungan cari-cari rokok dan Zipponya yang raib entah kemana.

Adalah suatu keajaiban kecil yang bisa aku nikmati ditengah manusia-manusia ini. Apa ya namanya?. Mungkin tak pernah ada di kamus manapun. Hari-hari menjadi sedikit terobati. Karena selalu ada hal menyenangkan. Biar sedikit. Biar sekecil apapun. Asal yang namanya tetawa masih ada.

Mungkin kami semua ini manusia-manusia yang kuwalat atas semua perbuatan tadi. Mungkin kami ini manusia-manusia yang terlalu santai. Terlalu gila. Terlalu fanatik untuk selalu tertawa, bagaimanapun situasinya. Yeah. thats the way we are. Mungkin kami semua bukan tipe manusia-manusia yang bisa berfikir untuk hal-hal berat seperti menyelamatkan dunia dari serangan alien, gempa dahsyat, gunung meletus, meteor jatuh, atau inti bumi yang berhenti berputar. Bukan, bukan seperti itu.

Kami hanya manusia-manusia biasa yaang mencoba untuk sedikit menenangkan diri dan membuat orang-orang disekitar kami bergembira, tertawa, dan berhenti untuk berfikir terlalu tegang. Hell yeah. Dunia ini udah penuh dengan orang-orang yang saling bunuh, hulu ledak nuklir dan pencemaran global. So, lets take the bright side of being life with us. Semoga dengan senyum dari kami ini bisa mengurangi kemuraman dunia atas semua itu.

Rumah kontrakan kumuh. Kamar sempit. Mereka duduk berdiam-diam seperti ayam dalam kandang. Disebelah lelaki itu duduk seorang teman berambut panjang. Warnanya merah jagung. Tampangnya mirip berhala. Mereka memandangi sebuah monitor flat 17". Film komedi entah apa diputar disana. Kadang-kadang salah satu diantara mereka tertawa kecil. Kadang-kadang mengumpat. Tapi itulah. Kalaupun bicara, pasti tidak lebih dari 3 kata saja.

Lelaki itu : *(Menguap)*. Yuk ?.

Si Gondrong : *(Menggeleng. Menjentikkan jari telunjuk dan jempol, seperti orang memancing burung bersuara)*

Lelaki itu : gampang

Si Gondrong : *(Mengangguk. Tersenyum)*

terjemahan :

Lelaki itu : Aku ngantuk. Ngopi yuk.

Si Gondrong : Ngga ah. Ga ada uang nih.

Lelaki itu : Aku bayarin dulu deh.

Si Gondrong : Ayo deh kalo kamu yang bayar.

Pada lain kesempatan, mereka berpapasan. Sama-sama berjalan kaki dari arah berlawanan dan berseberangan sisi jalan. Lelaki itu di kanan sedang ia di kiri.

Lelaki itu : *(Bersuit melengking memanggil si gondrong. Lalu menggerakkan tangan seperti orang membuka kunci)*

Si Gondrong : *(mengacungkan 5 jari, lalu setelah itu 6 jari)*

terjemahan :

Lelaki itu : Kunci rumah mana ?.

Si Gondrong : dibawa Novan !.

Jari lima lalu enam melambangkan tahun '56. Seorang kawan mereka bernama Novan. Selalu bepergian memakai sepeda motor tua BSA tahun '56.

Satu pagi. Si rambut panjang selesai mandi. Rambutnya basah kuyup. Tanpa handuk. Tanpa kaos. Cuma bercelana pendek. Lelaki itu mencegat.

Lelaki itu : yok ! *(lalu menunjuk lampu)*

Si Gondrong : *(mengangkat bahu)*

Lelaki itu : Jadi ?

Si Gondrong : *(menunjuk dengan mukanya ke si lelaki)*

Lelaki itu : ck ...!

Si Gondrong : Hahaha. Besok !

terjemahan :

Lelaki itu : yok, bayar listrik

Si Gondrong : belum ada duit

Lelaki itu : jadi gimana ini, dah tanggal segini. Tar kalo dicabut gimana ?

Si Gondrong : Pake uang kamu dulu

Lelaki itu : duuh.

Si Gondrong : (Tertawa). Besok dibayar !.

Malam yang panas. Waktu terasa begitu lambat berjalan. Temanku di kamarnya. Aku memanggilnya. Tak ada jawaban. Tak ada suara. Aku yakin dia ada dikamarnya. Setengah berlari aku naik ke lantai atas. Kamarnya terbuka sedikit. Si gondrong ada disana, duduk diatas sajadah. Bersila membelakangi pintu. Bahunya naik turun. Ini aneh.

Yok ?, aku memanggilnya pelan. Seolah takut kesunyian ini rusak. Temanku tak menjawab. Tangannya menunjuk handuk yang tergantung dibalik pintu tanpa memalingkan mukanya. Aku mengambil handuk itu. Temanku mengusap mukanya yang basah. Matanya memerah. Disebelahnya tergeletak foto seorang pria separuh baya.

Aku turun ke lantai bawah tanpa bicara apapun. Menjerang air dan membuat 2 gelas kopi kental. Lalu naik lagi ke atas. Malam itu kami bicara. Bicara banyak-banyak. Bicara dengan artian sebenar-benarnya. Bicara seperti seorang teman pada teman lainnya. Sampai tak ada lagi kata yang tersisa. Aku turun naik berulang-ulang membuat kopi. Sampai habis bergelas-gelas. Si gondrong bolak-balik membuang asbak yang penuh.

Kadang-kadang dunia begitu ramai. Kadang-kadang kita begitu gaduh hingga tak lagi mendengar. Tapi ada saatnya kata tak harus ada. Ada waktu-waktu dimana kita hanya perlu sedikit diam untuk bisa mengerti lebih banyak.

Prewords : how long, is that long ...

Dia datang lagi. Tanpa misteri. Tanpa kenangan. Begitu saja seperti mimpi. Ia memang bisa dan biasa datang kapan saja. Tak pernah punya waktu khusus. Entah pagi, ketika piring dan panci berdentang-dentang di bak cucian, atau bahkan larut malam sekalipun, ketika orang bicara berbisik-bisik. Begitu biasanya hingga orang-orang takkan pernah bertanya kapan ia datang dan tak pula bertanya kenapa ia pergi. Pria kerikil, begitu kami biasa menyebutnya.

Kali ini ia datang waktu tempat itu penuh sesak. Kepalanya menyembul di balik pintu yang terbuka sedikit. "Hai semua", ia menyapa kami semua yang duduk bergerombol seperti kambing gembalaan di padang rumput. Beberapa orang membalas seadanya, beberapa lagi mengangguk malas, dan sebagian besar dingin saja. Kopi bu, biasa ya?, teriaknya pada ibu warung. Matanya memandang berkeliling dan sejurus kemudian dihampirinya bangku kosong di sebelahku.

Hai teman, katanya ramah. Entah kenapa ia suka sekali memanggil orang lain dengan kata "teman", tanpa pernah peduli orang lain menganggapnya teman atau tidak. Aku sendiri tak pernah menganggapnya teman. Dan aku tak pernah punya banyak teman. Cukup 3 atau 4 saja, lalu mereka akan bersamaku sampai tulangku jadi abu. Tapi sudahlah. Aku malas. Dan hari ini aku sebetulnya aku sedang ingin sendirian saja. Menopang pipi dengan tangan kanan dan tangan kiri mengaduk kopi yang sudah dingin.

Dan pria kerikil itu mulai bicara. Ia akan bicara apa saja tanpa diminta. Dari mulai politik sampai musik. Dari mulai gosip sampai teori konspirasi. Apapun. Dan ia akan terus begitu. Tak pernah berhenti. Aku menganggapnya dengan diam. Membatu terus sampai dia kelelahan untuk terus bicara, setelah itu biasanya ia akan pamit pulang. Tapi ternyata tidak buat hari ini. Aku dipaksanya menyerah mendengar segala macam topik pembicaraannya sampai aku putuskan untuk pulang. Satu-satunya keinginanmu hari ini, yaitu untuk bersendirian saja telah dijajahnya pula.

Sebelum berada dalam posisi penuh untuk berdiri ia bertanya, habis ini kamu mau kemana teman?. Mau mencari Tuhan, kataku asal-asalan. Ia tertawa tergelak-gelak. Awas ya, jangan kesasar ...

Aku merinding dengan kalimat pendek itu. Kalimat sederhana dari lelaki sederhana di satu sore yang sederhana juga. Aku mengingatnya sampai lama kemudian. Bahkan sampai suatu hari ia menghilang begitu saja. Tak ada orang yang bertanya. Bukan apa-apa, hidup ini terlalu dungu jika dihayati satu persatu. Tapi aku yakin kelak pria kerikil akan kembali. Entah sebagai batu gunung atau bahkan jadi debu.

Kita akan mengenangnya. Atau mentertawakannya. Atau sedikit tersenyum. Atau bahkan menangisinya. Ketika aku pergi nanti. Atau kamu yang tak kembali. Ketika musim berganti. Atau waktu bumi sudah tidak cukup bersahabat lagi.

Tidak ada yang pernah benar-benar selamanya. Percayalah itu. Bahkan yang namanya kebenaran itu sendiri tidak ada. Aku tidak percaya takdir. Aku tidak percaya pada apapun lagi. Atau sesuatu yang disebut hubungan sosial, berteman, berkumpul, whatever the fuck.

Yang aku tahu, semua akan berakhir. Kapanpun itu. Ada waktunya dimana kita harus mengemasi semuanya. Pesta telah usai. Malam-malam penuh warna sudah selesai. Sekarang waktunya kembali pada realita bahwa hidup akan terus berjalan sementara kita masih tersedu sedan. Apapun itu, itu akan lewat seperti sebuah bis yang melaju kencang ketika kita berada di halte. Atau ada di dalamnya. Mungkin kita akan bisa melihat, atau sedikit mengingat mereka-mereka yang pernah ada. Oh, si A duduk di bangku pojok. Oh, si B agak ke depan sebelah kiri. Oh, si C persis di belakang sopir. Tapi bis akan terus melaju. Sementara mungkin kita harus turun dan berganti bis lainnya. Atau bisnya sudah sampai ke tujuan.

V

JIWA-JIWA TERCINTA

Lihat, lihat aku!. Aku begitu ingin memiliki dan dimiliki. Biar kadang-kadang aku merasa aku terlalu hampa buat itu semua. Kadang-kadang dada ini terlalu kosong buat diisi apaun. Tapi dibalik itu aku cuma seorang lelaki yang kesepian, seorang anak kecil yang ketakutan dan sepasang sayap rapuh yang hancur terbanting jatuh ke tanah. Aku kedinginan diluar sini.

Prewords : Es krim dari mama

Tiba-tiba ia teringat tentang suatu hari sewaktu ia dan saudari-saudarinya nonton tv yang sedang menampilkan iklan es krim Conello. Waktu itu mereka langsung merengek serempak : "Ma, beliin es itu dong !". Mama mereka cuma bilang " wah, kalian ini, buat makan aja susah, apalagi beli jajanan mahal kaya gitu..."

Es krim Conello waktu itu masih baru muncul. Setiap hari mereka membayangkan nikmatnya es krim Conello dengan berbagai rasa. Sampai suatu siang datanglah mama mereka, pulang dari kantor membawa bungkusan dingin. Ternyata isinya 3 batang es krim impian mereka. Mereka berjingkrak-jingkrak kegirangan, sampai-sampai lupa untuk sekedar mengucapkan terimakasih.

Lelaki itu langsung mengambil yang rasa coklat, lalu memanjat pohon mangga depan rumah mereka. Dipikirkannya, pasti lebih enak siang-siang duduk di dahan pohon sambil makan eskrim.

Mama meneriakinya dari bawah "awas es nya jatuh!, sudah, makan dibawah aja kenapa sih ".

" Tenang aja, ma, ga bakalan ko ", jawabnya.

Yang namanya orang tua, kalau sudah berucap apa-apa pasti langsung kejadian. Belum semenit es itu dijilatnya, tiba-tiba es itu terlepas dari genggamannya dan jatuh .Waktu itu mama cuma melihat es itu sekilas dan bilang " Tuh, kan, makanya , kalo orang tua bilang tuh didenger !", lalu berlalu kedalam rumah. Lelaki itu kesal setengah mati waktu itu. Terlebih dengan mamanya. "Huh, es krim jatuh bukannya dihibur, malah diomelin" , makinya dalam hati

"Mah es-nya dede jatuh tuh, beliin yang baru dong !", katanya. " Udah, mamah ga punya uang lagi, lagian itu kan salah kamu sendiri !", jawab mama.

Tapi lalu ia teringat bahwa mamanya punya celengan kecil tempat menyimpan uang logam kembalian belanja. Buat naik haji, katanya. Ah, lelaki itu membatin, "kehilangan 2000, toh mamanya tidak tahu". Jadilah ia memanjat lemari mama, mencari celengan itu.

Tapi, kok celengannya kosong?.

Segera ia bertanya pada mama, " ma, celengan mama uangnya pada kemana, ko kosong?". Mamanya menjawab dengan kata-kata, yang sampai sekarang kalau diingat selalu membuatnya menyesal berkepanjangan.

"Uang itu buat belanja hari ini. Mama sedang ngga ada uang. Trus sisanya buat beli eskrim dede tadi "

Ya Tuhan !

Uang naek haji mama.? buat belanja ? beli eskrim?.Dari tiga batag es krim itu bahkan mama tidak minta sekedar untuk mencicipinya. Bahkan ucapan terima kasih pun tak sempat diucapkannya.

Tanpa berfikir apa-apa lagi, Lelaki itu berlari keluar dan memungut es krim yang sudah jatuh di pasir, dibuangnya sedikit bagian yang sudah kotor, dan masuk lagi kedalam rumah, sambil makan es krim itu di depan mamanya.

" ih, dede, itu kan kotor" kata mama. " ngga pa-pa ma, yang penting kan enak, kan dari mama" jawabnya.

Mama ngelus-ngelus kepalanya. Mereka semua duduk bersama-sama di sofa ruang tamu sambil saling mencoba rasa ketiga eskrim itu. Mereka bicara tentang banyak hal. Tentang kasih sayang. Tentang harapan masa depan. Tentang segala hal yang menjadi warna dunia seorang mama. Sore itu jadi sangat-sangat indah.

Prewords : Son of a Gun

Ada sesuatu diantara kita. Sesuatu yang seharusnya tak ada, tapi aku tidak pernah mengerti apa yang salah. Seharusnya aku bisa menyadari sesuatu yang keluar jalur itu seperti aku menyadari bahwa kita telah melewati bertahun-tahun dalam sebuah lemari pendingin. Seharusnya aku mengerti apa yang bisa kita perbaiki bersama seperti aku mengerti bahwa ada satu perasaan keterasingan antara kita.

Semuanya terdengar hampa. Ini seperti mimpi buruk yang berkepanjangan. Aku terbangun dan tiba-tiba aku tidak bisa mengenalmu lagi. Mungkin juga sebaliknya. Dunia mengurungku sedemikian rupa sampai-sampai aku memudar pelan-pelan. Aku menggapai-gapai, dan meraung seperti hewan liar. Dan kau memutuskan bahwa aku mulai sibuk dengan duniaku sendiri. Kabut itu mulai terbentuk dan perlahan mengeras menjadi tembok kukuh. Aku berlari menjauh dan kau berpaling.

Ini menyedihkan, pa.

Sejak bertahun-tahun lalu kita hanya saling bicara tidak lebih dari beberapa kalimat basa-basi.

"Udah makan, de ?"

-Udah-

"Gimana kuliah kamu ?"

-Baik-

"Mau kopi, de ?"

-Ngga, makasih-

"Anter papa beli bubur, mau ?"

-Males-

"Papa liat kamu banyak ngelamun, sih ?"

"-Ngga apa-apa-

"Pacar kamu siapa ?"

-Ngga ada-

Ini salah. Kita dulu tidak seperti ini. Ada waktu-waktu yang seharusnya lebih baik daripada ini. Sisi buruk dari koin ini seharusnya tak pernah ada. Tapi lihat, hanya itu yang kita miliki sekarang. Berada dalam satu atap dengan satu nama yang sama dengan kode genetik yang sama.

Dan hari ini aku ingin lebih dekat kesana.

Aku berbaring dan menatap langit-langit. Disana aku melihat dua orang pria yang memancing ikan di dipinggir kali ditemani hujan deras. Dan kita menemukan hal baru bahwa ternyata ikan-ikan selalu merasa lapar setelah cuaca berubah.

Aku melihat buku raport dengan nilai buruk luar biasa. Dunia terasa mau runtuh tapi sebuah pelukan hangat menyelamatkan hari itu. Waktu itu kau bilang : "ah, biar, matematika hanya untuk para wanita"

Mobil-mobilan baru dengan sebuah remot kecil dan kita sibuk memainkannya sampai matahari hilang di ujung langit.

Aku terjatuh dan berdarah waktu pertama kali belajar sepeda. Kau melarangku buat menangis. Aku masih ingat jelas setiap kata yang kau bilang : satu saat nanti, kamu harus bisa bertahan hidup dengan luka yang lebih parah dari ini.

Petenggaran berkepanjangan dan dipuncaknya kau meludahiku. Aku belum pernah merasa sehinia itu.

Aku menunjukmu tepat ke tengah mata dan memaki dengan kata-kata yang bahkan siapapun bakal merinding mendengarnya. Aku benar-benar marah waktu itu.

Aku menyesalinya sampai lama kemudian. Sampai sekarang. Bahkan dalam pelarian ini. Dalam hari-hari gelap dan dingin. Tanpa siapapun untuk ditengok kebelakang. Tanpa orang-orang untuk dirindukan. Tanpa tempat tujuan pulang. Aku seperti orang mars yang terjebak di bumi. Sendiri, dan kesepian.

Aku menggerung sedih. Aku ingin kau mengingat itu semua. Lembaran kusam yang kita lupa bahwa kita pernah memilikinya. Aku ingin membentangkannya lagi. Seharusnya kita tak seperti ini. Aku letih buat terus begini. Bisakah kita memperbaikinya ?. Bolehkah aku menyingkirkan gunung es ini ?. Bolehkah aku merindukannya ?. Waktu-waktu seperti itu ?

Aku duduk di bahumu, dan kau tunjukkan anak-anak burung di sarangnya di pohon depan rumah,

atau waktu ada petir tengah malam dan aku takut setengah mati, tapi tangan-tangan besarmu membuatku merasa nyaman,

atau waktu kita duduk di beranda rumah menghadapi dua gelas kopi,

atau semua tentang kita yang tertutup oleh debu-debu perjalanan ini.

Harusnya aku sadar apa yang salah. Aku terlalu takut buat jadi sempurna. Aku terlalu penyendiri buat ditemani. Aku terlalu pemaarah buat disayang. Aku terlalu sibuk untuk dipegang. Aku terlalu kasar buat disentuh. Aku terlalu pemurung untuk tertawa lagi. Aku terlalu buram buat diharapkan

so may i come home, and stop this pain tonight ?

Prewords : Sepatu Coklat

Malam. Sepi sekali. Dingin. Dan lelaki itu pun kedinginan. Dan kesepian. Sebuah perpaduan yang bisa sangat menyakitkan pada waktu-waktu tertentu. Ia suka sendirian, tapi benci kesepian. Kesepian itu sekarang membunch pada kamarnya yang tak berjendela sama sekali. Udara segar jadi barang langka disini. Pengap melanda. Bercampur dengan barang-barang yang berserakan seperti sampah, lengkap dengan baunya. Bau jamur di tembok, puntung rokok dan abu yang berterbaran, baju-baju kotor dan bau keringat, kaos kaki dan bau kaki, gelas bekas kopi dan bau kopi basi, badcover warna kuning yang menggulung di atas kasur tipis dan bau-bau cairan tubuh manusia diantaranya. Ia -dengan alasan yang sangat pribadi- berkeras untuk mengejanya dengan badcover, bukan bedcover.

Sebetulnya kamar itu tak seberapa besar. Hartanya juga tak banyak. Cuma selembor kasur tipis yang mulai kotor, sebuah container warna-warni dan badcover kuning kesayangannya. Itu saja. Tak ada lagi bass hitam yang biasanya berbagi kasur dengannya. Tak ada lagi kotak kayu hitam beserta seluruh benda yang ada di dalamnya. Lelaki itu meninggalkannya waktu pindah rumah kost. Seperti juga ia ingin agar seluruh kenangan itu meninggalkan dirinya. Kini lelaki itu beserta seluruh hartanya berkumpul dalam kamar yang berantakan sekali. Entah kenapa ia suka dengan kekacauan ini. Semesta yang diciptakannya sendiri, khusus untuk dirinya. Ia dan kesepiannya. Kamar yang rapih hanya memberikan perasaan hampa.

Duduk di lantai beralaskan perlat kotak-kotak, ia memangku sepasang sepatu berwarna coklat terang. Sepatu berbahan kulit dengan alas tebal. Barang itu masih dalam keadaan bagus kecuali gurat-gurat di kedua sisinya. Ia jarang memakainya. Seingatnya, setelah dibawa dari toko, ia cuma memakainya sekali, yaitu waktu hari pernikahan tetehnya. Selebihnya tersimpan dalam kantong plastik. Ia berniat menjual sepatu itu besok. Sebuah mimpi memaksanya untuk berbuat begitu. Mimpi yang telah merenggut hampir apapun yang ia miliki ; umur, waktu, uang dan lainnya.

Tempo hari seorang teman telah menyatakan berminat. Kawan itu seorang pecinta motor tua. Seorang biker sejati. Menghabiskan siang malam di jalan-jalan hanya untuk berkendara diatas besi bermesin. "Seorang biker, harus punya sepatu "kata temannya waktu itu sambil tersenyum. Menyamakan kalimat "ingin terlihat vintage tapi gagah" diatas Ariel hitam. Dan biker itu butuh sepatu seperti sepatu coklat itu. Kulit, bersol tebal, kuat dan yang paling penting, tidak boleh barang baru. Harus barang bekas. Ia sendiri tak mengerti kenapa biker-biker sialan itu selalu suka berkumuh-kumuh dengan atribut kulit mereka. Jelas-jelas sepatu miliknya bukan barang kumuh biarpun bekas. Biarlah, ia tak peduli. Harga telah tersepakati. Dengan uang itu ia bisa membeli mimpinya besok. Dan mimpi butuh pengorbanan.

Sepatu itu siap dibungkus. Lelaki itu mencari-cari kertas diseluruh penjuru kamar. Kertas banyak, tapi tak ada yang cukup besar. Anjing, ia memaki pelan. Kemana kertas-kertas itu kalau dibutuhkan. Ia merogoh laci container dan tanganya menyentuh selembor kertas. Tapi yang ini bukan kertas koran. Ia meraihnya dan tersenyum. Ternyata foto keluarga. Ada 5 orang disana, berpose dengan sangat kaku. Maklumlah, mereka tidak pernah berfoto begini. Apalagi dalam studio yang sangat resmi. Wajah-wajah mereka seperti orang yang sedang menelan biji salak. Tegang sekali. Padahal, ia ingat bagaimana mereka semua harus mengulang foto-foto itu berkali-kali. Masalahnya selalu sama. Mereka terlalu tidak serius. Tertawa geli mendapati diri memakai baju resmi. Risih. Rikeuh, mereka bilang.

Lagi, tangannya merogoh jauh lebih dalam. Kali ini ditariknya selebar foto lain. Yang ini lebih kecil. Hasil dari fotobox. Dua wanita memakai jilbab mengapit seorang lelaki berambut gondrong. Mereka semua sedang tertawa. Yah, yang ini lebih natural. Foto itu dibuat sebelum kedua wanita itu menikah. Hmmh, gumamnya. Sekerjap kemudian ia menerawang lebih jauh lagi. Ia mencoba mengingat perasaan itu. Kehilangan. Ya, ia merasa kehilangan. Merasa ditinggal. Kadang ia malu mengakui. Ia merasa terlalu kekanak-kanakan. Atau terlalu sentimental. Biarlah. Apapun itu, yang penting namanya rasa. Rasa lebih baik daripada mati rasa.

Kedua saudarinya menikah dalam tahun yang sama. Hanya berselang 4 bulan kalau tidak salah. Adiknya dulu, baru tetehnya. Ingin rasanya protes waktu itu. Lelaki itu baru saja kembali pada keluarganya setelah menghilang bertahun-tahun dalam kegelapan tak bernama. Pencariannya berakhir di tempat ia berangkat. Rumah. Dan pada tahun yang sama tiba-tiba dua pria asing mengambil saudari-saudarinya dan membawa mereka pergi. Meninggalkan rumah yang makin kosong. Ini tidak adil. Mereka akan punya rumah baru. Orang-orang baru untuk mereka cintai. Sedangkan ia tertinggal dibelakang, dengan segala basa-basi yang harus disajikan buat orang-orang asing ini.

Matanya tertumbuk lagi pada sepatu coklat. Beberapa hari sebelum hari pernikahan, teteh membelikan barang itu. "Supaya kamu kliatan gagah dengan ini", katanya. Awalnya lelaki itu menolak. Satu, barang itu mahal. Dua, ia memang tidak gagah. Ia menyadari itu. Dan kegagahan tidak bisa ditebus dengan sepatu bersol tebal. Ia berfikir lebih baik uangnya buat beli popok calon bayi, hiasan rumah baru, keset, barang-barang kelontong atau sejenis itu. Tetehnya memaksa. "Ayolah, sekali dalam hidup kamu sebelum aku pergi, anggap aku kakakmu". Dan lelaki itu terpukul. Telak. Tetehnya benar. Sangat-sangat benar.

Jadilah, ia memakai sepatu coklat bersol 3 centi di hari pernikahan tetehnya. Disimpannya semua gelang dan kalung demi hari itu. Rambut yang kusut dirapikan sedikit di salon. Ia bersisir. Sebelumnya jangankan sisir, shampoo saja seketemunya. Semua orang terheran-heran sebelum mereka berangkat ke mesjid tempat akad nikah. Lelaki itu memakai kemeja putih, rambut diikat kebelakang, dan sepatu baru. Rapi sekali. Ia berkeras untuk menyetir mobil pengantin sampai ke lokasi akad. Setelah itu berdiri berjam-jam memakai baju adat yang membuatnya sesak nafas. Tersenyum pada tamu-tamu. Tak mau ia mengeluh, biar kakinya seperti mau putus. Ini hari besar saudarinya. Hari besar tak pantas dikeluhkan. Sekali dalam suatu waktu, ia ingin berbuat sesuatu.

Sepatu coklat itu membisu seperti dirinya. Ia ingin sekali bertemu tetehnya malam itu. Bercerita sampai tengah malam. Atau kadang sampai suara adzan terdengar. Mungkin lebih tepatnya ; mendengarkan teteh bercerita. Lelaki itu lebih terbiasa mendengar. Ia tak pandai biasa bercerita apa-apa pada siapapun. Teteh yang lebih banyak bercerita setelah membuatnya secangkir kopi. Ia lebih senang begitu. Bahkan daripada ke ibu mereka sekalipun, ia jauh merasa lebih dekat ke teteh. Kadang mereka bertiga bersama dengan si bungsu. Menghadapi segelas besar susu dingin diteguk bergantian. Kalau sudah begitu, ia akan dengan sukarela untuk tidak merokok semalaman. Ia tak ingin saudari-saudarinya sesak nafas.

Menjaga. Tete yang mengajarnya tentang itu. Karena tete nya mengerti benar apa arti menjaga.

Waktu kecil, pernah satu kali ia didorong dengan keras sampai ia masuk got dan bersimbah air kotor. Tapi begitu ia bangun, tete meringis memegang tulang keringnya yang retak. Sebuah becak melaju kencang. Kalau tidak didorong masuk got, mungkin ganti kaki lelaki itu yang patah dihajar becak.

Atau ketika ia merengek minta jambu air yang berbuah di lapangan dekat rumah. Tete nya yang memanjat sedangkan ia tertawa bertepuk-tepuk kegirangan di bawah. Dan tawa lelaki itu terhenti ketika tete jatuh dari pohon. Akhirnya mereka berjalan saling memapah. Waktu Ayah mereka bertanya, tete nya bilang kesandung batu. Lebih parah kalau jujur. Ayah mereka sudah melarang anak-anak perempuan untuk memanjat pohon

Mereka bersekolah di SD yang sama. Ia kelas 3. Tete nya kelas 6. Pada jam istirahat pertama uang jajannya sudah tandas. Tete dengan sukarela memberikan jatahnya. Waktu ia meminta sekali lagi, tete tersenyum dan bilang "kalo kamu jajan lagi, kita terpaksa jalan kaki pulang nya. Gimana?". Ia tetap minta jajan. Akhirnya mereka memang jalan kaki. 5 kilometer lebih jauh nya, dan lebih dari setengah jarak itu ia terlelap di punggung tete

Rumah kosong waktu itu. Ia sakit demam panas. Orang tua mereka belum pulang. Tete menangis panik. Lelaki itu memegang tangan tete nya pelan dan minta jangan ditinggal. Malam itu berakhir dengan tenang. Tete tertidur di lantai yang dingin tanpa alas bersama cairan muntah lelaki itu yang berserakan di lantai.

Diambil nya sepatu itu. Perasaan haru menyerang mendadak. Adakah mereka memikirkan hal yang sama?. Ia selalu bersembunyi selama ini. Bahkan atas semua itu. Pelan, kepalanya menggambar sebuah wajah. Wajah yang sebetul nya tak asing. Tapi ia begitu jauh hingga hampir tak mengenalinya lagi. Sibuk dalam putaran mimpinya sendiri. Kelelahan. Tak terbelai.

Samar. Wajah itu muncul.

Tete yang selalu menjaga dan memarahinya. Tete yang menamparnya keras-keras waktu menemukan sesuatu dibawah kasur. Tete yang menyembunyikan semua puntung rokok ketika lelaki itu mulai belajar merokok. Tete yang cerewet tapi tak pernah malu bilang : "ini adik saya". Bagaimanapun berantakannya lelaki itu. Tete yang pernah menyuratinya dalam selembar kertas cuma untuk menulis : "be your dream, kamu lelaki. Jangan kaya aku". Tete yang pernah menelepon nya tengah malam selama berjam-jam untuk menangis lirih dan bicara sebuah kalimat saja : "kalo kamu menikah, pastikan kamu menikah dengan orang yang tepat ..."

Sebuah kawannya, si biker motor tua muncul ketika pintu kamar dibuka dari luar. "Gimana, jadi ngga?!". Lelaki itu menggeleng pelan sambil mendekap sepatunya. "Ngga deh, ga jadi. Laen kali aja yah?. Sori ya, Ton".

Setelah berkata demikian, ia berbaring lagi. Dan persitiwa lain muncul begitu saja.

Prewords : Tragedi Big Foot

Sebuah cerita tentang sepasang kakak-adik di hari lebaran. Si kakak berumur 7 tahun, adiknya 4 tahun. Waktu itu lebaran di awal bulan maret. Seperti layaknya anak-anak kecil yang bergembira di hari lebaran, begitu pula kakak-adik ini. Dengan uang selebar 5000-an, yang pada masa itu sangatlah besar artinya, si kakak ini sudah sibuk jajan ini-itu dari setelah sholat Ied, sedang si adik hanya melihat kakaknya yang sedang makan bakso dengan pandangan iri.

Adik : A, aa kok jajan terus sih ?, boros ih, kan kata mama buat nabung

Kakak : Biarin, ntar juga dapat uang lagi

Adik : A, menta dong baksonya

Kakak : *mendesis kepedasan*. Enak aja !, ade kan punya uang sendiri, beli aja pake uang sendiri.

Adik : uangnya buat nabung

Kakak: Ya udah, jangan minta

Adik : satuuuuu aja, A

Kakak : emoh !

Adik : (*menggegam 5000-an di tangannya, lalu pandangannya pindah ke tukang bakso*).Airnya aja deh, A. Kalo airnya ngga abis buat ade' ya ?

Kakak : nggak ah !.

Setelah berkata demikian, si kakak menumpahkan kuah bakso ke tanah. Si adik melongo melihatnya, tapi kakaknya tidak peduli, lalu lari ke rumah. Minum.

Beberapa hari setelah itu, pagi-pagi si adik sudah bangun. Kira-kira 100 meter dari rumah mereka ada kios yang penjual berbagai mainan. Dari mobil-mobilan sampai boneka. Pagi itu Si adik bangun pagi-pagi dan langsung mandi. Setelah rapi pakai baju, ia mengambil tabungan Rp.5000-nya dari bawah kasur. Tak lama kemudian si adik lari ke kios tersebut. Si kakak' berfikir, pasti adiknya hendak membeli boneka baru. Dan sudah diniatkannya untuk menjahili si adik. Nanti akan disembunyikannya boneka baru itu di kolong kasur.

Toko itu masih tutup. Tapi si adik ini menunggu di teras toko sampai berkeringat dijemur sinar matahari pagi. Begitu pintu toko di buka, si adik kecil menyelonong masuk. Dibelinya sebuah mobil-mobilan model Big Foot berwarna merah.

Sesampainya di rumah, diberikannya mobil-mobilan itu pada si kakak. "Nih, A, buat aa, hadiah ulang taun dari ade' ". Si Kakak girang bukan kepalang. Tak menunggu lama ia lari keluar diikuti adiknya, buat main mobil-mobilan baru. Mobil-mobilan baru itu menggelinding di jalan aspal yang menurun. Tapi saat itulah tragedi terjadi.Entah dari arah mana sebuah vespa lewat dan KRAKKKK !. Big Foot baru hancur tanpa ampun.

Si kakak melongo, si adik lebih melongo lagi.

Mobil-mobilan itu masih baru, bentuknya jip, warna merah dengan ban gede-gede model bigfoot. Pemandangan mobil-mobilan yang hancur dan airmata yang menggenang di mata adiknya adalah pemandangan paling menyedihkan dari seluruh tragedi dunia yang terjadi yang pernah dilihatnya.

Si adik mengerjapkan matanya, menahan tangis.

Si kakak meraung-raung di jalan, sedang si adik dengan lembut dan tabah menuntun kakaknya masuk rumah.

"...Udah a, masa ulang taun nangis, kan malu. Ntar ade nabung lagi dan kita beli mobil jip beneran yang lebih mahal ya ?. Tapi jangan di toko itu, masa kena motor aja udah ancur. Dasar mobil jelek ..."

Dingin sekali di luar malam itu. Lelaki itu mengunci pintu kamarnya dari luar dan mematikan lampu. Ia berbaring disamping sepatu coklat dan fotobox. Dari genteng kaca di langit-langit terlihat potongan langit malam. Ia tak yakin ada bintang malam ini. Lagipula, ia tak percaya akan banyak hal belakangan ini. Yang ia ingin percaya, bahwa mereka akan ada disana. Menunggunya. Merindukannya. Mungkin nanti kalau ia pulang, ia juga akan mulai belajar bercerita.

VI

Restart

Born. Life. Die.Restart. That is the rule. That is the game. That easy. That simple.

Prewords : The Art Of Surviving

Kadang-kadang ia menyempatkan diri berjalan-jalan menjelang waktu berbuka puasa, maka dirasanya bahwa memang ia sudah setua itu. Sering dicobanya buat menghitung berapa kali bulan puasa ia sudah disini. Mulai dari mulai jadi anak bawang sampai jadi yang di-tua-kan. Buat kata yang terakhir itu, jangan kira itu posisi yang membuat nyaman. Itu akan membuatnya makin merasa, bahwa walau belum renta tapi garis itu sudah tampak.

prajurit-prajurit kecil, begitu ia biasa memanggil mereka.

Aku rindu semua itu, prajurit-prajurit kecilku. Orang-orang yang memakai jubah tempur kemanapun mereka pergi. Anak-anak sang Nasib yang selalu membawa pedang dalam jiwa mereka. Terberkatilah kalian semua dalam setiap pertempuran. Dan ini, ronin jelek ini masih juga celingukan setiap sore, bertanya-tanya dalam hati adakah salah seorang dari mereka hendak bersitirahat, mengusap darah dan berhenti meludahi gagang pedang mereka dan kemudian menyarungkannya untuk sekedar duduk bersama, mereguk setiap kenangan yang masih bisa tersisa.

Banyak sekali lembaran yang terlipat dengan rapi dari masa-masa medioker bertahun-tahun lalu. Semuanya terbaca jelas dengan gurat-gurat yang belum juga bisa ilang. Tapi sungguh sekali lagi, semua itu indah.

Sementara jalanan makin sepi kini. Menjelang lebaran barangkali. Orang-orang mudik. Makin lama makin sering terlihat orang mudik. Yang boncengan naik motor, pakai helm dan saputangan penutup muka. Yang naik mobil dengan segala tas besar di rackroofnya. Yang naik kereta. Yang naik bis. Apapunlah. Lelaki itu terenyuh sendiri. Betapa semua ini mendadak terasa begitu besar. Begitu menggairahkan. Siapapun kita, apapun yang kita lakukan, kita sedang bergerak di dalamnya. Untuk kembali pada putaran awalnya..Akhirnya ia menyadari bahwa ia bisa gila disini. Rumah kontrakan itu sudah sepi.

Pelan, ia mengeja sebuah nama yang tak ternamakan. Indah diatas sana. Penggerak semua ini. Mensucikannya dengan hati yang kian membatu. Fajar menyingsing. Imsak sudah. Mungkin ia akan berkemas pagi ini juga. Beberapa potong kaus sisa lebaran tahun kemarin dan tahun kemarinnya lagi, celana panjang hitam satu-satunya, dan celana pendek. Ia perlu itu buat bermain dengan ponakan-ponakannya. Ia terharu. Pulang, besok. Tak ada kesenangan hidup yang melebihinya. Nyaman di dalam bis atau berjejalan di kereta. Bahkan berjalan kaki pun jadi. Lelaki itu kangen rumah. Sangat..

Prewords : Senja

Senja itu indah. Sangat-sangat. Sungguh, aku tak bisa menemukan kata lain buat mengatakan bahwa senja itu benar-benar membuatku terpukau. Matahari bersinar lembut dengan sinarnya yang kuning keemasan. Para petani membasuh kaki dan tangan di sungai kecil, bersiap untuk pulang.. Para penggembala berjalan beriringan dengan ternak mereka. Anak-anak bertelanjang dada bermain sepakbola atau layang-layang di petak tanah yang lebih kering. Mereka semua orang-orang miskin, tapi bahagia karena mereka telah mengisi penuh hari itu. Dan mungkin, rumah sederhana dan mungil menanti mereka. Pohon-pohon melambai seolah berebut secercah terakhir sinar mentari hari itu, mencukupi diri dengannya. Dari bingkai jendela kereta aku seperti melihat lukisan yang berganti-ganti. Lukisan sederhana tentang hidup dan isinya.

Suasana dalam kereta begitu penuh dan sesak wajah-wajah yang dimuati keringat. Dengan sabar mencoba menekan lelahnya sendiri-sendiri menunggu giliran buat sampai ke rumahnya pula. Aku duduk diam memperhatikan semua itu. Mulai dari sesosok tubuh yang mulai dari stasiun awal tadi tidur dengan merdeka di depanku. Anak ini memang selalu begitu. Tak pernah sanggup menikmati perjalanan jauh, apalagi diatas besi tua seperti Matarmaja ini, jadi ditenggaknya obat anti mabuk banyak-banyak sebelum kereta berjalan. Akibatnya seperti inilah, sudah 5 jam lepas dari kota Malang tapi tak sepicingpun matanya terbuka dan aku sendirian tanpa teman bicara. Inginnya aku seperti itu. Tapi aku alergi obat. Jadi terima sajalah”

Malam turun juga diatas kereta yang masih terus berderit menembusi jarak 750 km nya. Suasana makin pengap. Saat-saat begini orang biasanya sudah tak lagi akan memperdulikan apapun. Yang ada cuma rasa ingin cepat turun dan berbaring di kasur empuk. Anak di depanku masih tak terganggu. Lama-lama lelah ini merayapi tubuhku juga. Rasanya aku tak semuda dulu lagi. Orang-orang ribut berteriak copet di gerbong belakangku. Tapi aku begitu letih dan berkeringat, sama seperti sepotong singkong rebus. Ah, sudahlah. Biar hari ini berakhir dan besok masih akan datang pula dengan kesulitannya sendiri-sendiri. Dengan pikiran seperti itu aku menendang kaki anak di depanku, mencoba meminta sedikit tempat supaya posisi tidur bisa agak lebih nyaman. Susah memang, tapi aku paksakan juga buat terpejam.

Tengah malam aku tergegap ketika tiba-tiba sepasang tangan mengguncangku. Aku memaki panjang-panjang.

“Bi ...”

“ paan Red ?!”

“Bangun, Bi, gue ga bisa tidur....”

“Anjing !!!”

Prewords : ekonomi

Yang namanya kereta ekonomi, semua jenis orang ada disana. Yang Tua, muda, anak kecil, baik, jahat, paranoid, pelit, baik, dermawan, copet, rampok, Pa, Haji-Bu haji, pedagang, petani, mahasiswa, sampai pelacur (ya, sumpah ada !), ada disana.

Sebenarnya lelaki itu lebih suka duduk melamun sambil melihat pemandangan daripada ngobrol dengan orang yang tak dikenalnya. Tapi ternyata menemukan orang yang suka berdiam-diam agak susah juga. Jadi, sekitar tengah malam buta, seorang pria disebelahnya memulai dengan pertanyaan mendasar dan universal bagi seluruh penumpang kendaraan umum : "turun dimana, mas ?"

Yang ditanya menoleh mas-mas itu. Satu kata pertama dalam hantinya adalah: Buset !. Bagaimana tidak ?, bayangkan : rambut sisir kiri-berminyak pula, kumis tipis macam ulat bulu pohon jambu yang sering diinjaknya waktu kecil dulu, kacamata hitam cap The Police yang besarnya hampir-hampir menutup seluruh mukanya, kalung emas, kemeja jeans tangan panjang yang dimasukkan ke celana jeans cut-bray dilengkapi gesper berkepala burung rajawali, sepatu Cartepillar hitam mirip milik Eric Estrada di film The Chips, dan -ini yang paling buset - pipa cangklong gading yang setia bertengger di mulut pria itu

Sebetulnya lelaki itu bukan orang yang suka rewel dengan penampilan orang lain tapi yang satu ini keliwat batas. Ia sendiri heran, padahal pria disebelahnya paling-paling umurnya 3 atau 4 tahun lebih tua darinya. Tapi penampilannya ?. Papanya yang cukup berjaya dikelasnya sekitar tahun 70-an pun mungkin kalah gaya.. Wah-wah, dibandingkan pria itu, Lelaki itu -yang bercelana 7/8 dengan kaos kuning dicoret-coret dan ditandatangani oleh seluruh personel Boomerang, sandal jepit, rambut acak-acakan dan tas kuning ala pemaen tenis-merasa begitu kecil.

Balik ke pertanyaan pria tadi.

"Kediri" jawab lelaki itu singkat.

"Oo, sama, saya juga"

"Hm-mh". Tangannya mulai meraih tts yang tadi sempat dibelinya

"Kuliah mas ?"

"Iya"

"Jurusan apa ?"

"Mesin". Dan bahkan lelaki itu yang tolol itu sudah bisa menebak pertanyaan selanjutnya

"Semester berapa ?". *Nah, ini dia*

"Akhir". *Miris.*

"Wah, sudah mau lulus dong". *Sial !*

"Eh..., belum kok, mas"

"Seharusnya kan sudah lulus, kan ?". *Demi tuhan, lelaki itu mendadak menyesal kenapa tak pernah tertarik beli walkman.*

"ya gitu sih, seharusnya"

"enak ya, bisa kuliah dan jadi mahasiswa ?"

"ngga tau"

"Dari dulu aku pingin banget kuliah, jadi mahasiswa, bawa-bawa buku, jadi orang pinter seperti situ"

"Ooo, yang dua sih terserah, tapi yang terakhir salah, mas. Saya bukan orang pinter". *Hati-hati dengan doamu, teman.*

"Cerita dong tentang jurusan mesin di kampus situ"

Ya, jadi meluncurlah kata-kata yang dengan samar -bahkan teramat samar- tentang jurusan mesin di kampusnya. Salah satunya adalah cerita bahwa jurusan mesin di kampusnya mempunyai tiga bidang peminatan : mesin produksi, mesin konversi, dan mesin konstruksi. Pria di sebelahnya dengan tanggap bertanya lagi tentang studi, mata kuliah dan praktikum apa saja yang ada di jurusan mesin, dan dia juga meminta arti istilah-istilah serta penjelasannya.

"kalo situ peminatannya apa ?"

"konversi"

"mesin apa-an tuh ?"

Dengan kesabaran yang hampir habis, diceritakanya lagi bahwa mesin konversi itu adalah mesin pembangkit dan pengubah tenaga, lengkap dengan contohnya yang gampang : PLTA.

"Ooo". Pria itu mengangguk-angguk. Lelaki itu tidak peduli pria di sebelahnya faham atau tidak. Itu bukan urusanku, pikirnya. Dan mereka berdiam-diam. Cukup lama juga. Lelaki itu mengisi TTS, Pria disebelahnya mencangklong.

"Kalo untuk membangkitkan mesin diesel 5 PK itu butuh debit air per detiknya berapa ya mas ?", si pria bertanya tiba-tiba

TTS di tangannya jatuh. Kaget. Melongo. Ya, MELONGO. Orang ini...

"ndak tahu saya, mas, kenapa sih ?"

"Ya, ngga apa-apa. Sebenarnya saya juga sedang merencanakan suatu alat yang bisa....bla-bla-bla...".

Ooh. Jadi begitu. Entah lelaki itu orang yang keberapa yang diperdayanya sedemikian rupa. Ternyata pria itu, yang mana namanya adalah Trihono, adalah salah satu mahasiswa UGM jurusan mesin yang meraih beasiswa buat sekolah di Jepang. Ternyata pria disebelahnya, sedang merencanakan suatu alat yang bisa apa. Pendek kata :alat yang hebat. Sambil bercerita itu semua, lelaki itu melihat mata lawan bicaranya dalam-dalam. Ada binar kemenangan disana. Ada rasa bangga. Entah bangga pernah belajar di Jepang atau rasa bangga telah membuat orang di depannya bener-bener merasa tolol.

Dalam sisa perjalanan itu Lelaki itu tertawa dalam hati. Mungkin pria itu juga. Mungkin mereka saling mentertawai dalam hati. Mungkin mereka saling mengasihani dalam hati. Sungguh, lelaki itu itu begitu mengasihani pria disebelahnya. Sebegitu hebatnyakah ke Jepang itu ?. Sampai-sampai untuk bilang : "saya pernah ke Jepang lho" pun harus pakai acara pura-pura goblok dulu ?. Segitu besarkah kebanggaan dalam seorang diri manusia yang belajar ilmu mesin sampai ke Jepang itu?. Segitu mudahkah orang-orang pintar menipu orang-orang bodoh ?. Lelaki itu brigidik membayangkan apa yang terjadi di gedung dewan sana. Mungkin kurang lebih kejadiannya hampir sama dengan apa yang terjadi di kereta itu.

Tapi ceritanya belum berakhir..

Tak lama kemudia rupanya pria ini merasa lapar. Dipanggilnya tukang nasi pecel yang lewat dalam gerbong kereta. Tukang nasi pecel itu sudah tua. Sebetulnya dia lebih pantas buat berada di rumah bercanda dengan cucu-cucunya daripada berkeliaran dalam gerbong kereta kumuh dan becek, wira-wiri sepanjang 12 gerbong, keliling daerah yang jauh dari rumahnya.

"Nasinya berapa, bu?" , pria disebelahnya bertanya

"tiga ribu, nak" , jawab si penjual ramah

" bukannya dua ribu ?"

"Oo, ngga boleh, kan ini pakai ayam sama pecel"

"Ah, paling ayamnya juga ayam mati"

"kalau ayamnya masih hidup dagangan saya pasti berantakan dikorek-korek ayamnya, nak", si ibu pecel mencoba bertahan.

Tawar menawar terjadi cukup lama. Pria itu mentok pada nominal 2500, sedang ibu itu masih bertahan di harga tiga ribu, dengan berulangkali bilang bahwa keuntungan per bungkus dari jualan nasi itu tidak seberapa. Akhirnya transaksi pun batal. Lantas Si penjual tua berpaling ke lelaki kecil, "Anak mau beli nasi ?" Lelaki itu langsung mengangguk, "empat bungkus, bu". Ia lapar, malas nawar-nawar dan tidak tega menawar.

Satu bungkus diberikannya pada pria di sebelahnya. Yang tiga dimakan sendiri. Mereka ini makan bersama. Tentunya dengan pria disebelahnya yangterus sambil berusaha ngobrol lagi.

"mahal ya, mas, di daerah jogja padahal cuman dua ribu". Pria itu memulai.

"ck, udah harga membumbung tinggi gini, masih diperes sama tukang-tukang dagang".

Lelaki itu masih diam.

-"Padahal nasinya juga belum tentu bersih".

Setan !, kesabarannya hilang juga.

"Gini deh mas", katanya,

"mas beli kacamata gede itu berapa ?, diatas seratus ribu kan ?, mas beli celana Jeans dan kemeja Jeans itu berapa ? diatas dua ratus ribuan kan ?, Terus mas beli sepatu itu berapa ? diatas seratus lima puluh ribu kan ?. Apa mas pernah nawar buat harga semahal itu ?. Nggak kan ?"

" Ya, nggak mas, masa beli celana nawar", pria itu menjawab tergegas

" Nah, kenapa buat beli nasi seharga 3000 itu pakai acara nawar sih ?"

"Saya yakin mas yang pernah keluar negeri juga tahu, bahwa di negara asalnya harga-harga barang-barang yang mas pakai nggak semahal disini. Sama saja. Kenapa beda harga di jogja sama disini yang cuma selisih seribu aja pake diributin ?"

Pria disebelahnya termangu. Tapi Lelaki itu belum puas.

"Mas ini kan orang pintar, pastinya mas tahu bahwa yang punya pabrik jeans dan sepatu itu bukan orang miskin, mereka kaya raya. Seharusnya mereka yang perlu kita tawar barang-barangnya. Sedangkan ibu tadi, mereka-mereka itu bukan orang kaya. Mereka hanya orang yang masih mau mencoba bertahan hidup dan mereka berhak untuk itu. Kalau mas bilang harga-harga melangit, nah apalagi yang dirasakan orang-orang seperti mereka."

Pria itu diam. Mungkin dia marah. Lelaki itu juga diam.. Teringat Ibu tua penjual nasi pecel tadi. Kain panjangnya basah. Kakinya tanpa alas. Tangannya gemetar menggendong bakul nasi. Tapi ia masih harus bertahan. Yah, mereka adalah orang-orang yang masih mau bertahan. Masih mencoba bertahan. Atau terpaksa bertahan hidup walau sebetulnya mereka letih.

Malem itu Lelaki itu pindah ke kursi yang kosong. Melamun sendiri tentang hidup. Ia tertidur dan bermimpi. Ah, betapa hidup ini penuh dengan embun.

Prewords : Aura

Bertahun-tahun lalu

Pagi itu mendung. Sisa air hujan masih meninggalkan genangan coklat van houten di mana-mana. Pagi yang dingin dan sebetulnya adalah sangat pas kalau hari ini dihabiskan di tempat tidur. Sekolah mulai ramai dengan anak-anak yang bergerombol dan berkelompok macam ayam yang habis disiram air panas. Anak-anak itu melakukan kegiatan ekstra diluar jam pelajaran khas anak SMU ; pacaran di pojok, merokok di kantin dan pinjam pe-er temannya. Aku benci berkelompok, aku benci keramaian, tapi aku adalah murid sekolah ini, dan itulah satu-satunya alasan mengapa setiap pagi aku habiskan disini.

Kepalaku terasa berat sejak semalam. Susah payah aku menyeret badan ke arah belakang sekolah, ke warung Bu Minah. Aku selalu butuh secangkir kopi setiap pagi, apalagi hari ini. Cuma bu Minah-lah orang yang benar-benar mengerti caranya membuat kopi. Belum setengah jalan aku mendengar namaku dipanggil.

Aku hafal diluar kepala suara ini. Suara yang membuatku berbulan-bulan selalu terjaga sebelum jam 3 malam. Suara yang menjerit-jerit diatas panggung untuk lagu-lagu Hole-nya Courtney. Serak-serak "bitchy", kata temanku. Aku sendiri bingung dengan kata "bitchy" itu. Bitch itu kan artinya pelacur. Padahal yang memanggilku, atau si Courtney sendiri bukan pelacur atau mempunyai sifat-sifat seperti pelacur. Aneh. Kenapa orang begitu mudah menyamakan orang baik-baik dengan pelacur. Padahal kita semua, menurutku, adalah pelacur-pelacur dunia. Tentu saja itu tidak jelek, karena tidak semua pelacur menunjuk pada kata seorang penjual kemaluan. Banyak diantara mereka yang profesinya sebagai artis, selebritis, pejabat, pelajar, pemikir, politikus, kyai, guru, dan profesi yang dipandang dengan dua mata oleh dunia. Tapi tetap saja mereka melacurkan diri. Hanya tukang becak dan kuli yang bukan pelacur. Karena mereka bekerja tanpa otak. Karena mereka adalah robot. Jalanku tambah cepat. Aku kurang suka namaku dipanggil. Kalau saja aku mampu, pastilah kubeli sekolah ini dan kuusir semua orang disini selain aku dan bu Minah si penjual kopi. Kerumunan orang-orang tidak membuat respon positif apa-apa padaku selain sesak nafas dan sedih yang tidak jelas juntrungnya. Pagi ini perasaanku kacau. Aku tidak mau bertemu dengan siapapun hari ini. Termasuk dia.

"Dede !".

Orang ini pantang menyerah. Kali ini dengan penuh dimuntahkan hanya untuk menyebut 4 huruf namaku. Namaku !. Selain keluargaku tidak ada yang memanggilku dengan nama itu. Baiklah, aku kalah. Setengah hati aku membalikkan badan dan menghadapinya. Anak di depanku ini bukan manusia paling manis di sekolah ini. Apalagi di muka bumi. Tapi segala yang ada pada dirinya sangat tepat dengan gambaranku akan seorang peri. Yah, ada apa, peri ?.

"Kenapa sih dipanggil-panggil diem aja ?". Gigi kelinci, rambut sebahu, alis setebal kamus inggris ditambah lesung pipit sialan itu. Kadang aku bertanya-tanya dalam hati, apa Tuhan tidak terlalu berlebihan dengan ciptaanNYA yang satu ini ?.

"woy !, hellooo ?". Suara galak itu menyembur lagi. Aku gelagepan. Pikiranku susah sekali untuk dipusatkan kalau otakku belum disiram segelas kopi.

"Eh, anu, tadi aku ngga denger".

"Ooo, kenapa, kamu sakit, de?".

"Ngga, cuma aku belum minum kopi hari ini. Ada apa sih?". Setengah mati aku mencoba membuat diri senyaman di sofa rumah. Percuma, suaraku masih bergetar tadi.

"Ngga ada apa-apa, cuma mau tanya ntar sore jadi latian ngga?".

"Tempat latiannya udah pesen kan?"

"udah"

"Yang laen udah kamu kasih tau?".

"Udah"

"lagu-lagunya kamu dah bisa kan?"

"Udah"

"Trus kenapa masih nanya jadi latian apa ngga?".

Mahluk manis di depanku diam. Kaget mungkin, pertanyaannya dibalas dengan air tuba. Aku memang bodoh. Aku bingung apa aku ini memang digariskan harus menjadi dungu dalam segala hal, termasuk yang satu ini. Aku tidak terbiasa hidup dengan rasa dan aku tidak pernah tau harus bertindak apa kalau harus membawa-bawa yang namanya rasa.

Diam. Lama. Mataku memandang ke jurusan lain. Sumpah mati aku tidak pernah bisa memandang ke dalam mata itu lebih dari 1 detik.

"Kemaren aku telpon rumah kamu, katanya kamu ngga pulang 2 malem, jadi aku bingung mau nanya kemana. Aku takut kamu sakit trus ngga bisa latian kaya kapan hari itu"

"aku di rumah temen, dan aku baik-baik aja"

"Laki-laki?"

"bukan, sebangsa jin iprit", kataku. Alis matanya terangkat. Heran.

"Ya lelaki. Aku di kost-nya si Panji, kamu pikir dimana lagi?" kataku sambil ketawa. Hufff, dia menghela nafas lega.

"Ooo, aku pikir kamu dimana. Kenapa sih ngga pulang?. orang-orang rumah kamu ribut tuh. Disangkanya kamu kemana. Kamu ntar siang pulang gih".

"Iya". Inilah satu topik pembicaraan yang paling aku hindari. Rumah. Bukan apa-apa. Aku cuma berfikir cukuplah aku dan keluargaku yang membicarakan rumah kami, dan tidak selain itu.

*"lagian kenapa sih, de ?. Selese'in dulu urusan sama keluarga. Biar nanti siang latiannya seneng dan ngga banyak pikiran gituh"
'iya"*

Diam lagi. Lama. Waktu-waktu seperti ini bekerja seperti tangan yang menelanjangi ketidak mampuanmu untuk bersosialisasi dengan sejenismu, manusia.

"ya udah kalo ngga ada lagi, aku mau ke warung bu Minah. Kepalaku berat sebelah"

"Kenapa sih kamu rajin kesana tiap pagi ?". Cerewetnya orang ini minta ampun !.

"Ngopi".

"Emang kamu suka kopi ?". Buset !

"iya, kalo aku suka susu pasti aku minta ke kamu", jawabku asal, supaya ini cepat berakhir. Aku hampir pingsan.

"He, jangan ngawur ya kalo ngomong !". Marah khas wanita ; pipi memerah, alis terkait dan mata melotot.

"iya maaf, ah !. Segitu aja marah"

"Emang kopi disana itu enak yah ?". Ya Tuhanku ...

"Iya enak"

"Emang caranya buat supaya kopi jadi enak ?". Cukup sudah. Kepalaku cuma satu, dan segila-gilanya aku jatuh cinta pada anak ini, aku belum mau membiarkan kepalaku meledak di depannya.

"Gini aja deh, kamu nanti kapan-kapan nanya sama bu Minah. Aku harus cepet-cepet nih, habis ini aku masih harus nyalin tugas kimia. Si botak bisa senewen lagi sama aku kalo yang ini juga aku ngga kerjain", ratapku memelas

"ya udah, sana !". Tanpa menunggu, detik berikutnya aku sudah melangkah lagi. Belum genap 5 langkah suara itu memanggil lagi. Aku meradang, kafein terlambat menyumpal emosiku. Track record keberhasilanku menahan marah memang jelek.

"Apa sih ?!". Keras. Orang-orang yang lewat menoleh. Peduli setan !

"Eh...ini....", tangannya terulur. Sebuah buku tulis baru. Aku buka buku itu, isinya tugas kimia yang rencananya bakal aku salin sehabis ngopi. Aku menepak jidat. Kenapa sih ada orang sebodoh aku ?.

"kemaren aku ke rumah temenku, dan minta tolong dia ngerjai-in itu. Aku pikir kamu juga pasti ngga sempet nyalin pagi ini".

"...eh, iya, makasih ya..."

"sama-sama. Udah, sana ngopi, biar ga emosian gitu. Salam buat bu Minah ya". Gigi kelincinya naik panggung lagi. Mendadak dunia sekelilingku bertabur pelangi. Berlari kecil, dia meninggalkanku yang melongo seperti celengan semar.

Outro

"Kemaren aku telpon rumah kamu, katanya kamu ngga pulang 2 malem, jadi aku bingung mau nanya kemana. Aku takut kamu sakit trus ngga bisa latihan kaya kapan hari itu".

Aku panik kamu ngga ada di mana-mana. Sialan, kamu kalo pergi ngasih kabar kenapa sih ?!

...

"lelaki ?".

Bilang -demi Tuhan- bilang :Iya, lelaki

"Ooo, aku pikir kamu dimana. Kenapa sih ngga pulang ?. orang-orang rumah kamu ribut tuh. Disangkanya kamu kemana. Kamu ntar siang pulang gih".

Pulang yah, aku ingin kamu di rumah dan aku bisa telepon kamu. ...

"lagian kenapa sih, de ?. Selese'in dulu urusan sama keluarga. Biar nanti siang latiannya seneng dan ngga banyak pikiran gituh".

Aku ngga mau kamu latihan sambil marah-marah lagi. Aku takut.

"Emang caranya buat supaya kopi jadi enak ?".

Aku ingin kamu minum kopi buatanku setiap pagi.

"kemaren aku ke rumah temenku, dan minta tolong dia ngerjai-in itu. Aku pikir kamu juga pasti ngga sempet nyalin pagi ini".

Bangsat temenku itu, ginian aja 30 rebu !.

"sama-sama. Udah, sana ngopi, biar ga emosian gitu. Salam buat bu Minah ya".

Bilang aku titip kamu ya, dan ... selamat pagi, hujan.

Senin. Setahun sebelumnya.

Suara-suara bentak membentak nyaring terdengar di lapangan basket sekolah. Hari ini hari pertama kegiatan ospek dimulai. Aku heran, kenapa kegiatan bar-bar seperti ini masih ada di tempat-tempat yang seharusnya menjadi tempat orang-orang berpendidikan. Menurutku kegiatan seperti ini bukan malah membuat murid baru kerasan di sekolah barunya, malah membuat anak-anak itu membenci sekolah dan seniornya. Timbulnya yang ada malah ke-senioritas-an, gap-gap-an, gank-gank-an, dendam, dan sama sekali tidak bangga akan almamaternya. Seperti aku. Kalau alasannya adalah supaya siswa baru lebih mengenal sekolahnya, kenapa tidak diadakan suatu kegiatan bersama dimana siswa lama dan siswa

baru bisa berbaur tanpa harus terjadi perbedaan derajat ?. Seperti kemah bersama di sekolah, makan gratis di kantin atau sehari menjadi Bob Marley bersama-sama. Pastilah mereka akan menuai perasaan bahwa ternyata sekolah itu mengasyikkan.

Di pojok dekat ring aku melihat seorang senior kelas dua sedang mengerubuti seorang siswa baru. Anak ini di dorong-dorong dipaksa disuruh menjawab suatu pertanyaan yang sebetulnya sudah dijawabnya. Aku melihat dari jauh. Memperhatikan. Warna merah membalur dari ujung topi sampai ujung sepatu. Anak ini marah. Aku mendekat ke arah mereka. Cukup !. kataku. Pelan. Aku memberi energi lebih pada kata "cukup" tadi. Tapi dia masih belum berhenti.

"Saya pikir ada sekolah khusus buat anak-anak yang punya masalah telinga, ya ?" kataku keras. Dia menoleh. "Atau mungkin kamu mau punya masalah sama pendengaran kamu ?. Kata guru biologi, kalau telinga kita tertimpa sesuatu yang keras maka gendang telinga akan pecah dan fungsi telinga akan terganggu ..." sambungku lagi. Dia mundur ke belakang.

"tapi saya kan belum selesai..."

"Kamu, sudah selesai".

Lagi, mataku memperhatikan senior culun itu. Warna hitam : takut. Aku kelas tiga. Sudah seharusnya diia takut. Apalagi, namaku di sekolah ini bukan termasuk dalam golongan anak baik-baik. Setelah senior culun itu pergi, si anak baru merapikan bajunya. Tasnya tergeletak di tanah. Aku mengambilkannya. Dia membalik badan bersiap untuk pergi masuk barisan lagi.

"kamu belum selesai" perintahku. Anak ini langsung berdiri tegak lagi di depanku.

"Kenapa kamu dihukum?", tanyaku.

"anu, mas, kemarin kita dapat tugas membuat surat cinta buat senior-senior. Saya ngga membuat dan memang sengaja".

Yeah, satu lagi ironi kampungan dari sekolah ini, pikirku.

"ya udah, sana masuk barisan. Kalo kamu dihukum gara-gara tugas rendahan itu lagi, bilang aja surat kamu udah dikasih ke saya", kataku sambil menyebut namaku.

"makasih mas", senyumnya mengembang sebelum pergi. Goblok !, pikirku dalam hati, kenapa aku ngga tanya namanya ?! ...

Senin. Seminggu kemudian. Masih setahun sebelumnya.

Aku dan beberapa siswa lain sedang mendengarkan ceramah guru di ruang piket. Ruangan ini dibuat untuk memberi pelajaran tentang kebersihan wc dan taman sekolah buat anak-anak yang terlambat datang saat upacara bendera. Aku langganan ruangan ini. Guru itu hafal namaku. Aku menunduk. Takut kalau beliau melihatku. Setengah jam berlalu dan guru ini akhirnya mengeluarkan gelagat kalau beliau sudah kehabisan bahan pidato. Kerja paksa sebentar lagi dimulai.

"jadi anak-anak, saya tekankan lagi, upacara itu wajib buat para guru, karyawan dan murid. Saya tidak ingin lagi kalian datang terlambat. Kamu juga, yang dipojok !, dengar tidak ?. Saya tau kamu pura-pura tidak mendengar !"

'Saya dengar pak" jawabku pelan. Pagi hari bukan saat yang baik buat cari ribut.

"Nah, kalau kalian sudah siap, silahkan kalian mulai dari"

"Gedubrak !". Suara guru itu terpotong oleh suara kaki yang tersandung pintu. Beberapa orang menyebut nama Tuhan, dan beberapa lagi menyebut anggota rahasia tubuh sebagai refleksi latah mereka. Sebuah raut mungil muncul sambil meringis. Siswa baru itu !. "Aduuuuh, eh, aduh, maaf pak, saya terlambat". Ini jam 7.30. Anak ini memecahkan rekorku. Paling lambat jam 7.15 aku sudah berada di sekolah. Bukan apa-apa, sekolahku menganut faham masuk jam 6.30 pagi. Berarti anak ini terlambat sejam lebih !.

"Ya Tuhaaaan, masih ada lagi ?! Keterlaluhan kamu kamu ini !. Kamu pikir ini sekolah moyangmu ?. Ini jam berapaaaa...". Guru itu histeris, dan mulai kejang-kejang macam orang kena paku berkarat. Aku pikir itu wajar. Anak ini memang keterlaluhan. Ceramah berlanjut sampai setengah jam lagi. Setelah bahan pidato dan tenaganya benar-benar habis, maka dengan letih guru itu memerintahkan anak-anak membersihkan apapun yang bisa kami bisa bersihkan. "Ayo bersihkan semuanya, kalau perlu bersihkan jiwa kalian dari dosa-dosa kotor yang sudah merendahkan aturan sekolah ini !", katanya. Sialan. Dipikirkannya kami ini kaum pendosa yang menyembah keris atau sejenisnya. Sebagian anak-anak memilih membersihkan taman. Aku juga. Anak baru itu juga.

"Kamu sering terlambat yah ?", aku memulai

"ngga ah, baru sekali ini. Mas juga yah ?"

Aku nyengir, "hehehe, begitulah. Jam wekerku punya masalah morning sickness. Kalo pagi dia mendadak mati". Anak itu nyengir juga. Aku langsung bertekad buat membuat dia nyengir terus. Apapun caranya.

"lagian jangan panggil mas gitu kenapa, memang kita beda berapa taun ini"

"terus panggil apa ?"

Aku menyebut nama kecilku. Biasanya aku paling pantang dipanggil dengan nama kecil itu. kesannya kekanak-kanakan. Aku tidak mau terlihat atau terdengar culun. Tapi entah kenapa langsung ada perkecualian buat anak ini. Dia langsung mengulurkan tangannya dan menyebutkan namanya kecilnya juga. Kami bersalaman. Keningku mengeryit heran sewaktu jari kami bersentuhan.

"Kamu ?"

"iyah, masih belajar", potongnya. Lantas aku berfikir lagi. Tidak mungkin... pikirku. Perlu sesuatu yang lebih tebal dari senar gitar biasa untuk membuat jari sekasar ini.

"bass ?" tanyaku lagi. Dia tertawa ; jawabannya, iya. Ini dia !.

"Suka main band ?".

"Aku ngga pernah main band, cuma suka".

"Hah ... ?". Aku melongo

"Ngga pernah ada yang ngajak sih".

Gila. Seumur hidup belum pernah aku seberuntung ini.

"Suka Nirvana ?".

If you want to see the rainbow, then try to make the rain.

"Ngga...".

Sialan !.

"Tapi aku suka Hole", sambungnya cepat.

"Pinjemkan aku kasetnya, nanti aku pelajari di rumah". Semangatku mirip ibu-ibu yang mau beranak.

"Dateng aja kerumah, nanti aku kasih".

Gotcha !!.

Siang itu ada gerhana matahari. Mungkin aku juga seperti itu. Aku memandang langit, dan tersenyum. Ah, kadang-kadang langit terlihat begitu cerah.

Hari Sabtu. Setahun sesudahnya.

Jam pelajaran terakhir. Guru kelasku berhalangan hadir. Semua senang. Semua tertawa. Kalau sudah begini sifat manusia bisa terlihat aslinya. Ruangan kelas riuh rendah. Anak-anak perempuan menggossip tentang anak-anak basket dan G-string warna apa yang bakal mereka pakai buat kencan malem minggu nanti. Sebagian anak lelaki merokok di pojok. Sebagian lagi di pojokan, main kartu. Sisanya ada di pojok, main kartu sambil merokok. Cuma salah dua diantara mereka yang tidak merokok, tidak main kartu, tidak bergosip, dan tidak berencana untuk memakai G-string malam nanti. Aku dan teman semejaku main bulu tangkis mini di pojok yang lain. Satu kali shuttle kock-nya kena ketua kelasku. Dia perempuan. Aku sudah minta maaf sambil lalu, tapi dia mungkin berfikir akan lebih baik kalau aku bergabung main kartu bersama anak lain, dan bilang bahwa aku banyak tingkah. Aku minta maaf lagi, kali ini aku agak serius. Tangannya meremas shuttle kock sampai hancur dan bilang "Apa ibu kamu ngga pernah ngajarin cara minta maaf yang baik ?"". Sedetik setelah kata-katanya selesai dia roboh. Kursi kayu di dekatku mendarat telak di mukanya. Giginya depannya hancur. Darah muncrat kemana-mana sampai jilbabnya berubah warna jadi merah. Anak-anak kelasku gempar. Aku diskors 1 minggu.

Tempat rental band, sorenya. Bandku selesai latihan dan kami membahas tentang latihan tadi. Langit mendung lagi. Setelah selesai ber-bla-bla-bla temanku-temanku mulai beranjak dan mengajak anak baru itu pulang. Rumah mereka searah, jadi selalu berangkat dan pulang bersama, ke sekolah atau ketempat latihan. Anak baru itu menolak halus. "aku mau bicara sebentar sama dede", kata anak baru itu.

"ada apa sih ?", kataku curiga, pasti soal tadi siang.

"Tadi siang ...". Nah !, kan ?. Kalau sudah begini aku memilih menutup diri. Dan sebaiknya memang begitu. Orang-Orang cuma tahu kalau aku jagal. Aku mulai malas menjelaskan ini. Dia bicara panjang lebar tentang pengendalian diri. Pikiranku terbang ke mana-mana. 10 menit kemudian dia baru berhenti.

"kamu denger kan, de ?"

"iyah"

"Aku tau kamu bahkan ngga denger satu katapun".

Dia benar, dan dia adalah orang kesekian yang bilang hal yang sama hari ini. Ini mulai terdengar seperti kaset yang kamu ulang terus menerus. Suaranya mulai sumbang dan menyakitkan.

"Aku bilang aku denger", kataku tegas. Ada energi di dalamnya.

Suara nafasnya terdengar berat, seperti orang yang mau mengeluh. "Ya udahlah, de. Aku cuma ingin kamu tau, bahwa yang gitu itu salah". Satu hal lagi yang aku belum mengerti dari dunia ini, kenapa orang-orang selalu menggambarkan hidup ini dengan dua warna ; benar atau salah. Padahal masih banyak warna lain yang bisa diisi. Apa konsep Relativitas Einstein sedemikian rumitnya ?.

"kenapa sih kamu selalu cerewet ?. Aku bisa dan biasa ngatasin ini, sendirian. Dan aku ngga perlu penilaian orang lain buat tau bahwa aku bener atau salah".

"Ya udah, kan aku bilang juga aku ngga akan maksa, aku cuma peduli ...".

Langit makin mendung. Begitu juga bola mata itu. Hujan siap jatuh kapan saja.

"Gini deh, kasih aku satu alesan yang tepat supaya aku merasa bahwa aku memang perlu penilaian kamu", aku melunak.

"Iya, kamu benar, kamu memang ngga perlu penilaian dari aku". Dia siap berdiri.

Aku memandangnya, untuk yang pertama sejak setahun lalu. Ungu ; sedih.

"Jangan sedih gitu, ini kan ngga ada hubungannya sama kamu, atau sama band", kataku lagi.

"Ada"

"Apa ? "

"aku ... ngga bisa bilang".

Hei, kenapa dengan anak ini ?. Aku menoleh kesamping, dia berdiri membelakangi aku. Punggungnya bergerak-gerak. Anak ini menangis. Aku tambah bingung. Apa sih yang salah dengan perkataanku tadi ?.

"Aku pulang, de ..."

"Eh, tunggu ..., kamu kenapa nangis ?"

"Ngga pa-pa, aku cuma agak lelah"

"Sebentar".

Aku menarik tangannya. Aku penasaran. Dari kecil aku selalu penasaran tentang segala hal. Mungkin ini yang membuatku hampir gila.

"Mau apa lagi ?". Lemah. Pasrah.

"Liat mataku", perintahku.

Untuk yang ketiga kalinya dalam satu hari aku meneliti anak ini. Sebetulnya aku benci begini. Aku benci kalau harus mengetahui apa yang ada dalam pikiran orang. Rasanya sangat menyiksa. Tapi ini terpaksa. Jadi kami berdiri disana. Berhadapan. Berpandangan. Dalam jarak 5 meter biasanya aku sudah bisa melihat pendar-pendar warna. Sekarang aku berada dua jengkal di depannya. Ada satu warna disana. Aku belum pernah melihat yang begini. Warna ini asing buatku. Aku selalu merasa tidak nyaman dengan sesuatu yang baru, tapi kali ini tidak. Aku merasa nyaman dengan yang ini. Rasanya damai, hangat dan nyaman.

Tiba-tiba aku mengerti. Aku mulai tersenyum, pelan dan pasti, senyumku mengembang dan berubah menjadi tawa. Aku baru tahu bahwa di dalam diriku ada sesuatu yang lemah. Sesuatu yang dingin. Sore ini es itu hancur berkeping dihantam badai warna-warni.

"Kenapa ketawa ?"

"Ngga apa-apa, emang ngga boleh ?"

"Ngga !"

"Hei ...". Suaraku disetel paling lembut.

"apa ?"

"aku ..."

"Kamu kenapa ?"

"aku..., aku juga, eh...aku...". Rasanya ada kulit durian di tenggorokanku. Tetes-tetes air pertama mulai jatuh.

"Udah, ngga bisa bilang juga ngga pa-pa. Aku tau. Aku juga sama". Anak ini tenang sekali. Semua kendali dirinya sudah pulih. Liat gigi kelincinya !. Aku rela menukarkan semua yang aku punya buat senyum itu. "Hujan-hujan yuk, kamu suka hujan kan ?". Aku mengangguk.

Sore itu hujan deras. Sore itu ada dua tangan yang bergandengan menembus hujan. Ada dua tawa yang berderai menyaingi hujan. Aku mengigil. Dia juga. Tapi aku tau, semua yang aku cari ada disampingku. Rumah yang nyaman, segelas kopi yang hangat, dan tangan yang selalu terbuka.

Prewords : rumah kecil di depan stasiun

Dijejakkannya kaki dengan keras, melompat dari gerbong terakhir ketika kereta berhenti di pagi hari. Hmm ..., udara ini, tanah ini, kota ini, suasana ini. Betapa ia mencintai titik kecil ini lebih dari tempat manapun di muka bumi. Ya. Kenapa tidak ?. Ia lahir disini. Tumbuh disini. Menghabiskan waktunya disini. Dengan udara ini. Lingkungan ini. Orang-orang ini. Titik kecil yang makin hari makin panas.

Melangkah ringan, ia keluar dari stasiun. Lagi, dan tak akan pernah bisa tidak, matanya membentur bangku biru di depan rumah kecil itu. Banyak waktu dari masa SMA nya dihabiskan dirumah itu. Hei, ini memang agak melankolis. Tapi rumah itu adalah rumah tema wanitanya semasa SMA. Seorang anak kecil tengah bermain disamping ibunya yang sedang menyapu halaman. Lelaki itu tertegun. Terbersit niatnya untuk mampir sejenak. Ia ingin bicara. Sekedar bicara dan bertukar kabar. Ia menimbang sejenak, lalu segera ditetapkannya. Ia menyebrang jalan.

“pagi ...” sapanya pelan.

Sapu ditangan si ibu muda terlepas dari genggamannya. Melongo. Untuk sejenak, pagi itu terasa seperti neraka. Segera setelah keadaan lebih baik, basa-basi pertama keluar.

“Ngapain ?”

“Baru pulang”

“Masih di malang ?”

“Iyalah”

“Sampai kapan mau disana ?”

Ia terdiam. Ia selalu punya jawaban untuk seribu pertanyaan. Tapi tidak untuk yang ini. Ia ingin menjawab sesuatu. Apapun itu. Sebuah pembelaan. Tapi ia tahu ia tak punya jawabnya.

“lagi di sini ?”, Lelaki itu mengalihkan pembicaraan

“iya”

“sama siapa ?”

Perempuan itu tak menjawab. Dengan matanya ia melirik ke sebuah sepeda motor berplat B. Lelaki itu mengerti. Pelan ia mendesah. Menyesali pertanyaannya. Pintu rumah terbuka. Seseorang melangkah keluar. Badannya tinggi kekar. Potongannya rambutnya mirip orang dinas. Pria cepak menatap mereka berdua. Bingung.

“Bang ...ini ... kenalin ...” si perempuan teragap.

Kedua lelaki berjabat tangan. Tersenyum. Tanpa bicara, mereka berdua mengerti siapa yang didepannya. Diam lagi. Kaku.

“Mmm...sebaiknya saya masuk aja. Mungkin kalian perlu waktu...” si pria cepak mencoba mengerti. Ia mengangguk pelan dan melangkah mundur. Kini tinggal ia dan perempuan itu. Mencoba mencairkan suasana, ia menyentuh pipi anak kecil yang memeluk kaki ibunya.

“Gagah sekali ...”

“nakalnya minta ampun”

“wajar, anak lelaki”

“anak ini hiperaktif”

“Semua anak lelaki harus begitu”

Ia teringat masa kecilnya. Kata ibunya, dulu ia juga anak yang tak bisa diam. Sampai suatu hari sebuah peristiwa membuatnya jadi anak paling murung di kelas.

“Namanya siapa ?”

“Indi”

“Aneh banget“

“Ya ngga lah. Banyak yang punya nama begitu”

“Masa ?”

“Kamu aja yang ngga sadar”

“Mirip ayahnya, ya?”

“Jangan sampai mirip kamu”

Mereka tertawa kecil. Tawa yang aneh. Basa-basi lagi. Lelaki itu sadar suasana makin menyiksa. Segera ia pamit. Si perempuan mengangguk.

“Sering-sering kesini, tengokin Papi”

Lelaki itu tak menjawab. Tertawa. Ia tahu, dari segala basa-basi yang pernah ada, kata-kata itulah yang paling basi.

“Anggap aja Indi ponakan kamu”

Lelaki itu tertawa lagi. Tidak, katanya dalam hati. Aku sudah punya ponakanku sendiri. Namanya Lintang.

Dalam angkutan ia melamun dan memikirkan peristiwa tadi. Ada yang mengganjal. Ada yang aneh. Bukan aneh sebetulnya. Ia seperti melupakan sesuatu. Indi. Lelaki itu seperti pernah mendengar nama itu. Entah siapa. Entah dimana. Dari ibunya ia tahu anak itu lahir tanggal 17

agustus. Ia mencoba mengingat-ingat. Indi...Indie...Independent ...Merdeka ... Mahar ...Ya ampun !. Ia tak berani meneruskan lamunannya !.

Prewords : mandi cinta

Ia turun di depan pasar. Rumahnya 50 meter dibelakang pasar. Ia suka bau pasar. Bau wangi rempah-rempah. Bau sayuran hijau. Bau ikan segar. Bau daging potong. Bau jajanan hangat. Setiap pagi disempatkannya pergi ke pasar itu. Mengantar ibunya belanja kebutuhan rumah mereka.

Berdesakan, ia melangkah melintasi pasar. Tiba-tiba dilihatnya wanita itu. Berjilbab biru. Berkaus biru dan celana panjang hitam. Tangannya menjinjing plastik berisi belanjaan. Wanita itu hidupnya. Raja baginya. Bentengnya. Juru selamatnya. Segera dipeluknya wanita itu. Yang dipeluk kaget. Umur yang melewati 50 tak lagi mengijinkannya untuk menerima kejutan-kejutan.

Mama

Mereka berbelanja macam-macam. Sayur. Tempe. Serabi telur. Bumbu. Kacang. Penyedap rasa. Agar-agar. Bubur. Kopi. Segera saja plastik besar itu penuh. Lelaki itu membawakannya dengan patuh. Dulu, lelaki itu sering bingung. Mamanya tak pernah tega menawar para pedagang. Tapi untuk beda 500, mamanya rela berdesakan melintasi separuh pasar mencari harga yang lebih murah. Dan 500 itu dimasukkannya kedalam celengan besar berbentuk granat di atas lemari. Sekarang ia mengerti. Ongkos naik haji tak boleh berkurang 500 rupiah pun. Begitu kata mamanya selalu. Ia terenyuh. Betapa ia ingin mencium telapak kakinya biarpun ia tak pernah bisa.

Setelah dirasa cukup, mereka bergandengan menuju rumah kecil berwarna hijau. Lelaki itu menggoyang bel kecil di depan pintu. Begitu pintu terbuka, sesosok kecil menjerit dan menubruknya. Ia tertawa mengelus rambut coklat gadis kecilnya. Memeluknya. Mencium pipi gendutnya. Hai, pa, angguknya pelan, menyalami pria yang sedang berbaring di bawah mobil kijang kotak sabun. Seorang pria yang juga separuh baya keluar dari kolong mobil. Seperti biasa. Tangannya belepotan oli. Lalu di depan tv duduk seorang renta. Umurnya mendekati 100. Diambilnya tangan wanita tua itu. Diucapnya salam pelan di dekat telinga. Yang disalami menjawab pelan juga. Lelaki itu tahu mungkin yang disalami juga sudah lupa kepadanya. Ia tak percaya surga, tapi ia yakin jika surga itu memang benar adanya, maka wanita renta ini sudah sepantasnya mendapatkannya.

Ramai. Semua bertanya. Semua terasa dekat. Nyaman. Aman. Damai. Ini surganya. Dan ia tak perlu lagi mencari yang lain.

“De, nanti benerin genteng ya, yang dibelakang itu bocor”. Beres ma. Naik genteng itu pekerjaan lelaki. Dan ia ingin dapat diandalkan disini.

“De, beresin komputer papa tuh. Ngga tau itu monitornya ngga mau nyala ...”. In a minute, pa. Papanya selalu menganggap lelaki itu ahli komputer. Ia tertawa tergelak-gelak. Apaan sih. Paling kabel power monitornya belum terpasang. Kalau lebih parah dari itu, tinggal pergi ke tempat service terdekat.

“Wa, ntar main ke Mall ya ...”. Ok baby. Kemanapun. Apapun.

“A, cara mindahin lagu ke mp3 player gimana ?”. *Buset. Lulusan D3 Unpad ga tau cara mindahin lagu.*

“De, gue punya resep baru ...”. *Ia nyengir. Teringat ia sembunyi-sembunyi tersedak ketika mencoba resep Black Forrest tetehnya.*

Ah, rumah. Segelas kopi panas. Rokok. Serabi telur. Sebentar lagi masakan kesukaannya matang. Ia hampir tak percaya bagaimana bisa ada sayur asam seenak ini di dunia. Orang-orang yang mengerubunginya. Apalagi yang kurang ?.

Prewords : Lelaki yang menatap

Grage Mall. Dibacanya G-R-A-G-E, dan bukan berasal dari bahasa Inggris atau bahasa asing lain. Grage adalah bahasa purba asli Tatar Cirebon, yang kurang lebih artinya “cepat”. Atau “cepatlah”. Dibangun di atas tanah bekas kolam renang milik Belanda. Pembebasan tanah itu mencapai angka di atas 6 milyar rupiah pada tahun 1996. Berbentuk elips. 3 lantai di atas tanah. Mall paling besar di Cirebon.

Dan Sabtu siang yang panas lelaki itu terjebak dalam kepadatan orang-orang yang berlalu lalang di Grage ini. Rata-rata ABG. ABG jalan-jalan. ABG belanja. ABG nonton. ABG pacaran. ABG melamun. ABG janji. ABG transaksi. ABG cekikikan. ABG kenalan. ABG-ABG-ABG. Ia tersenyum melihat mereka-mereka ini. Kemanapun mata memandang, yang terlihat adalah bibit-bibit bermutu. Mereka pandai berdandan. Cantik-cantik. Manis-manis. Hampir semua menenteng HP. Ada yang putih bersih. Ada yang kuning langsung. Ada yang hitam manis. Semua itu sulit dilihat sewaktu ia seumuran mereka bertahun-tahun lalu. Waktu itu belum ada distro, apalagi HP. Sepatu masih dianggap terlalu borjuis, apalagi mobil. Yang ia punya cuma kaus cap C59 yang agak kebesaran, celana seragam SMA, dan sandal jepit. Itu saja.

Sebetulnya ini bukan tempat yang tepat untuk menghabiskan siang bagi seorang lelaki. Apalagi tanpa pengawasan dan mulut bawel. Tapi ia telah berjanji untuk mengajaknya kesini. Ke tempat dimana mereka cuma berdua menghabiskan siang sampai sore. Hmm, binar mata itu. Ia rela menukar apapun di dunia ini untuknya. Lelaki itu mengawasi dari agak jauh. Ia ingin gadis kecilnya bermain dan tertawa-tawa tanpa merasa diawasi. Ia ingin mereka semua begitu. Yang mereka butuhkan adalah teman. Bukan penjagaan.

Bersandar di luar Kiddy Land sendirian. Memperhatikan orang-orang. Lalu ia melihat seorang pria sedang menopang dagu. Tangannya terlipat di sandaran kayu, balkon lantai dua. Mata pria itu lurus menatap lantai satu di bawah mereka. Lelaki itu mencabut sebatang rokok dari belakang telinganya dan beringsut mendekat.

"Punya korek ?"

Yang ditanya menoleh. "Punya, tapi sebaiknya kamu nggak merokok disini", katanya.

"Kenapa ?"

Tanpa berkata apa-apa pria yang bersandar menuding anak-anak yang bermain di Kiddy Land. Tiba-tiba ia merasa malu. Anak-anak pun berhak memperoleh udara segar. Disarungkannya kembali rokok ke dalam kotak. Ia memperhatikan pria ini. Pria itu masih seperti posisinya semula. Bertopang dagu bertelekan tangannya. Sedikit membungkuk menatap sesuatu di lantai bawah. Reflek, lelaki itu juga ikut-ikutan pria yang menatap. Melihat ke bawah. Tiba-tiba ia mengerti. Hei ...!

Pria ini menatap seorang gadis penjaga counter accessories.. Hmm, dari ketinggian sudah bisa dilihat gadis ini manis juga. Rambut seleher. Putih. Banyak senyum. Dan lincah. Layaknya gadis-gadis bumi priangan. Iseng, lelaki itu bertanya lagi.

"Manis ya ?"

"Iyalah ..."

"Pacar kamu ?"

Pria yang menatap menggeleng lemah

"Mantan ?"

"Bukan. Bukan apa-apa. Bahkan dia ngga kenal saya", si pria menjawab sambil menghembuskan nafas panjang. Raut mukanya seperti orang tertusuk paku -tepat di dada.

"Trus ?"

"Trus apa ?"

"Ngga mau kenalan ?"

"Kenapa harus kenalan ?"

"Kan biar bisa PDKT"

"Kenapa harus PDKT ?"

"Ya biar bisa jadian"

"Kenapa harus jadian ?"

Anjing !

Lelaki itu yang bertanya jadi kesal. Orang ini punya masalah dengan tatakrama menjawab !. Ditahannya makian yang hampir melompat keluar dari lidah. Kapokmu kapan, de! Udah dibilangin juga, curiosity kills the cat !. Lelaki itu menyumpah-nyumpah dalam hati. Menyesali keisengannya bertanya pada pria yang menatap.

"Iya, kenapa harus jadian, coba ?"

Nah, dia mulai lagi. Kali ini pria yang menatap bertanya pada si lelaki. Entah pertanyaan macam apa itu, lelaki itu bingung. Ia menjawab asal-asalan : biar kamu bisa memiliki.

"Kenapa harus memiliki ?"

Lelaki itu mati kata. Tak tahu lagi harus bicara sama dengan orang di sebelahnya ini. Kamu tau, kata pria yang menatap. Ada sesuatu dalam kata memiliki. Sesuatu yang besar. Saya begitu takut kehilangan semua ini -waktu dimana saya bisa menatapnya berlama-lama-tanpa harus takut kehilangan. Karena kehilangan, adalah sesuatu yang akan terjadi setelah kita memiliki...

Siang itu mereka berdua berjalan ke ke kotak khusus buat para perokok dan merokok lama-lama di dalam sana. Bicara tentang ini dan itu. Seperti kawan lama yang baru bertemu lagi. Bicara tentang sebuah kata yang telah lama lelaki itu lupakan : unconditional.

Setelah lama, lelaki itu minta diri. Sebuah tangan kecil melambai dari kejauhan. Gadis kecilnya sudah lelah bermain dan ingin tidur siang. Lelaki itu juga. Ia ingin tidur siang disamping gadis kecilnya, memegang tangannya, dan mungkin memeluknya dengan keras. Ia tahu satu saat nanti gadis kecilnya akan tumbuh dewasa dan mulai menepis genggamannya. Mungkin tak akan ada lagi hari seperti hari ini. Maka sebelum waktunya tiba, ia ingin memiliki gadis kecilnya itu. Sampai nanti. Sampai perasaan akan takut kehilangan itu sirna. Dan ia akan berdiri dari kejauhan. Memandangi gadis kecilnya. Seperti pria yang menatap itu.

Prewords : Sang Bunda

“Eh, disini ada melati, yah?”, tanya sang bunda pada lelaki kecilnya ketika mereka -lelaki itudan sang bunda-duduk bersama di ruang tamu, suatu pagi. Lelaki itu menoleh ke arah yang bertanya. “Coba, de, kamu ambilin beberapa”, kata sang bunda kemudian. Yang disuruh segera bangkit, tak ingin bundanya lama menunggu. Lelaki itu kembali membawa segenggam bunga melati segar. Sang bunda menciuminya lembut, dan meletakkan melati-melati itu berjajar di sofa ruang tamu. Setelah itu mereka kembali pada kegiatan masing-masing. Bundanya membaca dan lelaki itu bermain gitar.

Bunda ini aneh juga, pikirnya, pohon melati sampai jadi perdu disamping rumah baru nyadar. Ditatapnya lembut wanita berjilbab besar yang sedang duduk membaca buku. Kepala wanita itu tertunduk serius melahap Boulevard The Cliche-nya Remmy Silado sambil sesekali tertawa-tawa sendiri. Lagi-lagi lelaki itu mengernyitkan kening. Selama ini yang ia tahu bundanya itu sangat malas membaca. Apalagi buku setebal itu.

Kini lelaki menyanyikan baris awal Leaving On a Jet Plane. Lagunya baru sampai baris ke dua ketika sang bunda bertanya

“Eh, itu lagunya siapa ?”.

“John Denver, bunda”

“Lho, perasaan yang nyanyi wanita ?”,

Lalu lelaki itu menjelaskan bahwa aslinya lagu itu dinyanyikan pertama kali oleh John Denver. Lagu itu ditujukan untuk sang istri yang hendak pergi naik pesawat. Sialnya, pesawat yang ditumpang sang istri mengalami kecelakaan dan jatuh. Sang bunda manggut-manggut. Entah mengerti atau tidak peduli, lelaki itu tidak tahu. Yang ia tahu bahwa sebetulnya bundanya ini jarang nonton tivi, jarang denger radio, apalagi musik. Lalu kenapa juga tiba-tiba bundanya ini bertanya tentang lagu John Denver ?.Ah, pagi yang betul-betul aneh.

“Emang bunda suka bunga ?”, kali ini lelaki itu yang bertanya.

“Ngga semua, cuma melati aja”

“Ko bisa? “

“Soalnya waktu menikah dulu, banyak bunga melatinya”.

Lelaki itu berhenti bertanya dan pura-pura sibuk lagi dengan gitarnya. Ia malas meneruskan. Salah satu topik yang paling dibencinya ketika bicara dengan bunda adalah tentang pernikahan. Bukan apa-apa, salah bicara sedikit, pembicaraan bisa ngamprak kemana-mana. Lama kemudian, sang bunda menulis sesuatu dalam buku. Lelaki itu menyimpan gitarnya. Lalu duduk diam-diam disamping sang bunda.

Bertahun-tahun berselang sejak mereka bisa duduk bersama dalam satu ruang. Sebelum ini, hal-hal seperti itu seolah lenyap direnggut setan. Ia mendesah pelan. Alangkah menyakitkan semua ini. Mengetahui hanya sedikit saja hal yang ia tahu tentang sang bunda. Seharusnya ia

tahu banyak. Seharusnya ia lebih peduli. Seharusnya ia ada disamping bundanya dulu, ketika tahun-tahun kelabu itu.. Harusnya mereka bisa duduk seperti itu setiap hari. Hal-hal kecil yang seharusnya ada. Selama ini ia terlalu sibuk untuk menghilang jauh dari siapapun yang mengenalnya, larut dalam putaran mimpinya sendiri yang makin kabur Dan bundanya terpercil disini, di benteng rapuh ini. Yang ada hanya ratapan sia-sia tentang sebuah cerita yang dulu pernah ada dalam rumah kecil mereka.

Sejenak perih melintas jauh di dalam sana. Ini salah bunda, katanya dalam hati. Mereka berada dalam satu sofa, terpisah jarak hanya serentangan tangan untuk memeluk. Tapi rasanya ia terpisah ribuan hari dari wanita disampingnya. Bahkan hanya untuk sekedar bicara pun susah. Wanita yang sekarang ia panggil bunda. Wanita yang menyayanginya. Wanita yang seharusnya ia cium setiap hari. Wanita yang seharusnya ia lindungi seluruh jiwa raga. Wanita yang seharusnya menjadi nadinya. Wanita yang seharusnya menjadi akhir perjalanannya.

Lelaki itu memeluk sang bundanya erat. Ia ingin sekedar mengucapkan maaf. Untuk semua kehebohan yang ia buat. Untuk air mata bundanya yang tak tergantikan. Untuk semua yang hilang. Rasanya ia mau berbuat apapun untuk itu. Memetik melati segar setiap hari. Membuatkan teh manis walau ia tahu bundanya tidak suka segala jenis minuman kecuali air putih. Ia ingin memperbaikinya. Memugar lagi sebuah janji usang tentang rumah kecil dan keluarga bahagia yang tinggal di dalamnya. Dan, tentu saja, dengan perdu melati disamping rumah.

Prewords : Cerita Becak Naga

Biasa. Cirebon. Apalagi yang kurang dari ini ? ;

Pagi : bubur ayam. Serabi. Kopi panas. Bath tube sejuk. Tidur sampai siang.

Siang : jadi tukang antar. Ke pasar. Ke kantor. Jemput Lintang. menemaninya tidur siang setelah kita berdua bikin sesisi rumah jadi mirip kandang gorila.

Sore : ke kolam. Mencoba jadi pelatih renang dadakan. Main ke Kiddy Land.

Malam : kawan-kawan lama. Daun-daun perdamaian. Berbotol-botol minuman murahan. Jabat tangan tak pernah berakhir. Saling menepuk bahu. Lesehan. Gapple sampai pagi.

Aku berani sumpah tak pernah ada kehidupan yang lebih enak daripada di kota kecil ini. Jauh-jauh surga masih di depan sana. Disini sajalah. Dimana pagi dan sore bermandi cahaya. Selalu. Aku cinta semua yang ada disini, kecuali 1 hal : orang-orang disini suka sekali menyetel radja

Dari angkutan umum sampai pasar. Dari perkantoran sampai tukang cukur. Dari rumah makan sampai lesehan-lesehan itu. Setiap titik. Setiap petak. Setiap rumah. Ya Tuhan...,aku ingin memaki, tapi atas nama musik aku tahankan itu. Sampai satu sore ..

Lagu "jangan benci bilang cinta" (atau peduli setan apalah judulnya) terdengar dari kejauhan. Suaranya mendekat tambah keras. "wa, mau naik naga !", gadis kecilku yang sedang tiduran tiba-tiba berlari ke depan rumah. Aku terperangah. Naik naga ?. Naga apa ?. Dan siapa bangsatnya yang nyetel tip begini kenceng ?. Aku ikut berlari ke depan rumah. Reflek. Owh, aku baru -ngeh- apa itu "naga" dan hubungannya dengan lagu radja. Ternyata sebuah becak yang dimodifikasi jadi becak naga-nagaan, dan, dipasang tip, spiker sederhana dan (lagi-lagi...ya Tuhan...) menyetel lagu jangan benci bilang setan itu. Anak-anak naik di atasnya. Sekali jalan 1000 perak.

"wa, lintang mau !", katanya sambil menunjuk-nunjuk tak sabar. Aku naikkan si badan bulat itu. Huppp. Jalanlah si becak naga. Tak cukup sekali, dia minta 5 kali naik. 20 menit lebih ia berputar dengan naga itu. 5000 berpindah tangan. Uang buat beli rokok ambblas sudah. Pipi gembulnya memerah tanda senang. Aku juga tertawa melihatnya. Sudah itu ia melenggang masuk rumah sambil bernyanyi-nyanyi. Tentu saja, lagu itu tadi.

Si abang becak naga istirahat di depan rumahku sambil berkipas. Duduk. Minum. Aku melirik. Segelas Coca Cola pakai es dalam gelas. Rokok Dji Sam Soe. Anjrit !. Si abang tahu kalau dilirik. Sopan, ia menawarkan rokoknya.

abang becak naga : Rokok, mas ?

Aku : (Menolak dengan halus). Makasih mas.

Empati. Orang ini bersimbah keringat bukan buat dimintai rokoknya

abang becak naga : Atau mas mau yang agak ringan ?.

Tangannya merogoh saku kemeja. Marlboro. Aku tersenyum sendiri. Ingat seseorang yang selalu punya 2 macam rokok di tasnya. Yang punya MM studio.

Aku : (menolak lagi dengan agak ragu). Ngga, mas. Makasih deh.

Kuatkan dirimu, de !

abang becak naga : Atau mas mau coba ini ?. Di tempat saya di jawa, rokok ini paling laris mas.

Kamu tidak akan percaya, sumpah, abang ini beli rokok 3 macam sekaligus !. Dan yang terakhir Surya 12. Gotcha. Kamu cari sampai kemanapun, tak akan ada orang menjual rokok ini di Cirebon. Imanku runtuh sudah. Tangan ini segera menyambut ulurannya. Ah, nikmat sekali

Aku : Emang sehari bisa dapat berapa, mas ?.

abang becak naga : (terkekeh). Yaaah, lumayan ajalah mas, buat makan.

Aku : Trus kalo mulai narik dari jam berapa sampai jam berapa ?.

abang becak naga : Ya tergantung, mas. Kalo sedang rajin ya saya mulai berangkat jam 10, pulang jam 4. Kalo lagi males sih, saya baru berangkat abis dzuhur.

Aku berfikir sejurus. Satu anak 1000. Becak sudah dimodifikasi, besar, sekali muat bisa 8 anak sekaligus. Sekali jalan 10 menit. Pukul rata abang ini narik sehari 5 jam, yang mana sama dengan 300 menit. Aku benci matematika. Silahkan hitung sendiri. Yang jelas aku baru sadar, rokok 3 merk sekaligus cuma mainan buat dia. Mungkin inilah juga penjelasan kenapa ada tas ransel dibelakang becak naga itu. Bukan tas pinggang, apalagi dompet sarung. Aku menilik becak naganya itu. Sebuah aki mensuplai tape mobil yang disambungkan ke speaker cempreng dengan box buatan sendiri. Mungkin 8". Sudah, itu saja. ITU SAJA. Penasaran, aku bertanya lagi

Aku : Emang harus nyetel lagunya Radja ya ?.

Kenapa ngga yang lain ?. Padi lebih lumayan. Ada band lebih berkelas, sedikit (aagh !). Slank lebih senior (aaaagh!). Dewa 19 lebih rame (aaaaaaaagh !).

abang becak naga : loh, mas ngga suka sama band radja ?

Aku : (Menggeleng kuat)

abang becak naga : Kalo peter pan ?

- : (Menggeleng kuat)

abang becak naga : Kalo lagunya ratu ?

Aku: (Sekali lagi, menggeleng kuat)

Si abang mengernyitkan dahi. Akupun ikut heran sendiri melihat si abang yang heran.

abang becak naga : Kenapa ?

Aku : (Mengangkat bahu dengan malas. Pertanyaan yang sama entah buat keberapa kalinya).

abang becak naga : Wah, kalo saya sih suka banget.

Aku : Kenapa ?

Aku bertanya sambil membuang rokok dan berdiri, siap mau masuk rumah. Lebih siap lagi mendengar jawaban " ...abis lagunya enak sih mas...", atau "...pemain bandnya ganteng-ganteng..." atau paling maksimal "...musiknya mudah dicerna...". Tai. Aku muak.

abang becak naga : Abis mereka itu yang bikin becak ini laku

Aku : (menoleh). Eh ?

abang becak naga : Anak-anak suka sekali dengan mereka mas. Pernah saya coba ganti dengan kaset lain, tapi tarikan saya langsung sepi. Anak-anak terlanjur suka sama mereka. Saya aja sampai beli 3 kali kaset Peter Pan. Abis, rusak bolak-balik saya setel. Ya, bisa dibilang, gara-gara mereka juga rejeki saya lancar...

Panjang lebar penjelasan si abang. Aku manggut-manggut. Mengerti. Sungguh. Yeah, there you go. Si abang minta diri dan aku masuk rumah seperti orang kalah. Mungkin kamu bakal bilang aku terlalu berlebihan. Biarin. Aku mengelus kepala Lintang yang tiduran di depan tv. Klip radja melintas. Masih bertahun-tahun lagi sebelum anak ini sadar dengan apa yang didengarnya, dan masih ribuan anak-anak seperti Lintang yang akan dibesarkan ditengah hingar-bingar mereka-mereka itu.

"wa, besok mau naga lagi", katanya menunjuk tv dengan jemari mungilnya itu

Aku tersenyum. Whatever you want, princess. Tapi berjanjilah, satu hari nanti kamu akan melompat-lompat di baris paling depan, sementara System of a Down, atau Koil, atau Kubik, atau uwa kamu ini sedang berada diatas panggung.

Prewords : orang-orang sederhana

17 tahun lalu,

Mereka itu cuma 4 orang anak kecil yang rumahnya saling berdekatan, punya rencana mancing. Setelah perdebatan panjang tentang ukuran joran dan umpan yang dipakai, jadilah minggu siang mereka berangkat. Joran, jaring, topi, dan bekal nasi putih, dengan harapan membakar ikan hasil memancing. Berjam-jam kemudian tak ada satu ikanpun yang didapat. Tapi tak ada satupun dari mereka yang marah-marah. Mereka semua tertawa sambil makan nasi putih campur cacing bakar dan bilang kalau hari minggu semua ikan sedang pergi bersama keluarganya ke Amerika. Setelah itu mereka bersumpah buat jadi apapun yang mereka mau. Yang satu mau jadi pemilik kelereng terbanyak. Yang lain mau jadi pemancing yang selalu bisa dapat ikan banyak. Yang satu lagi mau bisa bikin layangan sendiri. Dan anak terakhir bilang kalau dia mau bisa main gitar kayak mas-mas di depan per-empat-an rumahnya. Di perjalanan pulang ada orang sedang bikin teras dari semen. Semennya masih basah. Ke 4 anak itu menulis tanggal dan nama mereka di semen itu.

Ah, mereka cuma anak-anak kecil polos. yang rumahnya berdempetan di pinggir utara laut Jawa.

persis 10 tahun kemudian,

Mereka itu cuma pemuda tanggung biasa. Yang sama-sama punya ketergantungan yang dahsyat terhadap main gable. Hujan, jam 2 malam. Mereka berbaring di depan teras rumah. Kabut rokok tanpa merk mengantung. Setelah bergelas-gelas kopi melesak ke dalam perut sampai terasa perih. Mereka saling bercerita tentang rencana mereka ke depan. Anak yang satu ingin kerja di bengkel las. Anak yang lain ingin kerja di pabrik biar tak perlu minta uang orangtuanya lagi. Anak satu lagi ingin kerja buat membiayai adik-adiknya. Dan anak terakhir ingin punya gitar sendiri.

Mereka itu cuma pemuda biasa, dengan cita-cita sederhana. Tidak seperti anak-anak kota lainnya yang bercita-cita tinggi.

7 tahun kemudian

Muka-muka lama. Lelucon lama. Tepukan di bahu yang sama dengan 17 tahun lalu. Rokok yang sama dengan 7 tahun lalu. Trik-trik gable yang sama. Suara tawa yang selalu kamu rindukan setiap langkah kamu menjauh

Kembali mereka duduk disana. Mata memerah. Suara tawa yang berkepanjangan dan nyengir tak wajar yang ngga ada habisnya. 4 orang itu duduk lagi di depan teras rumah yang sama. Berkumpul begitu dekat. Bertahun-tahun berselang mereka tidak pernah bertemu. Mentertawakan masa lalu dan bercerita tentang dunia mereka.

Anak pertama berbadan kecil. Rambutnya merah dipanggang sinar matahari. Badannya hitam luar biasa. Dari kecil memang sudah begitu. Dia bercerita bagaimana serunya memakai perlengkapan selam dan menceburkan diri dalam genangan sedalam 30 meter buat mengelas pipa PDAM yang bocor dihajar pasak bumi.

Anak kedua berbadan tegap. Kerja berat sejak kecil membuat badannya begitu. Jika ditanya apa arti kemiskinan, maka dialah orang yang paling mengenal kata itu. Tapi sekarang, semua adiknya sekolah dengan biaya tanggungannya.

Yang ketiga berbadan lebih kurus lagi. Rokok dan ngopinya minta ampun. Waktu kecil dia terkenal sebagai anak yang paling rapi dan necis. Kamu tahu ember, gelas dan piring plastik yang kamu pakai ?, Pabrik tempatnya bekerja membuat semua itu

Anak ke empat berkulit coklat. Ujung jari-jarinya kasar. Dan anak-anak lain bertanya : "eh, kamu punya lagu baru ngga ?..."

Ya, mereka hanya orang-orang sederhana, dengan pikiran sederhana, mengerjakan pekerjaan sederhana, dan masih dengan cita-cita mereka yang sederhana. Jauh dari kilau-kilau dunia. Jauh dari hingar-bingar apapun yang membuat mereka lupa pada temannya.

prewords :

Menepikan kemarin menepikan perasaan

Menghanyutkan perasaan tersisih dan terbuang

(pas band : menyambut pagi)

lewat tengah malam, Cirebon.

Dalam sebuah rumah mungil bercat hijau, lelaki itu berdiri di ruang tengah yang minim perabot. Cuma selembat karpet besar, kursi malas dan kasur-kasur lipat untuk nonton tv. Sepi. Diatas kasur itu ayahnya tidur dengan nyenyak. Ayahnya itu selalu menolak untuk tidur di kamar. Alasannya sederhana : ngga bisa. Ia lalu tersenyum sendiri. Ayah yang selalu mengeluh sakit punggung kalau tidur di kasur berpegas tapi berkeras buat beli spring bed. Katanya, tak elok kalau kita menyambut tamu yang harus menginap lalu disuruh tidur di lantai.

Pandangannya beralih ke musholla kecil di belakang. Masih dengan mukena lengkap ibunya berbaring diatas sajadah abu-abu. Seperti ayah, pun ibunya, juga jarang menghabiskan malam di kasur. Kalau tidak di musholla kecil ini, pasti disamping ayahnya. Mereka adalah orang-orang sederhana, jangankan pakai piyama, tidur terlalu nyaman saja mereka risih.

Rumah ini cuma punya dua kamar. Satu dipakai adiknya, dan yang satu jarang dipakai. Setiap kamar mempunyai kamar mandinya sendiri. Orang-orang di rumah ini benci diburu-buru, apalagi saat mandi. Jadilah 3 kamar mandi dalam satu rumah agar tidak ada yang merasa terganggu saat di kamar mandi. Dalam kamar yang seharusnya jadi kamar utama, lelaki itu berbaring disitu. Matanya menerawang ke atas. Perasaannya tidak karuan. Ia bangkit dan masuk ke kamar mandi yang paling besar, mencopoti seluruh pakaiannya , menyalakan keran, mencelupkan diri dalam bath tube dan memejamkan mata.

Ia telanjang dan begitu kesepian. Diantara dosa dan luka yang terpeta jelas dalam hidupnya, lelaki itu merasa ada sesuatu yang kurang. Sebuah puzzle yang seharusnya ada.

Menjelang subuh,

Kini lelaki itu duduk sendirian di di ruang tengah. Foto-foto keluarga terpasang disana. Ada 2 foto buah foto wisuda kakak dan adiknya, dua buah foto pernikahan kakak dan adiknya, dan dua foto buah foto bayi -lelaki dan perempuan ; anak-anak kakak dan adiknya. Di samping itu ada tiga buah figura kosong. Erangan sedih keluar dari mulutnya. Ia tahu figura-figura kosong itu sengaja dikosongkan untuknya. Hutang yang masih belum bisa terbayar. Beban yang masih menggunung. Perih.

Lelaki itu sangat senang berada di rumah. Sebuah tempat dimana ia merasa memiliki. Kenyamanan disini tak bisa dicari bandingannya. Tapi bumi terlalu luas, dan ia merasa harus mencari sesuatu diluar sana. Betapapun ia ingin terus berada disini, jalan itu memanggilnya buat bertempur lagi. Ada ragu disana. Ada rasa takut. Ada enggan buat meninggalkan mereka semua, jiwa-jiwa tercinta. Semua itu seperti genta yang berdentang terus-menerus di dalam kepalanya. Ia pusing dan tak pernah mengerti kenapa hidup ini selalu membingungkan, dan lebih dari itu ia bingung, kenapa kita semua harus bingung dengan hidup ini.

Adzan subuh menggema dari masjid besar dekat rumah mereka ketika lelaki itu mematikan lampu kamar dan berbaring perlahan sambil mengelap hidungnya yang mulai berdarah.

Siang, jam 12.

Dihadapannya sebuah komputer menyala. Sejak sejam lalu ia sudah begitu. Membatu di depan monitor kosong melompong. Ia ingin mengetik sesuatu tapi kepalanya terlalu penuh. Tak ada yang bisa diketiknya. Jam di atas meja ayah berdetik seolah ingin berkata bahwa ia belum berkemas, dan harus bergerak cepat. Akhirnya ia cuma menulis beberapa baris

untuk jiwa jiwa tercinta,

*Untuk mencintai tanpa batas
untuk menyayangi tanpa syarat
untuk melindungi tanpa henti
untuk memaafkan tanpa lelah
untuk mengerti sepenuh hati*

...terimakasih.

Save. Close. Shutdown computer. Lelaki itu berharap kelak ada orang rumah hijau itu yang membaca tulisan itu dan mengerti, betapa ia menyayangi mereka. Hanya saja ia terlalu bodoh buat tahu bagaimana cara menunjukkannya. Keraguannya kini hilang sudah. Beberapa kaos dari lemari, celana panjang dan sebuah celana pendek sudah masuk tas. Lelaki itu tak pernah mau diantar keluarganya ke terminal atau stasiun. Ia terlalu takut untuk merasa sedih, -atau harus berpura-pura seperti itu. Sebelum menutup pintu depan, diciumnya kepala seorang gadis balita kecil yang menutupi muka dengan telapak tangan semenjak lelaki itu berkemas. Anak kecil ini selalu begitu, tak pernah mau menangis di depan orang.

Tali sepatunya diikat kuat-kuat dan mulai melangkah tanpa mau melihat ke belakang lagi. Perjalanannya masih jauh menuju 700 km dari rumah hijau, ke sebuah titik kecil lain yang begitu dingin dan tak berwarna. Ia tahu, satu hari nanti mungkin ia akan gagal. Tapi ia mengerti, bahwa beberapa hal masih layak untuk diperjuangkan.